

**POLA PENGEMBANGAN DESKRIPSI TEMPAT DAN TOKOH
DALAM KUMPULAN CERPEN *SANG PRESIDEN*
KARYA HERRY GENDUT JANARTO**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

NUNİYATI

031224015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

**POLA PENGEMBANGAN DESKRIPSI TEMPAT DAN TOKOH
DALAM KUMPULAN CERPEN *SANG PRESIDEN*
KARYA HERRY GENDUT JANARTO**

SKRIPSI

Disusun oleh:

Nuniyati

Nim: 031224015

Telah disetujui di Yogyakarta oleh:

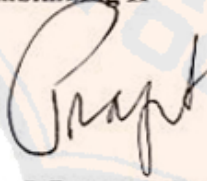
Pembimbing I

Tanggal, 17 September 2007


Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Pembimbing II

Tanggal, 17 September 2007


Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

SKRIPSI
POLA PENGEMBANGAN DESKRIPSI TEMPAT DAN TOKOH
DALAM KUMPULAN CERPEN *SANG PRESIDEN*
KARYA HERRY GENDUT JANARTO

Telah dipersiapkan dan disusun oleh:

NUNİYATI

NIM: 031224015

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal, 4 Oktober 2007
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	
Sekretaris : L. Rische Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	
Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 4 Oktober 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini, aku persembahkan untuk:

- ❖ *Allah SWT atas berkat, rahmat dan kasih-Nya.*
- ❖ *Bapak dan Ibuku yang selalu tulus membimbing, menyemangati, dan mengasahi disepanjang masa.*
- ❖ *Kakak dan saudaraku yang telah memicu penulis untuk berkarya.*
- ❖ *Krescensius Andy Subyantoro yang telah memberikan dukungan dan motivasi.*
- ❖ *Teman-teman yang selalu di dekatku dan menemaniku.*



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

Harga dari kebesaran jiwa adalah sebuah tanggung jawab.

(Winston Churchill)

Kecerdasan yang luar biasa adalah hanya satu persen saja dari ilham,
sedangkan yang sembilan puluh sembilan persen berasal dari kerja keras.

(Thomas Alva Edison)

Tidak ada orang yang dapat mencapai puncak, tanpa keberanian.

(Syrus)

Orang yang paling kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya sendiri.

(Lucius Annaeus Seneca)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

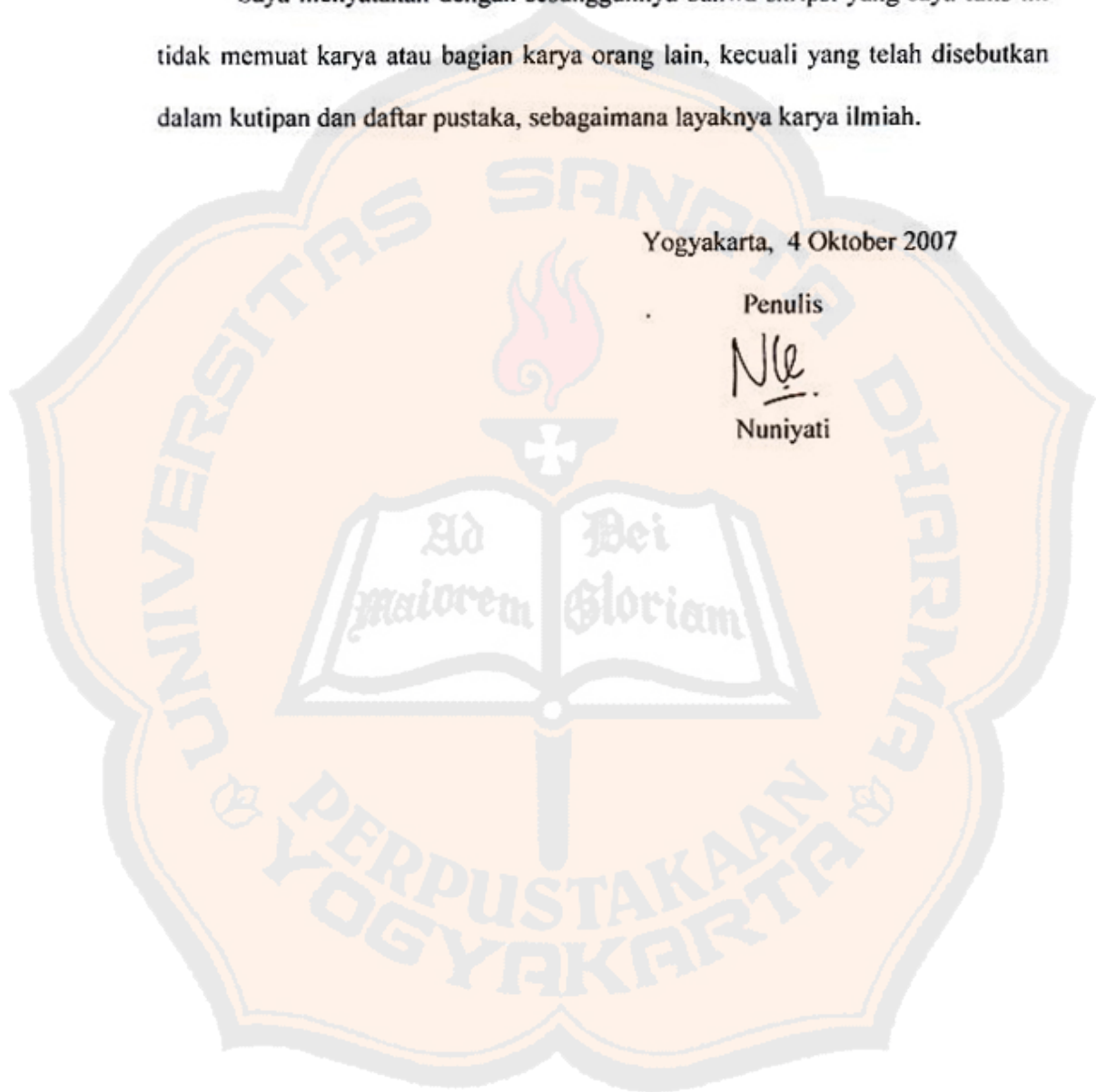
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 4 Oktober 2007

Penulis

Nle

Nuniyati



ABSTRAK

Nuniyati. 2007. *Pola Pengembangan Deskripsi Tempat dan Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Sang Presiden Karya Herry Gendut Janarto*. Skripsi. FKIP. PBSID. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto. Ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni: (a) memaparkan pola pengembangan deskripsi tempat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto, (b) memaparkan pola pengembangan deskripsi tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena wujud data dari penelitian ini berupa kata-kata bukan angka-angka. Selain itu, penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif dan penelitian dokumen. Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, dan bukan angka, sedangkan yang dimaksud penelitian dokumen adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau bentuk rekaman lain. Dalam konteks ini bahan-bahan tertulis yang dimaksud adalah kumpulan cerita pendek *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data, yakni teknik simak dan teknik catat.

Penelitian ini menggunakan teori deskripsi yang dikemukakan oleh Keraf (1982). Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan sejumlah 112 deskripsi tempat dan tokoh. Dalam kumpulan cerpen tersebut lebih banyak ditemukan deskripsi tokoh yaitu sejumlah 108 deskripsi dan deskripsi tempat hanya ditemukan 4 deskripsi. Peneliti juga menemukan pola baru deskripsi tokoh yaitu pola gabungan antara aspek fisik, milik, tindakan, perasaan, dan watak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca memahami jenis pola pengembangan yang digunakan untuk mendeskripsikan tempat dan tokoh dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk pembelajaran sastra sekolah menengah atas (SMA) kelas XI semester 1 standar kompetensi kesastraan, yaitu menguasai komponen-komponen kesastraan dalam menelaah berbagai karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan informasi mengenai pola-pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto.

ABSTRACT

Nuniyati. 2007. *The Development Pattern of Setting and Characters Description in Sang Presiden Short Stories collection by Herry Gendut Janarto*. Thesis. FKIP. PBSID. Yogyakarta : Sanata Dharma University.

This research examines the development pattern of setting and characters descriptions in *Sang Presiden* short stories collection by Herry Gendut Janarto. There are two purposes achieved in this research. The first is to explain the development pattern of setting description in *Sang Presiden* short stories collection by Herry Gendut Janarto. The second is to explain the development pattern of characters description in *Sang Presiden* short stories collection by Herry Gendut Janarto.

The research is qualitative research. It is because the form of the data of this research is remark, not statistics. Beside, this research is also included in the descriptive and document research. In descriptive research, the collection of the data is in the form remark, pictures, and not statistics. Beside, this research include to document research, a research which is done toward the information documented in the form of recording, like pictures, voice, script or other forms of recording. In this context, the written data is *Sang Presiden* short stories collection by Herry Gendut Janarto. The instrument of this research is the researcher itself. The techniques which are used in collecting the data are observe and record techniques.

This research used descriptive theory by Keraf (1982). Based on the analysis of the data, the researcher found 112 descriptions of settings and characters. In those short stories collection, the researcher found more characters description, that is, 108 descriptions and setting descriptions are only found as much as 4 descriptions. The researches also found the new pattern of characters descriptions. It is the combination pattern of physical aspect, possession, behaviors, feeling, and characterization.

The researcher hopes that the results of this research can ease the readers to understand about the kinds of the development patterns used to describe the setting and characters in *Sang Presiden* short stories collection by Herry Gendut Janarto. The results of this research can also be used in literature learning for Senior High School especially on class XI, semester I, which has literature competency standard, that is comprehending the components of literature toward various literary works. Besides, this research can be used as an information source about the kinds of development patterns of setting and characters description in *Sang Presiden* short stories collection by Herry Gendut Janarto.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pola Pengembangan Deskripsi Tempat dan Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Sang Presiden Karya Herry Gendut Janarto*** dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana strata satu di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun berkat bantuan, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, yakni:

1. Bapak Dr. B. Widharyanto, M. Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga untuk memberikan bimbingan dan mendorong penulis untuk mempercepat penyusunan skripsi ini.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum. selaku dosen pembimbing II dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang selalu sabar, serta meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Seluruh staf pengajar Prodi PBSID, Dr. A.M Slamet Soewandi, M.Pd., Dr. Pranowo, M.Pd., Dr. J. Karmin, M.Pd., Drs. G. Sukadi, Drs. P. Haryanto, Y.F. Setya T. Nugraha, S.pd., L. Rische Purnama Dewi, S.Pd., dan dosen

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MKU, MKDK yang telah membekali penulis dengan segala ilmu selama penulis belajar di Universitas Sanata Dharma.

4. Sudadi dan staf sekretariat PBSID yang selalu sabar melayani segala urusan akademik.
5. Bapak Purwandi dan Ibu Tunarni yang selalu memberikan do'a, nasehat, motivasi, dan memberikan banyak dukungan material maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Tri Daryati, S.E., Slamet Setiabudi, Bejo Wardoyo A.Md., Nani Wijayanti, dan Sahasika Syahda Nathania yang selalu mendo'akan dan mendorong penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Semua saudara di Purbalingga yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas perhatian dan doa-doanya sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi.
8. Krescensius Andy Subyantoro yang selalu mendo'akan, membantu penulis dengan penuh kesabaran dan penuh kasih sayang sehingga penulis menjadi semangat untuk terus berjuang.
9. Keluarga di Jakarta, yaitu Bapak Fransiskus Xaverius Andi Jasmadi, Ibu Margaretha Suwarti, Fransisca Andi Mawarti, Christiana Andi Kurniawati, Suryo Haryo, Trivonia Andi Hersawati, Martina Andika Setyowati, dan Nathalia Desty Rahmawati terima kasih atas doa-doanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
10. Sahabat baikku Mardwiningsih S.S., Fransisca Nathalia Trirahayu dan Elisabeth Cinta Satriarini yang selalu mendukungu dan menguatkanku

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disaat sedih maupun senang. Terima kasih untuk kalian semua dan aku tidak akan pernah melupakan kalian.

11. Regina Saffina dan Suharmoko terima kasih atas segala bantuannya dan terima kasih juga atas pinjaman cerpennya sehingga penulis mempunyai inspirasi untuk menelitinya.
12. Fransisca Niken terima kasih atas segala bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Sahabat baikku yang lain, yaitu Aristo Nugroho, Anastasia Sulistyorini, Anastasia Ari, Anastasia Desmana, Ade Rofiah, Arum Kusuma Wardhani, Athanasia Tia Ayuningtyas, Dinasti Ajeng Suminar S.H., Dewi Kristina, Endang Kumarayekti, Fransisca Emi Wulandari, Krisanita Purbadiana S.S., Khristinne Virgittawati Sacrata, Lucia Titin Tri Wahyuni, Margareta Aviyanti, Muflisatun Rumandhani, Murni, Oktaviani Pratiwi, Penty Handayani, Puji Astuti Ningsih, Putri Sari Dewi, Rahayu, Ridemta Hesty, Ririn Apriani S.Pt., Ririn Suris Purwantari S.S, Rosalia Erni Septiandari, Shanti, Theresia Raffael, Theresia Shanty Trisnawati, Wiarty, Wulandari, Vincenza G Rossa Santati, Yustina Faridayanti, Yohan Banny, dan Yustinus Dedi Purnama. Terima kasih atas persahabatan kita selama ini.
14. Monica Leli Wibowo angkatan 2003 terima kasih atas bantuannya dalam mencarikan buku-buku refrensi di perpustakaan.
15. Semua angkatan 2002 dan 2003 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kalian semuanya.

16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan dukungan dan perhatian hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala keterbukaan penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini berguna bagi pembaca dan menjadi inspirasi penelitian untuk penelitian sejenis. Atas masukan, kritik, dan saran dari semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis
Nuniyati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTARCT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Istilah	5
F. Sistematika Penyajian	7

BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Penelitian yang Relevan.....	8
B. Kajian Teori	10
1. Macam-macam Karangan	10
2. Karangan Deskripsi dan Jenis Pola Pengembangan yang terdapat dalam Deskripsi Tempat dan Tokoh	11
3. Cerita Pendek (Cerpen).....	19
4. Unsur Intrinsik Cerita Pendek (Cerpen)	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Prosedur Pengumpulan Data.....	29
C. Sumber Data dan Data Penelitian	32
D. Instrumen Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Triangulasi atau Pemeriksaan Keabsahan.....	34
H. Desain Penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Hasil Penelitian Pola Pengembangan Deskripsi Tempat	41
2. Hasil Penelitian Pola Pengembangan Deskripsi Tokoh.....	41

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

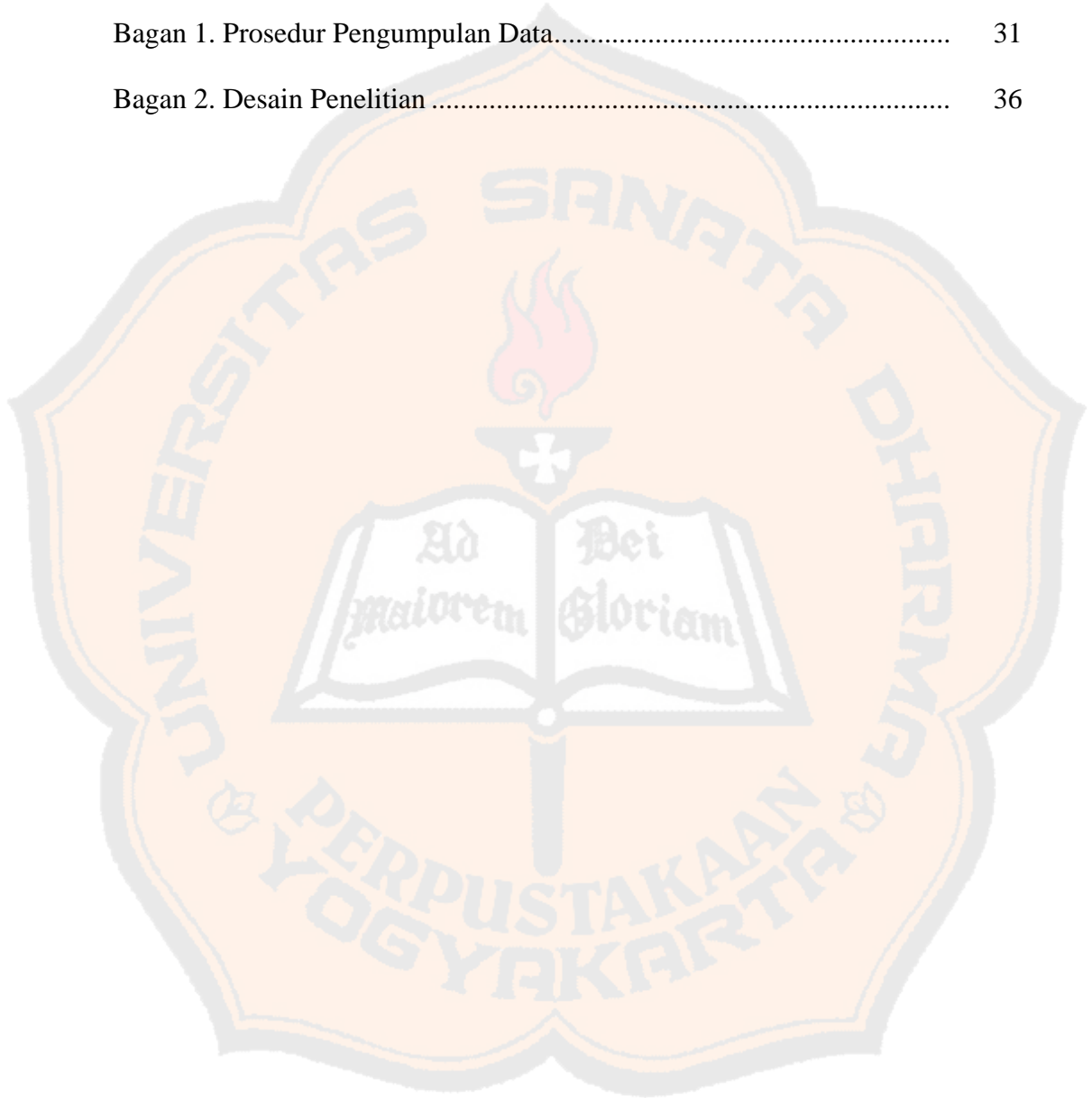
B. Pembahasan.....	45
1. Hasil Analisis Pola Pengembangan Deskripsi Tempat.....	47
2. Hasil Analisis Pola Pengembangan Deskripsi Tokoh.....	49
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
1. Kesimpulan Masalah I	72
2. Kesimpulan Masalah II.....	72
B. Implikasi	73
C. Saran	74
1. Bagi Pembaca.....	74
2. Bagi Pembelajaran Sastra	74
3. Bagi Peneliti Lain	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	77
BIODATA.....	194

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Ciri-ciri Pola Pengembangan Deskripsi Tempat.....	15
Tabel 2. Kode-kode Satuan Data	30
Tabel 3. Sumber Data Penelitian.....	32
Tabel 4. Pola Pengembangan Deskripsi Tempat dan Tokoh dalam Kumpulan Cerpen <i>Sang Presiden</i> Karya Herry Gendut Janaro..	38
Tabel 5. Pola Pengembangan Deskripsi yang Dominan	40
Tabel 6. Deskripsi Tempat	41
Tabel 7. Deskripsi Tokoh.....	42

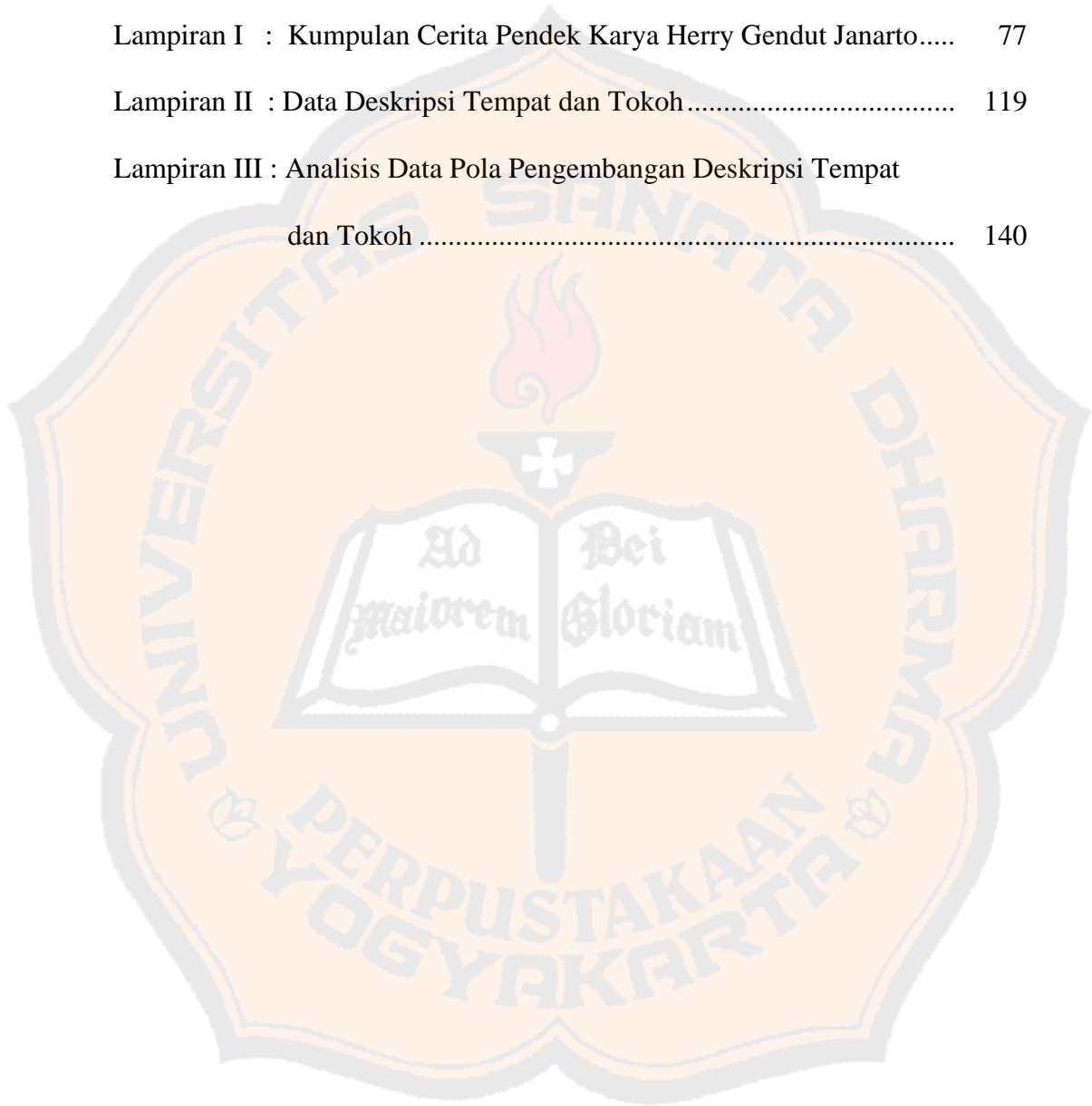
DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Prosedur Pengumpulan Data.....	31
Bagan 2. Desain Penelitian	36



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Kumpulan Cerita Pendek Karya Herry Gendut Janarto.....	77
Lampiran II : Data Deskripsi Tempat dan Tokoh.....	119
Lampiran III : Analisis Data Pola Pengembangan Deskripsi Tempat dan Tokoh	140



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dan, yang dimaksud dengan karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca (Gie, 2002: 3). Salah satu jenis karangan yang berupa pemaparan atau penggambaran sesuatu dengan menggunakan kata-kata secara jelas dan terperinci disebut karangan deskripsi. Dalam karangan deskripsi, keadaan atau kejadian-kejadian pada umumnya dilukiskan sehidup-hidupnya sehingga pembaca merasa seakan-akan menyaksikan sendiri keadaan atau kejadian-kejadian (Tampubolon, 1987: 114).

Bentuk deskripsi juga banyak ditemui dalam tulisan-tulisan sastra seperti novel, cerpen, dan bentuk tulisan lainnya. Deskripsi dalam sebuah cerita diperlukan untuk membuat karakter, tempat, dan kejadian seperti nyata. Dalam tulisan non-fiksi, alinea deskriptif memberikan satu subjek kepada pembacanya (Horne, tt: 21).

Cerita pendek atau cerpen adalah sebuah karangan fiksi yang ringkas dan melingkupi satu jangka waktu pendek (Horne, tt: 51). Jakob Sumardjo (1984: 69) mendefinisikan cerita pendek merupakan cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan

sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini maka sebuah masalah akan tergambar lebih jelas dan lebih mengesankan bagi pembaca.

Menurut Mochtar Lubis (tt: 7–8) cerita pendek dibagi menjadi dua macam. Pertama, cerita pendek termasuk golongan biasa disebut *quality stories* atau karya yang mempunyai harga kesusastraan. Kedua, cerita pendek golongan *commercial* (atau *craft*) *stories*, yaitu cerita yang dijual untuk mencari uang. *Commercial stories* biasanya dimuat dalam majalah-majalah populer.

Panjang atau pendeknya sebuah cerita pendek juga tidak dapat ditetapkan karena pada umumnya panjangnya sebuah cerita pendek itu sekali baca, dua kali atau tiga kali baca. Tetapi hal tersebut bukan merupakan pegangan. Dapat kita katakan bahwa jumlah kata dalam cerita pendek antara 500, 1.000, 1.500, 2.000, hingga 10.000 atau 30.000 kata (Lubis, tt: 32–33).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto. Penelitian ini didasarkan pada empat alasan. Pertama, berkaitan dengan pembelajaran, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terdapat standar kompetensi kesastraan. Hal ini dapat dilihat pada KTSP kelas XI semester I, khususnya pada standar kompetensi dan kompetensi dasarnya. Pada standar kompetensi aspek kesastraan tertulis demikian, menguasai komponen-komponen kesusastraan dalam menelaah berbagai karya sastra, dan kompetensi dasarnya

adalah mengaplikasikan komponen kesastraan teks naratif (pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, tema) untuk menelaah karya sastra naratif (cerpen, novel, hikayat) (Pusat Kurikulum, 2006: 737).

Kedua, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai jenis-jenis pola pengembangan deskripsi yang digunakan untuk mendeskripsikan tempat dan tokoh dalam kumpulan cerpen tersebut, karena dalam mengungkapkan ceritanya, Herry Gendut Janarto menggunakan gabungan jenis narasi dan deskripsi. Namun, untuk melukiskan tempat, orang, dan juga benda-benda tertentu digunakan bentuk deskripsi.

Ketiga, peneliti memilih kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto sebagai bahan penelitian, karena menurut pengetahuan peneliti belum ada yang meneliti mengenai pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Kumpulan cerpen tersebut dapat dikatakan sebagai kumpulan cerpen yang baik walaupun tidak secara utuh dan lengkap keunggulan-keunggulannya, namun cukup dapat dijadikan gambaran nyata atau bukti, bahwa kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto menarik untuk dibaca.

Keempat, peneliti ingin memanfaatkan cerita pendek yang ada di sekitar kita sebagai bahan penelitian sastra, karena kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto menyuguhkan berbagai cerita pendek dengan bahasa yang cukup sederhana dan mudah dimengerti, yaitu bahasa dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, terdapat juga bahasa Jawa yang disertai dengan artinya, seperti

kata *seterek* yang artinya kuat, *ngethok-ngethok* yaitu pegal-pegal, *sigrak* yaitu lincah cekatan, dan lain sebagainya, maka penceritaan dalam kumpulan cerpen ini menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola pengembangan deskripsi tempat yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto?
2. Bagaimanakah pola pengembangan deskripsi tokoh yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan pola pengembangan deskripsi tempat yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto.
2. Memaparkan pola pengembangan deskripsi tokoh yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat tiga manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu bagi pembaca, pembelajaran sastra, dan peneliti lain.

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca memahami jenis pola pengembangan yang digunakan untuk mendeskripsikan tempat dan tokoh dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto.

2. Bagi Pembelajaran Sastra

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sastra khususnya sekolah menengah atas (SMA) kelas XI semester I, yaitu dengan mengembangkan kompetensi dasar yang tertulis demikian, mengaplikasikan komponen kesastraan teks naratif (pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, tema) sehingga materi pembelajaran sastra menjadi lebih bervariasi.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pola-pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto, sehingga peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai pola-pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh.

E. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat batasan-batasan istilah yang dapat memudahkan pembaca memahami isi laporan penelitian. Istilah-istilah yang

dibatasi antara lain pola, pengembangan, deskripsi, tempat, tokoh, dan cerita pendek.

1. Pola

Pola adalah model tetap yang dapat dijadikan pedoman.

2. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses atau cara untuk menghasilkan sesuatu secara bertahap dan teratur yang menjurus kesasaran yang dikehendaki.

3. Deskripsi

Deskripsi adalah gambaran atau pelukisan mengenai sesuatu hal (tempat, benda, dan orang) secara jelas atau terperinci.

4. Tempat

Tempat adalah ruang untuk melakukan sesuatu.

5. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16).

6. Cerita Pendek atau Cerpen

Cerita pendek atau cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat dan padat, yang unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 1994:165–166).

F. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I dalam penelitian ini, berisi pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Selain itu, dipaparkan pula rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II dalam penelitian ini berisi landasan teori. Pada bab ini dipaparkan mengenai penelitian yang relevan dan kajian teori. Kajian teori dalam penelitian ini, yaitu meliputi macam-macam karangan, karangan deskripsi dan jenis pola pengembangan yang terdapat dalam deskripsi tempat dan tokoh, cerita pendek atau cerpen, dan unsur intrinsik cerita pendek.

Bab III berisi metodologi penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai jenis penelitian, prosedur pengumpulan data, sumber data dan data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan desain penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan mengenai hasil penelitian deskripsi tempat dan tokoh dalam kumpulan cerpen karya Herry Gendut Janarto dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

Bab V berisi penutup. Pada bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan hasil penelitian mengenai pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto, implikasinya, dan saran yang diberikan bagi pembaca, pembelajaran sastra, dan peneliti lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan tiga penelitian yang hampir sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2004), Dewi (2004), dan Suharyadi (2006). Pertama, penelitian Susanti (2004: vii-51) berjudul *Deskripsi dalam Cerita Rakyat Karya Bakdi Soemanto dan Uji Keterbacaannya sebagai Bahan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan jenis deskripsi yang terdapat dalam cerita rakyat dari Yogyakarta dan mendeskripsikan tingkat keterbacaan deskripsi yang terdapat dalam cerita rakyat dari Yogyakarta. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif.

Kedua, penelitian Dewi (2004: vii) berjudul *Tema, Tokoh, Alur dan Latar dalam Cerpen Wanita yang Menolak Lelaki karya Sartono Kusumaningrat serta Implementasinya dalam Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Penelitian ini hanya memfokuskan perhatian pada tokoh, alur, latar, dan tema. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh, alur, latar, dan tema yang terdapat dalam cerpen “Wanita yang Menolak Lelaki” karya Sartono Kusumaningrat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dalam analisis itu diuraikan siapa tokoh utamanya, mengapa ia disebut tokoh utama, bagaimana alurnya dan apa jenisnya, serta bagaimana temanya. Unsur-unsur yang terdiri dari tokoh, alur, dan latar harus dihubungkan

agar terbentuk tema cerpen “Wanita yang Menolak Lelaki” karya Sartono Kusumaningrat.

Ketiga, penelitian Suharyadi (2006) berjudul *Tokoh, Alur, dan Tema Cerita Pendek Guru Tarno Karangan Purwadmadi Admadipurwa dan Pembelajaran di SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2004*. Penelitian ini mengkaji struktur cerita pendek Guru Tarno karangan Purwadmadi Admadipurwa. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan unsur-unsur instrinsik dalam cerita pendek Guru Tarno dan memaparkan penerapan cerita pendek Guru Tarno karangan Purwadmadi Admadipurwa sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2004. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan *student active learning*. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh, alur, latar, dan tema. Sedangkan pendekatan *student active learning* digunakan dalam penerapan bahan pembelajaran cerita pendek Guru Tarno karangan Purwadmadi Admadipurwa sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2004.

Ketiga penelitian tersebut ada kaitannya dengan penelitian yang dibuat oleh penulis, yaitu Susanti meneliti cerita rakyat yang dikaitkan dengan karangan deskripsi, Dewi dan Suharyadi meneliti struktur dalam cerita pendek. Perbedaan dengan penelitian yang penulis buat adalah penulis meneliti tentang Pola Pengembangan Deskripsi Tempat dan Tokoh Kumpulan Cerpen *Sang Presiden* Karya Herry Gendut Janarto. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaitkan kumpulan cerpen karya Herry Gendut Janarto dengan karangan deskripsi, dan

mendalaminya dengan menganalisis kumpulan cerpen tersebut berdasarkan pola pengembangan yang terdapat dalam karangan deskripsi yaitu pola pengembangan deskripsi tempat dan pola pengembangan deskripsi tokoh.

B. Kajian Teori

1. Macam-macam Karangan

Berikut ini diuraikan macam-macam karangan menurut Liang Gie dan Gorys Keraf. Menurut Liang Gie (1992: 17-18) terdapat empat bentuk karangan, yaitu penceritaan (*narration*), pelukisan (*description*), pemaparan (*exposition*), dan perbincangan (*argumentation*). Penceritaan (*narration*) adalah bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa atau pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir, pelukisan (*description*) adalah bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai cerapan pengarang dengan segenap inderanya yang bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca, pemaparan (*exposition*) adalah bentuk pengungkapan yang menyajikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan terpadu yang bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenai sesuatu ide, persoalan, proses, atau peralatan, dan perbincangan (*argumentation*) adalah bentuk pengungkapan dengan maksud meyakinkan pembaca agar mengubah pikiran, pendapat, atau sikapnya sesuai dengan yang diharapkan oleh pengarang.

Gorys Keraf juga membagi jenis karangan menjadi lima jenis, yaitu eksposisi atau pemaparan, argumentasi, persuasi, narasi, dan deskripsi. Eksposisi

atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Keraf, 1982: 3). Argumentasi adalah suatu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 2000: 3). Persuasi adalah suatu bentuk wacana yang merupakan penyimpangan dari argumentasi, dan khusus berusaha mempengaruhi orang lain atau pembaca, agar para pendengar atau pembaca melakukan sesuatu bagi orang yang mengadakan persuasi, walaupun yang dipersuasi sebenarnya tidak terlalu percaya dengan apa yang dikatakan itu (Keraf, 1995: 14). Narasi adalah suatu bentuk tulisan untuk menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut, sifatnya dinamis (Keraf, 2000: 204). Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan (Keraf, 1982: 93).

2. Karangan Deskripsi dan Jenis Pola Pengembangan yang Terdapat dalam Deskripsi Tempat dan Tokoh

Menurut Keraf (1982: 93), deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan. Kata deskripsi itu berasal dari kata latin *describe* yang berarti menulis tentang atau membeberkan sesuatu hal.

Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian yang berasal dari kata peri-memerikan yang berarti melukiskan sesuatu hal. Menurut Alwi (2005: 258), deskripsi diartikan sebagai suatu pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Soegiarta (1984: 331) menjelaskan bahwa deskripsi merupakan bentuk tulisan dengan mengemukakan perincian-perincian dari suatu objek. Dari beberapa pengertian deskripsi di atas, dalam penelitian ini peneliti berpedoman pada pengertian deskripsi yang dikemukakan oleh Keraf (1982).

Tujuan utama deskripsi adalah untuk menggugah atau membangkitkan kesan yang dihasilkan oleh aspek tentang seseorang, suatu tempat, suatu pemandangan, atau yang serupa dengan hal-hal tersebut (Vivian via Achmadi, 1988: 105). Selain itu, deskripsi juga bertujuan membuat para pembaca menyadari dengan hidup-hidup tentang apa yang diserap penulis melalui panca indranya, merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung. Obyek yang dideskripsikan, yaitu sesuatu yang bisa ditangkap dengan pancaindra kita, seperti sebuah pemandangan alam, jalan-jalan kota, tikus-tikus selokan atau kuda balapan, wajah seorang yang cantik molek atau seseorang yang putus asa, alunan musik atau gelegar guntur, dan sebagainya (Keraf, 1995: 17).

Berdasarkan tujuannya karangan deskripsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis. Dalam deskripsi sugestif, penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan obyeknya. Deskripsi

sugestif berusaha untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap obyek tersebut melalui imajinasi para pembaca, dan deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis hanya bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi tentang objeknya, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan obyek tadi. Deskripsi ini tidak berusaha memunculkan kesan atau imajinasi pada diri pembaca.

Ada tiga pendekatan dalam deskripsi yaitu yang pertama pendekatan realistik, dalam pendekatan ini penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap objek yang tengah diamatinya itu harus dapat dilukiskan seobjektif-objektifnya, sesuai dengan keadaan nyata yang dapat dilihatnya. Kedua, pendekatan impresionistis. Pendekatan ini berusaha menggambarkan sesuatu secara subyektif. Yang dimaksud dengan subyektif sama sekali bukan berarti penulis seandainya memaparkan detail-detail yang dicerapnya. Dalam deskripsi yang subyektif ini, penulis lebih menonjolkan pilihannya dan interpretasinya. Dan yang ketiga, pendekatan menurut sikap penulis. Penulis dapat mengambil salah satu sikap berikut ini: masa bodoh, bersungguh-sungguh dan cermat, mengambil sikap seandainya, atau mengambil sikap bersifat ironis. Semua sikap ini bertalian dengan tujuan yang akan dicapainya. Semua sikap tersebut harus ditetapkan sebelum pengarang mulai menyusun karangannya dan sikap yang diambil seorang penulis banyak sedikitnya akan dipengaruhi oleh suasana yang terdapat pada saat itu (Keraf, 1982: 104-111).

Berdasarkan objeknya, karangan deskripsi dibagi menjadi dua macam, yaitu deskripsi tempat (latar) dan deskripsi orang (tokoh).

1) Deskripsi Tempat

Deskripsi tempat adalah pengembangan karangan dengan memaparkan atau merinci suatu tempat secara lengkap sehingga pembaca memperoleh gambaran suatu tempat tersebut. Tempat selalu menjadi latar dalam pengisahan-pengisahan, entah kisah tersebut merupakan peristiwa yang sesungguhnya terjadi, entah kisah yang dibuat berdasarkan fantasi pengarang semata-mata. Tempat merupakan bagian dari latar, tetapi dalam penelitian ini tidak membahas mengenai latar. Berikut ini tiga pola pengembangan deskripsi tempat, yaitu pola statis, pola bergerak, dan pola kerangka.

- a) Pola statis adalah pengarang menceritakan keadaan suatu tempat dalam keadaan diam dapat melayangkan pandangannya dengan mengikuti urutan-urutan yang teratur, dimulai dari titik tertentu. Titik pandang pola statis ini semua benda dalam sebuah tempat berada dalam keadaan diam, tidak mengalami perubahan.
- b) Pola bergerak adalah menuntut penulis memandang sesuatu tempat dari segi yang bergerak, penceritaan diawali dari bagian-bagian yang paling besar dan dapat dilihat dari kejauhan hingga bagian terkecil yang hanya dapat dilihat dari jarak dekat. Titik pandang pola bergerak ini menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu, sesuai dengan perubahan jarak yang terjadi. Pola bergerak ini dapat dimasukkan juga variasi berupa deskripsi atas dua tempat atau bagian yang diperbandingkan satu sama lain.

- c) Pola kerangka adalah pengarang menceritakan suatu tempat dengan membuat sebuah gambaran kerangka dari tempat yang dilukiskan.

Tabel 1.

Ciri-ciri Pola Pengembangan Deskripsi Tempat

No	Pola Pengembangan Deskripsi Tempat	Ciri-cirinya
1	Pola Statis	Titik pandang pola statis ini semua benda dalam sebuah tempat berada dalam keadaan diam, tidak mengalami perubahan.
2	Pola Bergerak	Titik pandang pola bergerak ini menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu, sesuai dengan perubahan jarak yang terjadi.
3	Pola Kerangka	Titik pandang pola ini adalah gambaran umum suatu tempat dari hal yang umum ke yang khusus.

2) Deskripsi Orang

Pola pengembangan deskripsi orang menuntut penulis menceritakan secara jelas dan terperinci tentang orang itu atau penggambaran diri seseorang. Pengarang mampu mendeskripsikan keadaan wajah, bentuk tubuh, anggota badan, segala hal yang berkaitan dengan fisik akan lebih mudah untuk

diceritakan secara utuh. Penceritaan deskripsi orang dapat melingkupi beberapa aspek, yaitu aspek fisik, milik, tindakan, perasaan, dan watak.

- a) Aspek fisik, yaitu memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh, sehingga para pembaca dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai orang itu.
- b) Aspek milik, yaitu segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi seseorang, misalnya pakaiannya, sepatu yang dipakainya, rumah kediamannya, kendaraan yang dimilikinya, dan sebagainya. Deskripsi ini hanya sekedar menggambarkan keadaan tanpa ingin memberi penilaian tentang tokoh atau penafsiran watak.
- c) Aspek tindakan, yaitu mengenai tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang tokoh, misalnya menceritakan tindak-tanduk seseorang dari tempat yang satu ke tempat yang lain, dari suatu waktu ke waktu yang lain.
- d) Aspek perasaan, yaitu penulis dituntut mampu mendeskripsikan perasaan seorang tokoh, misalnya perasaan gembira, sedih, dan marah. Pengembangan aspek perasaan menuntut penceritaan aspek fisik sebagai pendukung, misalnya menceritakan perasaan gembira digambarkan dengan muka yang penuh senyuman.
- e) Aspek watak, yaitu menuntut penulis mampu mendeskripsikan sifat atau karakter seseorang. Penceritaan aspek ini lebih sulit dibandingkan dengan penceritaan aspek perasaan, karena dalam aspek watak ini penulis harus mengadakan penafsiran mengenai watak seseorang.

Metode dalam mendeskripsikan watak adalah melalui deskripsi perbuatan, deskripsi fisik, deskripsi riil, dialog, reaksi tokoh-tokoh lain, dan pendekatan psikologis.

(1) Melalui deskripsi perbuatan

Metode ini paling efektif untuk menampilkan situasi-situasi yang ada sangkut-pautnya dengan unsur-unsur karakter dari sebuah tokoh. Deskripsi semacam ini lebih banyak bersifat komunikatif, yaitu harus dinyatakan melalui suatu demonstrasi. Suatu unsur watak kejujuran misalnya harus didemonstrasikan melalui perbuatan-perbuatan.

(2) Melalui deskripsi fisik

Melalui metode ini ciri-ciri fisik tokoh digambarkan dengan cermat. Cara ini harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh kewaspadaan. Bentuk tubuh bukanlah merupakan suatu petunjuk yang dapat diandalkan tentang watak seseorang.

(3) Melalui suasana riil

Metode ini adalah menampilkan suasana yang nyata dari kehidupan seseorang, misalnya bagaimana bentuk atau model rumah kediaman seseorang, bahan dan model pakaiannya, kebiasaan-kebiasaan dan rekreasi-rekreasi yang dilakukannya, latar belakang keluarganya, kawan-kawan pergaulan, dan lingkungan sosial-ekonomis yang dimasukinya. Kesemuanya itu harus dideskripsikan secara cermat tentang orang itu.

(4) Melalui dialog

Karakter seorang tokoh dapat ditampilkan melalui dialog-dialog. Untuk menetapkan watak seseorang, dialog itu harus berlangsung dengan baik dalam keadaan yang wajar, tidak dibuat-buat, dan tanpa menyembunyikan tujuan yang sebenarnya. Di samping itu, cara mengadakan dialog, nada yang dipergunakan dan pilihan kata dapat pula membantu untuk mendeskripsikan watak seseorang secara obyektif.

(5) Reaksi tokoh-tokoh lain

Individualisasi terhadap watak seseorang dapat dinyatakan pula dengan memperhatikan reaksi-reaksi orang lain terhadap tokoh yang dimaksudkan. Reaksi-reaksi ini dapat timbul karena orang-orang lain melihat tindakan-tindakan dari sang tokoh atau mendengar dialog-dialog yang diadakan dengan tokoh-tokoh lainnya dalam cerita itu.

(6) Pendekatan psikologis

Deskripsi tentang watak seseorang dapat dilakukan melalui pendekatan psikologis, terutama memakai metode bawah-sadar. Namun, teknik ini harus dipergunakan dengan hati-hati dan penuh keahlian. Teknik ini dapat menimbulkan kontradiksi, sehingga bisa melemahkan tujuan yang ingin dicapai.

3. Cerita Pendek (Cerpen)

Karya sastra merupakan sesuatu yang indah. Karya sastra yang baik selalu menyenangkan untuk dibaca. Ragam karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Salah satunya adalah cerita pendek atau yang sering disingkat dengan cerpen (Sudjiman, 1988: 11). Cerita pendek atau cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat dan padat, yang unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 1994: 165-166). Cerpen juga dapat diartikan cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini, 1986: 37).

Cerpen biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut ini. Pertama, ceritanya sangat pendek. Kedua, bersifat rekaan (*fiction*), cerpen bukan cerita kejadian yang pernah terjadi dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan yang direka oleh pengarangnya. Meskipun cerpen hanyalah rekaan, namun ditulis berdasarkan kehidupan nyata. Ketiga, naratif atau penceritaannya bukanlah pencandraan (deskripsi) atau argumentasi dan analisis mengenai sesuatu hal, tetapi cerita. Namun, tidak semua cerita dapat disebut cerpen. Dalam hal ini misalnya, sebuah sketsa (penggambaran tentang sesuatu kenyataan), berita, dan kisah perjalanan juga berbentuk cerita, tetapi semua itu berdasarkan hal-hal yang benar-benar ada dan telah terjadi.

Sebuah cerpen harus merupakan satu kesatuan bentuk yang betul-betul utuh dan lengkap. Keutuhan atau kelengkapan cerpen dapat dilihat dari unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut adalah plot, tokoh (karakter), tema, suasana cerita, latar, sudut pandang, dan gaya pengarangnya. Tetapi kadang-kadang pengarang hanya mementingkan salah satu unsur saja dalam cerpenya, misalnya pengarang hanya mementingkan unsur alur atau karakter saja. Pementingan atau penekanan salah satu unsur tidak berarti meniadakan unsur-unsur yang lain. Maksud dari utuh dan lengkap adalah cerpen harus memenuhi unsur-unsur bentuk yang sudah disebutkan di atas, hanya pengarang dapat memusatkan (fokus) pada satu unsur saja yang mendominasi cerpenya (Sumardjo dan Saini, 1986: 36–37).

Edgar Allan Poe via Diponegoro (1994: 59-60) membuat lima aturan mengenai cerpen yang sampai sekarang masih dianggap berlaku, yaitu pertama, cerpen harus pendek. Artinya, cukup pendek untuk dibaca dalam sekali duduk. Kedua, cerpen seharusnya mengarah untuk membuat efek yang tunggal dan unik. Sebuah cerpen yang baik mempunyai ketunggalan pikiran dan *action* yang bisa dikembangkan lewat sebuah garis yang langsung dari awal sampai akhir. Ketiga, cerpen harus ketat dan padat. Cerpen harus berusaha memadatkan tiap detail pada ruangan yang sekecil mungkin. Maksudnya agar pembaca mendapat kesan tunggal dari keseluruhan cerita. Keempat, cerpen harus tampak sungguh. Jadi, khayal tapi seperti betul-betul terjadi. Kelima, cerpen harus memberi kesan tuntas. Selesai membaca cerpen, pembaca harus merasakan cerita betul-betul rampung.

Cerita dalam sebuah cerpen biasanya berpusat pada satu masalah. Cerpen juga dapat dilihat dari berbagai macam segi, yaitu berdasarkan panjang-pendeknya cerita atau segi kuantitas, berdasarkan nilai sastranya atau segi kualitas, dan berdasarkan corak unsur struktur ceritanya.

- a. Berdasarkan panjang-pendeknya cerita atau segi kuantitas, terdiri dari: cerpen singkat, cerpen sedang atau umum, dan cerpen panjang. Cerpen singkat memiliki jumlah kata kurang dari 2.000 kata, cerpen sedang atau umum memiliki jumlah kata 2.000 sampai dengan 5.000 kata, dan cerpen panjang memiliki jumlah kata lebih dari 5.000 kata.
- b. Berdasarkan nilai sastranya atau segi kualitas, terdiri dari: cerpen hiburan dan cerpen sastra. Cerpen hiburan yang umumnya bertemakan cinta kasih kaum remaja dengan menggunakan bahasa aktual, peristiwa yang dilukiskan tampak seperti dibuat-buat, bersifat artifisial. Cerpen ini biasanya terdapat dalam majalah-majalah hiburan atau dalam surat-surat kabar. Dan, cerpen sastra cenderung menggunakan bahasa baku, bertemakan kehidupan manusia dengan segala persoalannya. Cerpen ini biasanya terdapat dalam majalah sastra, majalah kebudayaan, atau dalam buku-buku kumpulan cerpen.
- c. Berdasarkan corak unsur struktur ceritanya, terdiri dari: cerpen konvensional dan cerpen kontemporer. Cerpen konvensional merupakan cerpen yang struktur ceritanya sesuai dengan konvensi yang ada. Dan, cerpen kontemporer merupakan cerpen yang struktur ceritanya

menyimpang atau bertentangan dengan konvensi yang ada. Cerpen ini sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an (Jabrohim, 1994: 166-167).

4. Unsur Intrinsik Cerita Pendek (Cerpen)

Cerpen merupakan cerita fiksi yang berbentuk prosa. Di dalam sebuah fiksi biasanya terdapat unsur-unsur yang membangun sebuah cerita. Unsur-unsur fiksi dalam cerpen meliputi plot (alur cerita), karakter (perwatakan), tema (pokok pembicaraan), latar atau *setting* (tempat terjadinya cerita), suasana cerita, gaya cerita, sudut pandang pencerita (Sumardjo, 1984: 54-64).

a. Plot (Alur Cerita)

Plot adalah dasar atau alasan yang menyebabkan terjadinya perkembangan. Pola cerita selalu: pengenalan keadaan-perkembangan-penutup. Menurut Marjorie Boulton (via Sudjiman 1988: 29-35) alur merupakan peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita. Sedangkan pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi untuk beberapa tuntutan atau pengatauran urutan peristiwa pembentuk cerita.

Struktur umum alur terdiri atas tiga bagian. Pertama, bagian awal terdiri dari paparan yang merupakan fungsi utama awal paragraf, rangsangan merupakan peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan, dan gawatan atau tegangan merupakan ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi di dalam suatu cerita. Kedua, bagian tengah terdiri dari tikaian yaitu perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang

bertentangan atau pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu, rumitan merupakan perkembangan dari gejala awal tikaian menuju klimaks, dan klimaks merupakan puncak konflik antara tokoh-tokohnya dalam sebuah cerita, menurut Melani Budianta dkk (2003: 180) klimaks merupakan titik balik yang terjadi pada tokoh protagonis, dan pada titik inilah biasanya perhatian penonton atau pembaca mencapai puncak emosinya. Ketiga, bagian akhir terdiri dari leraian yaitu saat peristiwa konflik semakin reda, dan selesaian merupakan bagian akhir atau penutup cerita. Sedangkan pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita.

b. Karakter (Perwatakan)

Pelaku cerita merupakan unsur karakter, dengan mengenal watak pelaku cerita maka akan lebih memperjelas kita mengenal maksud cerita tersebut. Untuk mengenal watak seorang tokoh cerita yaitu dengan memperhatikan apa yang dilakukannya, apa yang dikatakannya, apa sikapnya dalam menghadapi persoalan, bagaimana penilaian tokoh lain atas dirinya. Dan, sebuah cerita dikatakan menarik apabila pengarang berpegang teguh pada watak pelaku yang diciptakannya.

Menurut Sudjiman (1988: 16-28) tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Terdapat dua metode penokohan. Pertama,

metode analitis/ metode langsung/ metode perian atau metode diskursif, yaitu pengarang memaparkan watak tokohnya dan menambahkan komentar tentang watak tersebut. Kedua, metode tidak langsung/ metode ragaan/ metode dramatik, yaitu watak tokoh disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan tingkah laku tokoh yang disajikan pengarang, bahkan dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

Di samping kedua metode penokohan di atas, William Keney (via Sudjiman, 1988: 26) mengemukakan metode kontekstual. Dengan metode ini, watak tokoh dapat disimpulkan dari metode bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam mengacu kepada tokoh.

c. Tema (Pokok Pembicaraan)

Tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita tidak hanya berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi bagan itu harus mempunyai maksud tertentu. Tema dalam karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya. Menurut Sudjiman (1988:50) tema merupakan gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema yang banyak dijumpai dalam karya sastra bersifat didaktis, yaitu pertentangan antara baik dan buruk. Tema biasanya didukung oleh pelukisan latar atau dalam penokohan.

d. Latar atau *Setting* (Tempat Terjadinya Cerita)

Setting dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai latar. Yang dimaksud *setting* atau latar adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita harus jelas di mana berlangsungnya suatu kejadian dan kapan.

Pengarang memilih *setting* tertentu di dalam sebuah cerita dengan mempertimbangkan unsur-unsur watak tokoh-tokohnya dan persoalan atau tema yang digarapnya. Dengan penggambaran setting yang baik, maka dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai kehidupan masyarakat tertentu.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988: 44). Menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 227–234) unsur latar dibagi menjadi tiga pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu (misalnya Magelang, Yogyakarta, dan lain sebagainya), inisial tertentu (misalnya: nama desa B dan sebagainya), lokasi tertentu tanpa nama jelas (misalnya: sungai, jalan, hutan, dan sebagainya). Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dan, latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain sebagainya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

e. Suasana Cerita

Setiap karya fiksi ditulis dengan maksud tertentu. Maksud pengarang itu tidak hanya tercermin dalam tema saja, tetapi juga dalam suasana cerita. Suasana cerita membantu menegaskan tema, dan suasana dalam sebuah cerita biasanya dibangun bersama pelukisan tokoh utamanya. Pembaca mengikuti tindak tanduk dan kejadian yang menimpa tokoh utama, dan pembaca juga ikut merasakan suasana cerita. Tokoh utama digunakan oleh pengarang untuk mengendalikan cerita. Pembaca diajak memasuki suasana haru atau gembira bersama tokoh utama yang dipilih oleh pengarang.

f. Gaya Cerita

Gaya merupakan cara khas pengungkapan seseorang. Hal ini tercermin dalam cara pengarang menyusun dan memilih kata-kata, dalam memilih tema, dalam memandang tema atau meninjau persoalan, pendeknya gaya mencerminkan pribadi pengarangnya. Pada masa-masa permulaanya, seorang pengarang masih mencari gayanya, bahkan kadang meniru gaya orang lain. Tetapi bagi pengarang yang sudah berpengalaman tentu akan mempunyai gayanya sendiri. Gaya seorang pengarang biasanya akan nampak setelah menulis banyak karya.

g. Sudut Pandang Pencerita

Sudut pandang pencerita disebut juga *point of view*. Pencerita biasanya dalam menyampaikan suatu cerita menggunakan sudut pandangnya sendiri. Pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula dan sudut pandang yang berbeda itu menghasilkan versi cerita yang berbeda.

Ada empat macam sudut pandangan pencerita. Pertama, sudut pandang Yang Mahakuasa, yaitu seluruh cerita dituturkan pengarang seolah dia maha tahu segalanya. Kedua, sudut pandang orang pertama yaitu pengarang memilih seorang tokoh saja yang mengetahui seluruh cerita, dan tokoh itu bercerita menurut apa yang diketahui saja. Sudut pandang ini biasanya terdapat dalam sebuah cerita yang mengungkapkan masalah kejiwaan. Ketiga, sudut pandang peninjau, yaitu seorang pengarang memilih salah satu tokohnya untuk diikuti ceritanya. Sudut pandang ini terdapat dalam sebuah cerita yang bersifat realistik dan mementingkan adanya rasa kesatuan cerita. Keempat, sudut pandang obyektif, pengarang bertindak seperti dalam sudut pandang Yang Mahakuasa, hanya pengarang tidak sampai melukiskan keadaan batin tokoh-tokohnya. Sudut pandang ini digunakan oleh para pengarang modern, karena lebih sesuai dengan ilmu jiwa modern. Pengarang tidak menilai watak seseorang tokohnya, tetapi pembaca sendiri yang diminta untuk menilainya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ada dua, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif menurut Kountour (2003: 4) adalah penelitian yang menggunakan statistik dalam pembuktiannya atau penelitian yang melibatkan diri pada perhitungan dan angka, sedangkan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (via Moleong, 2006: 4) adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian tentang pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh dalam kumpulan cerita pendek *Sang Presiden* Karya Herry Gendut Janarto ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Wujud data dari penelitian ini berupa kata-kata bukan angka-angka. Selain itu, penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif dan penelitian dokumen. Penelitian deskriptif adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian analisis dokumen adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau bentuk rekaman lain. Dalam konteks ini bahan-bahan tertulis yang dimaksud adalah kumpulan cerita pendek *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto.

B. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori deskripsi yang dikemukakan oleh Keraf (1982). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

Pertama, peneliti membaca teori-teori yang dikemukakan oleh Keraf (1982) mengenai pola pengembangan dalam karangan deskripsi, yaitu pola pengembangan deskripsi tempat dan pola pengembangan deskripsi tokoh (orang). Pola pengembangan dalam deskripsi tempat dibagi menjadi tiga, yaitu pola pengembangan statis, pola pengembangan bergerak, dan pola pengembangan kerangka. Pola pengembangan dalam deskripsi tokoh (orang) itu sendiri dibagi menjadi lima, yaitu fisik, milik, tindakan, perasaan, dan watak. Kemudian setelah peneliti membaca teori-teori tersebut, peneliti membaca kumpulan cerpen karya Herry Gendut Janarto.

Kedua, peneliti melakukan pencatatan data. Pencatatan data yang peneliti lakukan adalah dengan menyusun satuan-satuan data yang berisi deskripsi.

Ketiga, peneliti memberi kode untuk masing-masing satuan data. Kode-kode data itu dapat diketahui pada tabel 2.

Tabel 2.

Kode-kode Satuan Data

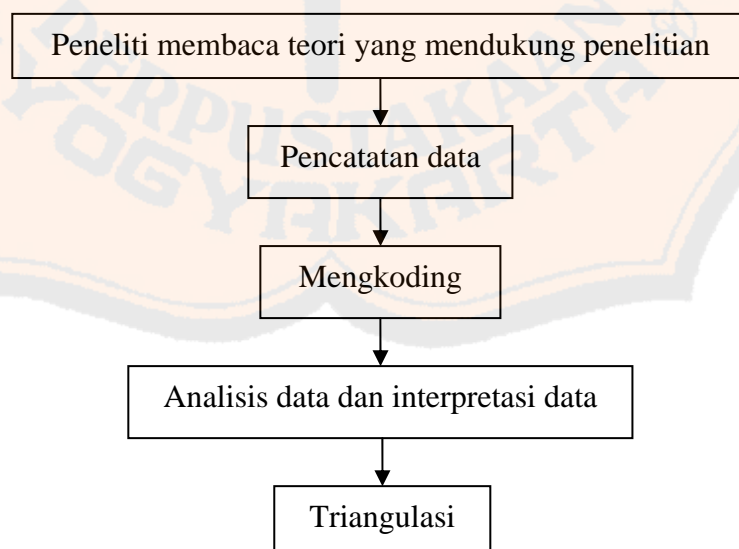
Kode Judul Cerpen	Kode Pola Pengembangan Deskripsi	
	Deskripsi Latar/Tempat	Deskripsi Tokoh
J1: Sang Presiden	Ls: Latar Statis	Tf: Tokoh Fisik
J2: Jodoh	Lb: Latar Bergerak	Tm: Tokoh Milik
J3: Obituari	Lk: Latar Kerangka	Tt: Tokoh Tindakan
J4: Kuning		Tp: Tokoh Perasaan
J5: Parfum		Tw: Tokoh watak
J6: Partai Baru		
J7: Pembunuh Bayaran		
J8: Lukisan		
J9: Mobil Seribu Pulau		
J10: Suatu Hari di Pringgodani		

Keempat, peneliti melakukan analisis dan interpretasi data. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) karena dalam menganalisis data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi

data, kategorisasai, sintesisasi, dan menyusun hipotesis kerja. Reduksi data meliputi identifikasi satuan (unit) dan membuat koding. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan dan setiap kategori tersebut diberi nama. Sintesisasi adalah mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, dan terakhir menyusun hipotesis kerja. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substansif (teori yang berasal dan masih terkait dengan data) (Moleong, 2006: 288–289). Dan, interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan (Moleong, 2006: 151). **Kelima** yaitu triangulasi atau pemeriksaan keabsahan data. Berikut ini dapat dilihat bagan 1 prosedur pengumpulan data.

Bagan 1.

Prosedur Pengumpulan Data



C. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah jenis pola pengembangan deskripsi dalam karya sastra (cerpen) dengan identitas buku sebagai berikut, yaitu judul buku yang berupa kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto, penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, tahun terbit 2003, dan ukuran buku 11x18cm. Dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* ini, terdapat sepuluh judul cerita pendek (cerpen) yang semuanya dianalisis dari aspek tempat (latar) dan tokoh (orang) sebagai sumber data. Sepuluh judul cerita pendek (cerpen) tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.
Sumber Data Penelitian

No	Judul	Jumlah Halaman
1.	Sang Presiden	17
2.	Jodoh	12
3.	Obituari	12
4.	Kuping	9
5.	Parfum	9
6.	Partai Baru	13
7.	Pembunuh Bayaran	10
8.	Lukisan	8
9.	Mobil Seribu Pulau	11
10.	Suatu Hari di Pringgodani	13

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui pola pengembangan deskripsi tempat (latar) dan tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto. Dalam penelitian sastra, peneliti berperan sebagai pelaku studi sastra, yakni peneliti membaca, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan (Soeratno via Jabrohim, 2003: 14–15).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah suatu cara untuk menemukan data. Ada dua teknik yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yakni teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya data yang telah diperoleh dicatat dalam kartu data, hal itu yang disebut teknik catat (Sudaryanto via Pujiatmoko, 2005: 29).

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Peneliti mencermati data yang telah terkumpul dan memberi tanda.
2. Peneliti mengidentifikasi data berdasarkan pedoman yang telah ditentukan itu. Disebut deskripsi tempat pola statis karena pengarang menceritakan

keadaan suatu tempat yang tidak mengalami perubahan. Pola bergerak karena pengarang menceritakan suatu tempat diawali dari bagian-bagian yang paling besar dan dapat dilihat dari kejauhan hingga bagian terkecil yang hanya dapat dilihat dari jarak dekat, tempat yang menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan jarak yang terjadi, dua tempat atau bagian yang diperbandingkan satu sama lain. Pola kerangka karena pengarang menceritakan suatu tempat dengan membuat sebuah gambaran dari tempat yang dilukiskan. Disebut deskripsi tokoh atau orang aspek fisik karena pengarang mendeskripsikan keadaan tubuh seorang tokoh. Aspek milik karena pengarang mendeskripsikan segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi seorang tokoh. Aspek tindakan karena pengarang mendeskripsikan tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang tokoh. Aspek perasaan karena pengarang mendeskripsikan perasaan seorang tokoh. Aspek watak karena pengarang mendeskripsikan sifat atau karakter seorang tokoh.

3. Peneliti memberi keterangan satu persatu hasil temuan data yang telah diidentifikasi sesuai dengan pedoman yang ditentukan.

G. Triangulasi atau Pemeriksaan Keabsahan

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2006: 330). Ada empat macam

triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Denzin via Moleong, 2006: 330).

Untuk mengecek keabsahan penelitian ini, peneliti memanfaatkan tiga teknik pemeriksaan, yaitu metode, penyidik, dan teori. Pertama, teknik pemeriksaan yang memanfaatkan metode. Menurut Patton (via Moleong, 2006: 331) teknik triangulasi jenis metode ini terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Kedua, teknik pemeriksaan atau triangulasi dengan penyidik. Yang dimaksud triangulasi dengan penyidik, yaitu peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing. Dosen pembimbing nantinya akan melihat segala proses dari instrumen pengumpulan data, proses penelitian, serta pengecekan terhadap hasil penelitian agar mengurangi kekeliruan dalam pengumpulan data.

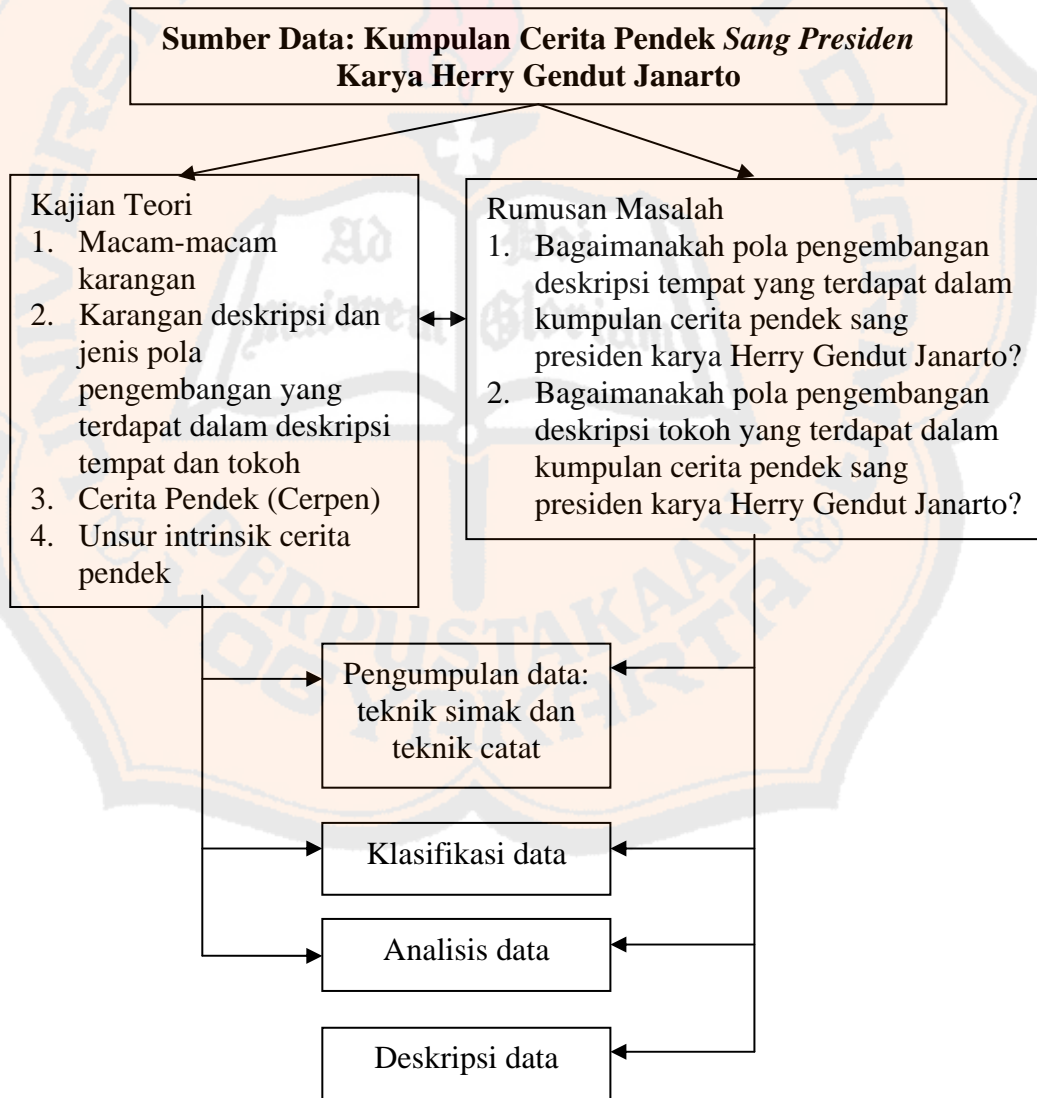
Ketiga, pemeriksaan atau triangulasi dengan teori. Menurut Lincoln dan Guba (via Moloeng, 2006: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di lain pihak, Patton (via Moloeng, 2006: 331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data.

H. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah keseluruhan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan sehingga pertanyaan-pertanyaan yang ada dapat dijawab. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 2 di bawah ini.

Bagan 2.

Desain Penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian ini merupakan hasil analisis terhadap dua masalah, yaitu (1) Bagaimanakah pola pengembangan deskripsi tempat yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto?, dan (2) Bagaimanakah pola pengembangan deskripsi tokoh yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto?. Pada bagian pembahasan hasil penelitian, peneliti menguraikan pembahasan atas hasil penelitian yang diperoleh dihubungkan dengan kajian teori penelitian yang digunakan.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan langkah-langkah penelitian pada bab III, peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto. Hasil penelitian ini merupakan hasil dari analisis data. Setiap bentuk deskripsi yang ditemukan dianalisis berdasarkan pola pengembangannya, yaitu deskripsi tempat (latar) dan deskripsi tokoh (orang).

Dalam penelitian ini terdapat dua macam data, yaitu (1) data jenis deskripsi tempat dan (2) data jenis deskripsi tokoh. Data-data tersebut merupakan hasil analisis dari 10 cerpen karya Herry Gendut Janarto. Berikut ini dapat dilihat

tabel 4 pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh dalam kumpulan cerpen karya Herry Gendut Janarto.

Tabel 4.
Pola Pengembangan Deskripsi Tempat dan Tokoh
dalam Kumpulan Cerpen *Sang Presiden* Karya Herry Gendut Janaro

No	Jenis Deskripsi dan Pola Pengembangannya	Jumlah
1.	Deskripsi Tempat	4
	- Deskripsi Tempat Pola Statis	2
	- Deskripsi Tempat Pola Kerangka	2
2.	Deskripsi Tokoh	108
	- Deskripsi Tokoh Aspek Fisik	13
	- Deskripsi Tokoh Aspek Milik	3
	- Deskripsi Tokoh Aspek Tindakan	6
	- Deskripsi Tokoh Aspek Perasaan	23
	- Deskripsi Tokoh Aspek Watak	26
	- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Perasaan dan Fisik	2
	- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Milik dan Fisik	4
	- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Watak dan Milik	1
	- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Watak dan Fisik	4
	- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Watak dan Perasaan	1
	- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Tindakan dan Watak	8
	- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Perasaan dan Tindakan	1

- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Milik dan Perasaan	1
- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Tindakan dan Milik	3
- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Tindakan dan Fisik	5
- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Watak, Tindakan, dan Milik	1
- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Tindakan, Fisik, dan Milik	2
- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Watak, Milik, dan Fisik	1
- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Fisik, Watak, dan Tindakan	2
- Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Tindakan, Watak, dan Perasaan	1

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat jumlah jenis deskripsi beserta pola pengembangannya yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto. Deskripsi yang ditemukan dalam cerita tersebut sejumlah 112 deskripsi. Seratus dua belas deskripsi tersebut dianalisis berdasarkan teori Gorys Keraf (1982). Keraf membagi deskripsi berdasarkan obyeknya, yaitu deskripsi tempat dan deskripsi orang (tokoh). Deskripsi tempat dikembangkan menjadi tiga pola, yaitu pola statis, bergerak, dan kerangka, dan deskripsi orang (tokoh) dikembangkan berdasarkan aspek fisik, milik, tindakan, perasaan, dan watak. Berikut ini diuraikan hasil penelitian pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto.

Kumpulan cerpen tersebut, apabila dirinci percerpen maka didominasi dengan pola-pola seperti yang terlihat pada tabel 5.

Tabel 5.

Pola Pengembangan Deskripsi yang Dominan

No	Kumpulan Cerpen	Pola Pengembangan Deskripsi yang Dominan
1	Sang Presiden	Aspek Watak
2	Jodoh	Aspek Watak dan Tindakan
3	Obituari	Aspek Watak
4	Kuping	Aspek Perasaan
5	Parfum	Aspek Perasaan
6	Partai Baru	Aspek Gabungan antara Fisik dan Tindakan, dan Aspek Gabungan antara Tindakan dan Watak.
7	Pembunuh Bayaran	Aspek Watak
8	Lukisan	Aspek Perasaan
9	Mobil Seribu Pulau	Aspek Watak
10	Suatu Hari di Pringgodani	Aspek Watak

1. Hasil Penelitian Pola Pengembangan Deskripsi Tempat

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 4 deskripsi tempat. Dari 4 deskripsi tempat tersebut, peneliti tidak menemukan deskripsi tempat yang dikembangkan dengan pola bergerak, peneliti hanya menemukan deskripsi tempat yang dikembangkan dengan pola statis dan kerangka. Empat deskripsi tempat tersebut, 2 dikembangkan berdasarkan pola statis dan 2 dikembangkan berdasarkan pola kerangka. Berikut ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 6.

Deskripsi Tempat

Pola Pengembangan Deskripsi Tempat	Kode
Pola Statis	J1.(2).Ls.(p.16), J10.(1).Ls.(p.111).
Pola Kerangka	J1.(1).Lk.(p.14), J4.(1).Lk.(p.46).

2. Hasil Penelitian Pola Pengembangan Deskripsi Tokoh

Hasil penelitian pola pengembangan deskripsi tokoh yang diperoleh, peneliti menemukan 108 deskripsi tokoh. Dari 108 deskripsi tokoh (orang), 13 dikembangkan berdasarkan aspek fisik, 3 dikembangkan berdasarkan aspek milik, 6 dikembangkan berdasarkan aspek tindakan, 23 dikembangkan berdasarkan aspek perasaan, 26 dikembangkan berdasarkan aspek watak, dan 37 dikembangkan berdasarkan aspek gabungan antara fisik, milik, tindakan, perasaan, dan watak. Aspek gabungan tersebut di antaranya, gabungan aspek perasaan dan fisik berjumlah 2 deskripsi, gabungan aspek milik dan fisik

berjumlah 4 deskripsi, gabungan aspek watak dan milik berjumlah 1 deskripsi, gabungan aspek watak dan fisik berjumlah 4 deskripsi, gabungan aspek watak dan perasaan berjumlah 1 deskripsi, gabungan aspek tindakan dan watak berjumlah 8 deskripsi, gabungan aspek perasaan dan tindakan berjumlah 1 deskripsi, gabungan aspek milik dan perasaan berjumlah 1 deskripsi, gabungan aspek tindakan dan milik berjumlah 3 deskripsi, gabungan aspek fisik dan tindakan berjumlah 5 deskripsi, gabungan aspek watak, tindakan, dan milik berjumlah 1 deskripsi, gabungan aspek tindakan, fisik, dan milik berjumlah 2 deskripsi, gabungan aspek watak, milik, dan fisik berjumlah 1 deskripsi, gabungan aspek fisik, watak, dan tindakan berjumlah 2 deskripsi, dan gabungan aspek tindakan, watak, dan perasaan berjumlah 1 deskripsi. Berikut ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 7.

Deskripsi Tokoh

Pola Pengembangan Deskripsi Tokoh	Kode
Aspek fisik	J1.(3).Tf.(p.2), J1.(9).Tf.(p.8), J1.(17).Tf.(p.16), J4.(3).Tf.(p.46), J4.(9).Tf.(p.51), J5.(9).Tf.(p.61), J6.(1).Tf.(p.63), J7.(7).Tf.(p.84), J9.(1).Tf.(p.98), J9.(10).Tf.(p.104), J10.(4).Tf.(p.112), J10.(5).Tf.(p.113), J10.(7).Tf.(p.114).
Aspek milik	J7.(3).Tm.(p.80), J9.(2).Tm.(p.99), J9.(4).Tm.(p.99).

Aspek tindakan	J2.(2).Tt.(p.21), J2.(5).Tt.(p.25), J2.(8).Tt.(p.27–28), J3.(6).Tt.(p.37–38), J5.(7).Tt.(p.57), J6.(9).Tt.(p.74).
Aspek perasaan	J1.(1).Tp.(p.1), J1.(2).Tp.(p.1), J1.(6).Tp.(p.5), J1.(8).Tp.(p.6), J1.(10).Tp.(p.9), J1.(11).Tp.(p.10), J1.(14).Tp.(p.11–12), J1.(15).Tp.(p.13), J1.(16).Tp.(p.15), J4.(1).Tp.(p.45), J4.(5).Tp.(p.48), J4.(6).Tp.(p.48), J4.(8).Tp.(p.51), J5.(5).Tp.(p.56), J5.(6).Tp.(p.57), J5.(8).Tp.(p.57), J6.(3).Tp.(p.65), J7.(9).Tp.(p.85), J8.(3).Tp.(p.90), J8.(5).Tp.(p.91), J8.(6).Tp.(p.91), J10.(8).Tp.(p.115), J10.(12).Tp. (p.120).
Aspek watak	J1.(4).Tw.(p.2–3), J1.(5).Tw.(p.3), J1.(7).Tw.(p.5–6), J1.(12).Tw.(p.11), J1.(13).Tw.(p.11), J1.(18).Tw.(p.16), J1.(19).Tw.(p.16), J2.(1).Tw.(p.20), J2.(9).Tw.(p.28), J2.(10).Tw.(p.28–29), J3.(1).Tw.(p.31–32), J3.(2).Tw.(p.32), J3.(4).Tw.(p.35), J3.(8).Tw.(p.39), J4.(7).Tw.(p.50–51), J7.(1).Tw.(p.77–78), J7.(10).Tw.(p.86), J8.(10).Tw.(p.93), J9.(3).Tw.(p.99), J9.(6).Tw.(p.101), J9.(7).Tw.(p.102), J9.(9).Tw.(p.103), J10.(1).Tw.(p.110),

	J10.(3).Tw.(p.111), J10.(6).Tw.(p.113), J10.(10).Tw.(p.117).
Gabungan aspek perasaan dan fisik	J8.(7).Tp.Tf.(p.92), J10.(11).Tf.Tp.(p.118).
Gabungan aspek milik dan fisik	J2.(3).Tm.Tf.(p.21), J2.(7).Tf.Tm.(p.27), J6.(5).Tf.Tm.(p.66), J10.(9).Tm.Tf.(p.115–116).
Gabungan aspek watak dan milik	J3.(3).Tw.Tm. (p.33),
Gabungan aspek watak dan fisik	J2.(4).Tw.Tf.(p.25), J4.(10).Tf.Tw.(p.51), J7.(5).Tf.Tw.(p.81), J10.(2).Tf.Tw.(p.111).
Gabungan aspek watak dan perasaan	J5.(3).Tw.Tp. (p.54)
Gabungan aspek tindakan dan watak	J3.(5).Tt.Tw.(p.36), J4.(2).Tt.Tw.(p.45), J5.(2).Tt.Tw.(p.53-54), J6.(7).Tt.Tw.(p.69), J6.(8).Tt.Tw.(p.74), J8.(2).Tw.Tt.(p.90), J8.(4).Tt.Tw.(p.90), J9.(8).Tw.Tt.(p.102).
Gabungan aspek perasaan dan tindakan	J3.(7).Tp.Tt. (p.38)
Gabungan aspek milik dan perasaan	J4.(4).Tm.Tp. (p.47)
Gabungan aspek tindakan dan milik	J5.(4).Tt.Tm.(p.55), J7.(8).Tt.Tm.(p.85), J9.(5).Tm.Tt.(p.100).
Gabungan aspek fisik dan tindakan	J6.(2).Tf.Tt.(p.64), J6.(6).Tt.Tf.(p.69),

	J7.(11).Tt.Tf.(p.86), J8.(1).Tf.Tt.(p.87), J8.(9).Tf.Tt.(p.93).
Gabungan aspek watak, tindakan, dan milik	J7.(4).Tw.Tt.Tm. (p.81)
Gabungan aspek tindakan, fisik, dan milik	J6.(4).Tt.Tf.Tm.(p.63), J7.(2).Tt.Tf.Tm.(p.79).
Gabungan aspek watak, milik, dan fisik	J2.(6).Tw.Tm. Tf.(p.26)
Gabungan aspek fisik, watak, dan tindakan	J7.(6).Tf.Tw.Tt.(p.83), J8.(8).Tw.Tf.Tt.(p.92-93).
Gabungan aspek tindakan, watak, dan perasaan	J5.(1).Tt.Tw.Tp. (p.53)

B. Pembahasan

Peneliti menguraikan hasil penelitian di atas dikaitkan dengan rumusan masalah, serta teori yang mendasari penelitian ini. Hasil analisis yang diperoleh berupa pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh. Di dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto, peneliti menemukan pola baru deskripsi tokoh gabungan. Pola baru tersebut adalah gabungan antara aspek perasaan dan fisik, gabungan aspek milik dan fisik, gabungan aspek watak dan milik, gabungan aspek watak dan fisik, gabungan aspek watak dan perasaan, gabungan aspek tindakan dan watak, gabungan aspek perasaan dan tindakan, gabungan aspek milik dan perasaan, gabungan aspek tindakan dan milik, gabungan aspek tindakan dan fisik, gabungan aspek watak, tindakan, dan milik,

gabungan aspek tindakan, fisik, dan milik, gabungan aspek watak, milik, dan fisik, gabungan aspek fisik, watak, dan tindakan, dan gabungan aspek tindakan, watak, dan perasaan.

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa deskripsi tokoh atau orang lebih banyak dijumpai di dalam kumpulan cerpen tersebut. Deskripsi tokoh yang diperoleh lebih didominasi aspek watak. Berikut ini aspek-aspek deskripsi tokoh (orang) yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut mulai dari yang paling sering digunakan, yaitu aspek watak berjumlah 26 deskripsi, aspek perasaan berjumlah 22 deskripsi, aspek fisik berjumlah 13 deskripsi, dan aspek-aspek lainnya yang meliputi aspek milik, tindakan, gabungan antara fisik, milik, tindakan, perasaan, dan watak hanya ditemukan kurang dari 10 deskripsi.

Untuk melakukan pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara triangulasi. **Pertama**, peneliti melakukan pengecekan terhadap metode yang digunakan. **Kedua**, pengecekan dengan menghubungkan hasil temuan yang diperoleh berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Keraf (1982). **Ketiga**, melakukan pengecekan dengan penyidik, yaitu peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing, yakni Dr. B Widharyanto, M. Pd. dan Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum agar mengurangi kekeliruan dalam mengumpulkan data. Berdasarkan rumusan masalah, berikut ini diuraikan hasil analisis pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto.

1. Hasil Analisis Pola Pengembangan Deskripsi Tempat

Empat deskripsi hasil temuan dalam Kumpulan Cerpen *Sang Presiden* Karya Herry Gendut Janarto dianalisis berdasarkan pola pengembangan deskripsi tempat yang dikemukakan oleh Keraf (1982). Berdasarkan teori yang terdapat pada bab II, dari 112 deskripsi yang ditemukan, 4 di antaranya merupakan deskripsi tempat yang dikembangkan dengan pola statis dan kerangka. Dalam kumpulan cerpen tersebut tidak ditemukan deskripsi tempat yang dikembangkan dengan pola bergerak. Berikut ini dipaparkan satu per satu.

a. Deskripsi Tempat Pola Statis

Berikut ini kutipan (1) dan (2) merupakan deskripsi tempat dikembangkan dengan pola statis.

- (1) Saya dan istri serta merta masuk kedalam rumah yang luas dan asri. Tidak ada tamu lain kecuali kami berdua. Langsung kami menghampiri boks bayi yang diletakkan di ruang tamu. Di situ tergolek bayi laki-laki tampan yang sedang tidur pulas. Di meja dekat boks terdapat rupa-rupa jenang atau bubur sebagai pelengkap upacara sepasar si jabang bayi (J1.(2).Ls.(p.16)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tempat. Tempat yang dimaksud adalah sebuah rumah. Pernyataan deskripsi tampak pada *rumah yang luas dan asri*. Pola pengembangan yang digunakan adalah pola statis, karena pengarang menggambarkan keadaan sebuah rumah sebagai titik sentral.

- (2) Tak salah, ini rumah Riana yang dulu juga. Kecil sederhana. Dindingnya kutangan, separuh tembok, separuh anyaman bambu (J10.(1).Ls.(p.111)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tempat, karena objek yang dibicarakan adalah tempat atau latar, yaitu sebuah rumah. Pola

yang digunakan oleh pengarang adalah pola statis. Dapat dilihat dari pernyataan *Ini rumah Riana yang dulu juga. Kecil sederhana. Dindingnya kutangan, separuh tembok, separuh anyaman bambu.* Dengan demikian, rumah sebagai titik pandang karena tidak mengalami perubahan.

b. Deskripsi Tempat Pola Kerangka

Berikut ini kutipan (3) dan (4) merupakan deskripsi tempat dikembangkan dengan pola kerangka.

- (3) Jarak Yogyakarta–Klaten yang relatif dekat, membuat kami dapat dan suka saling berkunjung. Paling tidak dua minggu sekali kami saling kontak lewat telepon. Kami juga saling berkiriman kartu ucapan pada kesempatan hari raya. Kartu natal dari Haryo Timbil dan keluarga selalu saya terima. Begitu pula saya selalu rajin melayangkan kartu lebaran kepadanya (J1.(1).Lk.(p.14)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tempat. Pola pengembangan yang digunakan adalah pola kerangka, karena pengarang membuat gambaran kerangka dari tempat yang dilukiskan yaitu letak Yogyakarta dan Klaten yang berada relatif dekat. Pernyataan yang menunjukkan pola kerangka, yaitu *Jarak Yogyakarta–Klaten yang relatif dekat.*

- (4) Dua jam sudah Pomo dan Sukri mengamati rumah Pak Wongso yang berhalaman luas dan ditumbuhi beberapa pohon sawo. Mereka berdua sembunyi di balik salah satu pohon tersebut. Keduanya jongkok hanya sekitar 30 meter dari pintu masuk rumah yang mereka awasi itu. Mata mereka terus membelalak membaca keadaan. Rumah itu senyap dan tampak kelam dipayungi rerimbunan pohon-pohon. Hanya redup lampu pijar menerangi sumur di belakang rumah (J4.(1).Lk.(p.46)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tempat. Tempat yang dimaksud adalah rumah pak Wongso. Pengarang membuat gambaran

rumah pak Wongso tersebut digambarkan berhalaman luas dan ditumbuhi beberapa pohon sawo. Rumah itu senyap dan tampak kelam dipayungi rerimbunan pohon-pohon, hanya redup lampu pijar menerangi sumur di belakang rumah. Pola pengembangan yang digunakan adalah pola kerangka, karena detail-detail dari tempat tersebut digambarkan secara umum.

2. Hasil Analisis Pola Pengembangan Deskripsi Tokoh

Selain deskripsi tempat, ditemukan juga deskripsi tokoh atau orang. Deskripsi tokoh atau orang merupakan gambaran mengenai tokoh atau orang dengan teknik penceritaan secara jelas dan terperinci. Dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan 108 deskripsi tokoh (orang), 13 dikembangkan berdasarkan aspek fisik, 3 dikembangkan berdasarkan aspek milik, 6 dikembangkan berdasarkan aspek tindakan, 23 dikembangkan berdasarkan aspek perasaan, 26 dikembangkan berdasarkan aspek watak, dan 37 dikembangkan berdasarkan aspek gabungan antara fisik, milik, tindakan, perasaan, dan watak. Aspek gabungan tersebut di antaranya, gabungan aspek perasaan dan fisik berjumlah 2 deskripsi, gabungan aspek milik dan fisik berjumlah 4 deskripsi, gabungan aspek watak dan milik berjumlah 1 deskripsi, gabungan aspek watak dan fisik berjumlah 4 deskripsi, gabungan aspek watak dan perasaan berjumlah 1 deskripsi, gabungan aspek tindakan dan watak berjumlah 8 deskripsi, gabungan aspek perasaan dan tindakan berjumlah 1 deskripsi, gabungan aspek milik dan perasaan berjumlah 1 deskripsi, gabungan aspek tindakan dan milik berjumlah 3

deskripsi, gabungan aspek fisik dan tindakan berjumlah 5 deskripsi, gabungan aspek watak, tindakan, dan milik berjumlah 1 deskripsi, gabungan aspek tindakan, fisik, dan milik berjumlah 2 deskripsi, gabungan aspek watak, milik, dan fisik berjumlah 1 deskripsi, gabungan aspek fisik, watak, dan tindakan berjumlah 2 deskripsi, dan gabungan aspek tindakan, watak, dan perasaan berjumlah 1 deskripsi. Berikut ini dipaparkan beberapa hasil analisis deskripsi tokoh atau orang:

a. Deskripsi Tokoh Aspek Fisik

Berikut ini kutipan (5), (6), (7), dan (8) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek fisik.

(5) Ia memang biasa dipanggil Haryo Timbil. Ini gara-gara di pelupuk matanya menyembul sebetuk tahi lalat kira-kira sebutiran kacang hijau (J1.(3).Tf.(p.2)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek fisik. Pengarang melukiskan keadaan fisik tokoh Haryo Timbil yang digambarkan di pelupuk matanya menyembul sebetuk tahi lalat kira-kira sebutiran kacang hijau.

(6) “O, makanya muka si Cempluk mirip Pak RT, kupingnya caplang, melebar persis sama dengan kuping si Cempluk,” sambut yang lain (J4.(9).Tf.(p.51)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek fisik. Pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh Cempluk yang mempunyai kuping caplang dan melebar.

(7) Siang-siang Badempo berdiri di muka lemari kaca, ia tatap berlama-lama tubuhnya yang gempal seterek. Dari ujung rambut hingga ke sol sepatu kets. Cermat, bolak-balik. Rambutnya yang ikal hitam kecoklatan ia bebaskan bergerakai ke pundak. Lalu ia tarik *sret*, ia tarik serong pucuk baret merah di kepala agar sedap

pandang. Dan kumisnya yang rimbun berulang ia elus bentuk supaya tampak lebih rapi tapi sarat wibawa (J6.(1).Tf.(p.63)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek fisik.

Pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh Bandempo yang bertubuh gempal seterek, rambutnya ikal hitam kecoklatan dan kumisnya rimbun.

(8) Lelaki 45 tahun hitam ceking itu mesti sering-sering menunggu istrinya (J9.(10).Tf.(p.104)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek fisik.

Pengarang menggambarkan tokoh laki-laki berumur 45 tahun yang berkulit hitam dan bertubuh ceking atau kurus.

b. Deskripsi Tokoh Aspek Milik

Berikut ini kutipan (9), (10), dan (11) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek milik.

(9) Bankir itu tampak berpakaian lengkap kemeja putih bersih dengan dasi kuning setrip-setrip merah. Tas kopor hitam mengkilat sebesar bantal sudah pula ia tenteng. Agaknya ia bersiap hendak ngantor (J7.(3).Tm.(p.80)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek milik.

Pengarang melukiskan sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi seorang tokoh, yaitu dari segi pakaian yang dikenakannya berupa kemeja putih bersih dengan dasi setrip-setrip serta tas kopor yang dibawanya hitam mengkilat.

(10) Mata Bram tak henti merayapi lembar koran pagi yang tergolek di pangkuan. entah isu apalagi yang ia cari. Sementara sedan Mercedes Benz 320 CE maron kinyis-kinyis yang ia tumpangi terus meluncur kearah Padang Golf Pondok Indah (J9.(2).Tm.(p.99)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek milik karena pengarang melukiskan sesuatu yang melingkupi tokoh Bram yaitu dari segi kendaraan yang dimilikinya berupa sedan Mercedes Benz 320 CE keluaran terbaru yang masih halus dan mulus.

- (11) Sementara itu, di sebuah rumah kayu tua di kawasan kumuh Kampung Melayu, Tunggono, bini, dan anak-anaknya, merenungi nasib. Tengah malam sebelumnya, seisi rumahnya dihajar air bah. Tak ada kesempatan untuk berkelit. Segala macam perabot amblas blas. Juga simpanan uang yang hampir lima juta rupiah (J9.(4).Tm.(p.99)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek milik karena pengarang melukiskan sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi seorang tokoh, yaitu bentuk rumahnya sudah tua, berdinding kayu, dan berada di kawasan kumuh. Selain itu, dideskripsikan pula barang-barang yang dimilikinya. Hal ini terlihat pada pernyataan *segala macam perabot amblas blas. Juga simpanan uang yang hampir lima juta rupiah.*

c. Deskripsi Tokoh Aspek Tindakan

Berikut ini kutipan (12) dan (13) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek tindakan.

- (12) Diam-diam Djody melayangkan surat ke pengasuh rubrik “Kontak Jodoh” untuk minta alamat si gadis pengiklan. Siapa tahu, jodoh. Begitu mendapatkannya, langsung Djody mengontak ke Yogya. Dalam hitungan hari, surat balasan dari Yogya meluncur ke Jakarta. Surat-menyurat sontak deras mengalir (J2.(2).Tt.(p.21)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek tindakan karena pengarang mendeskripsikan tindak-tanduk tokoh Djody. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi tindakan, yaitu *diam-diam*

Djody melayangkan surat ke pengasuh rubrik “Kontak Jodoh” untuk minta alamat si gadis pengiklan.

- (13) Suatu malam, Mursarip kembali menyiapkan sebuah tulisan obituary untuk seorang jenderal purnawirawan kenalannya yang opname di sebuah rumah sakit swasta. Sebentar-sebentar ia keluar masuk perpustakaan pribadinya yang terletak dikamar sebelah untuk mencek data diri sang jenderal (J3.(6).Tt.(p.37–38)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek tindakan karena pengarang menceritakan tindak-tanduk Mursarip. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi tindakan, yaitu *Mursarip kembali menyiapkan sebuah tulisan obituary untuk seorang jenderal purnawirawan kenalannya yang opname di sebuah rumah sakit swasta. Sebentar-sebentar ia keluar masuk perpustakaan pribadinya yang terletak dikamar sebelah untuk mencek data diri sang jenderal.*

d. Deskripsi Tokoh Aspek Perasaan

Berikut ini kutipan (14), (15), (16), dan (17) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek perasaan.

- (14) Semua larut dalam suasana gembira nostalgia campur haru di sana-sini. Hampir 70 persen teman seangkatan di SMP Negeri 1 Yogyakarta hadir dalam acara reuni akbar itu (J1.(14).Tp.(p.11–12)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek perasaan. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi aspek perasaan, yaitu *semua larut dalam suasana gembira nostalgia campur haru di sana-sini.*

- (15) “Ini namanya fitnah! Benar-benar fitnah!” desis Maryatun dengan nada memuncak (J4.(5).Tp.(p.48)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek perasaan karena pengarang melukiskan perasaan marah tokoh Maryatun. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi perasaan marah, yaitu *desis Maryatun dengan nada memuncak*.

- (16) Dengan rasa lega, Kartini pulang ke rumah. Di dalam taksi, ia tak hentinya mensyukuri kejujuran suaminya. Ia tak mau lagi membayangkan suaminya tengah asyik dengan wanita lain (J5.(8).Tp.(p.57)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek perasaan. Pengarang melukiskan perasaan tokoh Kartini secara jelas, yaitu perasaan lega.

- (17) Rahmanto terus digerus rasa kecewa yang mendalam. Lukisan itu tak tambah bagus, tapi justru semakin amburadul. Ia tak lagi kuasa menggauli terus karyanya. Dengan rasa kosong, ia pasang karyanya yang cacat di tempat semula, di ruang tamu (J8.(6).Tp.(p.91)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek perasaan karena pengarang menggambarkan perasaan kecewa tokoh Rahmanto secara jelas. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi aspek perasaan, yaitu *Rahmanto terus digerus rasa kecewa yang mendalam. Lukisan itu tak tambah bagus, tapi justru semakin amburadul*.

e. Deskripsi Tokoh Aspek Watak

Berikut ini kutipan (18), (19), (20), (21), (22), dan (23) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek watak.

- (18) “Alaaa...pimpinan partai gurem saja mau jadi presiden, nonsens!” celetuk Darmo sedikit sinis (J1.(13).Tw.(p.11)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang melukiskan sikap Darmo yang tidak menghargai

orang lain. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi watak, yaitu *celetuk Darmo sedikit sinis terhadap Haryo Timbil*.

- (19) “Maukah senja nanti Mas saya ajak berkenalan dengan orangtua saya?” tanya gadis itu manja (J2.(9).Tw.(p.28)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang melukiskan secara langsung sifat gadis itu, yaitu *manja*.

- (20) Wilayah pergaulan Mursarip yang amat luas membuat dirinya gampang memperoleh informasi ini itu. Apalagi, ia menjabat direktur jenderal sebuah departemen. Boleh dikata, dengan tokoh siapa pun di dalam negeri ia kenal akrab secara pribadi. pergaulan internasionalnya juga cukup baik, mengingat ia seorang doktor lulusan sebuah universitas terpadang di manca negara (J3.(4).Tw.(p.35)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang mendeskripsikan *tokoh Mursarip yang mudah bergaul dengan orang lain*.

- (21) Dan tiba-tiba Mursarip justru ingin menulis obituari untuk dirinya sendiri. Keinginan itu menggumpal menjadi magma dan amat kuat mendesak-desak di dadanya. Sungguh ia tidak sabar lagi untuk segera memulainya (J3.(8).Tw.(p.39)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek watak. Dimaksud deskripsi aspek watak karena Mursarip dideskripsikan mempunyai keinginan sangat kuat dan tidak sabar untuk membuat obituary tentang dirinya sendiri.

- (22) Sebagai pembunuh bayaran yang sedang naik daun, Bonyong justru ingin memanfaatkan keadaan. Ketika para pembunuh bayaran lainnya berbondong masuk kantong persembunyian, ia malah rajin operasi pun nyaris ia selalu sendiri dalam melakukan aksinya (J7.(1).Tw.(p.77–78)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang melukiskan tokoh Bonyong yang sangat pemberani. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi watak, yaitu *ketika para pembunuh bayaran lainnya berbondong masuk kantong persembunyian, ia malah rajin operasi pun nyaris ia selalu sendiri dalam melakukan aksinya.*

- (23) Tunggono dan Suhartini hanya bisa saling pandang. Kosong, pasrah srah. Yang tersisa di rumah mereka, hanya genangan air, Lumpur kotor, ongkongan aneka sampah, dan tujuh raga jiwa penghuninya (J9.(6).Tw.(p.101)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek watak karena ditunjukkan dengan sikap pasrah tokoh Tunggono dan Suhartini. Hal ini terlihat pada pernyataan *Tunggono dan Suhartini hanya bisa saling pandang. Kosong, pasrah srah.*

f. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Perasaan dan Fisik

Berikut ini kutipan (24) dan (25) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek fisik dan perasaan.

- (24) Suryani digeluti rasa cemas. Pukul 23.00 suaminya yang bekerja di sebuah percetakan belum pulang, padahal tak pamit lembur. Sebentar-bentar wanita berambut sebatas pinggang itu duduk di ruang tamu, gundah menunggu. Pikiran galau meliar ke mana-mana (J8.(7).Tp.Tf. (p.92)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara perasaan dan fisik. Dimaksud aspek perasaan karena pengarang menggambarkan perasaan cemas tokoh Suryani, dan aspek fisik yaitu Suryani digambarkan rambutnya sebatas pinggang.

- (25) Riana gemetar memegang bundelan uang tersebut. Lima belas juta rupiah! Namun, sama sekali ia tak menjadi girang karenanya. *Wajahnya* justru menegang. Beberapa detik kemudian, ia banting uang itu di hadapan saya. *Byaaarr!* serta merta sekian banyak lembar lima puluhan ribu pecah dari ikatannya dan menyerak. Riana menunduk dalam-dalam dan gemeteran menahan geram. Saya ternganga (J10.(11).Tf.Tp.(p.118)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh gabungan aspek fisik dan perasaan. Aspek fisik digambarkan tokoh riana yang berwajah tegang, pernyataan yang menunjukkan deskripsi aspek fisik, yaitu *wajahnya justru menegang*. Aspek perasaan digambarkan perasaan marah tokoh Riana. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi aspek perasaan yaitu *Riana menunduk dalam-dalam dan gemeteran menahan geram*.

g. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Milik dan Fisik

Berikut ini kutipan (26), (27), dan (28) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek milik dan fisik.

- (26) Pada surat balasan ketiga, gadis Yogya itu melampirkan selembarnya foto diri setengah badan. Berbaju biru laut bintik-bintik putih, gadis Yogya tampak lumayan menawan. Matanya tajam bersinar. Kulitnya langsung kuning, bersih. Kedua pipi segar memerah. Rambut hitam lebat tergerai sepundak. Senyum tipisnya bak Mona Lisa-nya Leonardo Da Vinci (J2.(3).Tm.Tf.(p.21)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek milik dan fisik. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi milik, yaitu *berbaju biru laut bintik-bintik putih, gadis Yogya tampak lumayan menawan*. Dan yang menunjukkan aspek fisik, yaitu *matanya tajam bersinar, kulitnya langsung kuning, bersih, kedua pipi segar memerah, rambut*

hitam lebat tergerai sepundak, senyum tipisnya bak Mona Lisa-nya Leonardo Da Vinci.

- (27) Persis di mulut gang, lelaki berkulit gelap itu dijemput seorang berseragam loreng coklat-kuning bercelemek gambar randu alas dengan sepeda motor. Sebelum kabur Si Bung tak lupa kenakan kacamata *rayban* hijau tuanya. Tampangnya makin garang. Rambutnya berkibar begitu motor menyalak dan meleset (J6.(5).Tf.Tm. (p.66)

Deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik dan milik. Aspek fisik yang dimaksud, yaitu *tokoh Bandempo digambarkan berkulit hitam dan tampangnya garang*, sedangkan aspek milik terlihat pada *seorang tokoh yang mengenakan pakaian berseragam loreng coklat-kuning bercelemek gambar randu alas dengan menggunakan sepeda motornya, serta Bandempo yang mengenakan kacamata rayban berwarna hijau.*

- (28) Usai mandi dan berdandan, Riana hadir di depan saya. Ia kenakan gaun *you can see* ungu, warna kesukaan saya sejak dulu. Parasnya ceria, tanpa tata rias, dan tanpa ada tanda kantuk yang membebani (J10.(9).Tm.Tf. (p.115–116)).

Deskripsi tokoh aspek gabungan antara milik dan fisik. Dimaksud aspek milik karena pengarang menggamabarkan sesuatu yang melingkupi tokoh Riana yaitu dari segi pakaian yang dikenakannya berupa *gaun you can see berwarna ungu*, dan aspek fisik terlihat pada pernyataan *parasnya ceria tanpa tata rias dan tanda kantuk yang membebani.*

h. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Watak dan Milik

Berikut ini kutipan (29) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek watak dan milik.

- (29) Yang agaknya tidak berubah dari diri Mursarip, adalah bahwa ia tetap suka memakai mesin ketik saat menulis. Padahal, di kamarnya teronggok seperangkat komputer, lengkap dengan *printer*-nya segala (J3.(3).Tw.Tm.(p.33)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek watak dan milik. Aspek watak, yaitu pengarang mendeskripsikan tokoh Mursarip yang mempunyai kebiasaan sangat sederhana. Hal ini ditunjukkan dengan masih suka menggunakan mesin ketik walaupun di kamarnya terdapat komputer. Selain itu, yang dimaksud dengan aspek milik, yaitu Mursarip memiliki komputer di kamarnya, lengkap dengan *printer*-nya.

i. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Watak dan Fisik

Berikut ini kutipan (30), (31), dan (32) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek watak dan fisik.

- (30) Sebenarnya Djody adalah manusia pemalu untuk urusan memburu wanita. Masa sekolah, masa remaja, habis untuk studi. Padahal sama sekali ia tak buruk rupa. Ganteng malah, seperti yang acap dilontarkan teman-teman sekolah dan kuliahnya (J2.(4).Tw.Tf.(p.25)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek watak dan fisik. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi watak, yaitu *sebenarnya Djody adalah manusia pemalu untuk urusan memburu wanita*. Dan yang menunjukkan aspek fisik, yaitu *padahal sama sekali ia tak buruk rupa. Ganteng malah, seperti yang acap dilontarkan teman-teman sekolah dan kuliahnya*.

- (31) Dengan gemetar Pak RT coba berdiri. Muka dan kupingnya yang caplang itu memerah, merah sekali. Ia lalu berteriak beringas,”

Ayo bubar! Bubar! Bubaaaaaar! Semua Keluaaaaaaar!”
(J4.(10).Tf.Tw.(p.51)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek fisik dan watak. Fisik tokoh Pak RT digambarkan kupingnya camplang, dan aspek watak Pak RT digambarkan dengan sikapnya yang beringas.

(32) Bill menggigil. Namun pria ganteng berkumis tipis itu kemudian mampu berbicara dengan amat tenang (J7.(5).Tf.Tw.(p.81)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik dan watak. Aspek fisik yang dimaksud yaitu tokoh Bill digambarkan *berwajah ganteng dan berkumis tipis*, sedangkan aspek watak terlihat pada *sikap Bill yang amat tenang dalam berbicara*.

j. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Watak dan Perasaan

Berikut ini kutipan (33) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek watak dan perasaan.

(33) “Terus terang, saya curiga Mas telah kencan dengan wanita lain,” desis Kartini sengit (J5.(3).Tw.Tp. (p.54)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara watak dan perasaan. Dimaksud aspek watak karena pengarang melukiskan tokoh Kartini yang mempunyai *sifat curiga* terhadap suaminya, dan aspek perasaan digambarkan secara jelas yaitu *perasaan sengit tokoh Kartini*.

k. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Tindakan dan Watak

Berikut ini kutipan (34), (35), (36), dan (37) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek tindakan dan watak.

- (34) Adapula yang memandang sinis dan mencerca Mursarip sebagai penulis yang mencari rezeki dari penderitaan orang lain. bahkan, ada yang menuding dirinya dengan kata-kata yang lebih keras dan beringas sebagai penulis yang tak tahu diri dan suka menari di atas bangkai manusia (J3.(5).Tt.Tw.(p.36)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak. Aspek tindakan yang dimaksud adalah seorang tokoh yang memandang sinis dan mencerca Mursarip, dan aspek watak yang dimaksud adalah belum tentu Mursarip mempunyai watak seperti itu.

- (35) Memasuki hari keempat, tidak bisa tidak, Kartini ingin lebih memperjelas dan memperlugas aksi mogoknya. Percuma kalau tidak. Bisa-bisa rugi sendiri, begitu pikirnya. Maka pagi itu, sesaat sebelum berangkat ke kantor, suaminya minta dimasakan nasi goreng kegemarannya, Kartini cekat menukas, “Tidak ada waktu untuk masak! memangnya aku babu!” (J5.(2).Tt.Tw (p.53–54)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak. Aspek tindakan yang dimaksud adalah pengarang menceritakan tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan tokoh Kartini dari suatu waktu ke waktu yang lain, hal ini terlihat pada pernyataan *memasuki hari keempat, tidak bisa tidak, Kartini ingin lebih memperjelas dan memperlugas aksi mogoknya*. Aspek watak ditunjukkan dengan sifatnya yang keras kepala, hal ini terlihat pada pernyataan *percuma kalau tidak. Bisa-bisa rugi sendiri, begitu*

pikirnya. Maka pagi itu, sesaat sebelum berangkat ke kantor, suaminya minta dimasakan nasi goreng kegemarannya, Kartini cekat menukas, “Tidak ada waktu untuk masak! memangnya aku babu!”.

- (36) Tak berminat jadi buron, Bandempo tak ayal segera berserah diri ke pihak berwajib. Ia rela melakukan segala macam dan ikhlas pula menginap di kantor polisi. Malam itu juga tersiar berita, pemuda yang kena bacok akhirnya tewas. Mau tak mau Si Bung harus tanggung resiko (J6.(7).Tt.Tw.(p.69)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak. Aspek tindakan yang dimaksud adalah pengarang menceritakan tokoh Bandempo yang segera menyerahkan diri ke pihak yang berwajib, dan aspek watak terlihat pada sikap tokoh Bandempo yang berani menanggung resiko atas perbuatan yang dilakukannya. Hal ini terlihat pada pernyataan *Ia rela melakukan segala macam dan ikhlas pula menginap di kantor polisi.*

- (37) Hari-hari berikutnya, Rahmanto berusaha keras keras mengembalikan warna dan nuansa lukisannya seperti semula. Warna ungu banyak ia oleh dan poleskan ke punggung-punggung bukit. Warna yang kelewat menyala coba ia lunakkan (J8.(4).Tt.Tw.(p.90)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak. Aspek tindakan yang dimaksud adalah *tindak-tanduk yang dilakukan tokoh Rahmanto hari-hari berikutnya untuk mengembalikan lukisannya seperti semula*, sedangkan aspek watak terlihat pada sifatnya yang selalu berusaha keras untuk mengembalikan lukisannya. Hal ini terlihat pada pernyataan *Rahmanto berusaha keras keras mengembalikan warna dan nuansa lukisannya seperti semula.*

1. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Perasaan dan Tindakan

Berikut ini kutipan (34), (35), (36), dan (37) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek tindakan dan watak.

- (34) Adapula yang memandang sinis dan mencerca Mursarip sebagai penulis yang mencari rezeki dari penderitaan orang lain. bahkan, ada yang menuding dirinya dengan kata-kata yang lebih keras dan beringas sebagai penulis yang tak tahu diri dan suka menari di atas bangkai manusia (J3.(5).Tt.Tw.(p.36)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak. Aspek tindakan yang dimaksud adalah seorang tokoh yang memandang sinis dan mencerca Mursarip, dan aspek watak yang dimaksud adalah belum tentu Mursarip mempunyai watak seperti itu.

- (35) Memasuki hari keempat, tidak bisa tidak, Kartini ingin lebih memperjelas dan memperlugas aksi mogoknya. Percuma kalau tidak. Bisa-bisa rugi sendiri, begitu pikirnya. Maka pagi itu, sesaat sebelum berangkat ke kantor, suaminya minta dimasakan nasi goreng kegemarannya, Kartini cekat menukas, “Tidak ada waktu untuk masak! memangnya aku babu!” (J5.(2).Tt.Tw (p.53–54)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak. Aspek tindakan yang dimaksud adalah pengarang menceritakan tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan tokoh Kartini dari suatu waktu ke waktu yang lain, hal ini terlihat pada pernyataan *memasuki hari keempat, tidak bisa tidak, Kartini ingin lebih memperjelas dan memperlugas aksi mogoknya*. Aspek watak ditunjukkan dengan sifatnya yang keras kepala, hal ini terlihat pada pernyataan *percuma kalau tidak. Bisa-bisa rugi sendiri, begitu*

pikirnya. Maka pagi itu, sesaat sebelum berangkat ke kantor, suaminya minta dimasakan nasi goreng kegemarannya, Kartini ceket menukas, "Tidak ada waktu untuk masak! memangnya aku babu!"

- (36) Tak berminat jadi buron, Bandempo tak ayal segera berserah diri ke pihak berwajib. Ia rela melakukan segala macam dan ikhlas pula menginap di kantor polisi. Malam itu juga tersiar berita, pemuda yang kena bacok akhirnya tewas. Mau tak mau Si Bung harus tanggung resiko (J6.(7).Tt.Tw.(p.69)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak. Aspek tindakan yang dimaksud adalah pengarang menceritakan tokoh Bandempo yang segera menyerahkan diri ke pihak yang berwajib, dan aspek watak terlihat pada sikap tokoh Bandempo yang berani menanggung resiko atas perbuatan yang dilakukannya. Hal ini terlihat pada pernyataan *Ia rela melakukan segala macam dan ikhlas pula menginap di kantor polisi.*

- (37) Hari-hari berikutnya, Rahmanto berusaha keras keras mengembalikan warna dan nuansa lukisannya seperti semula. Warna ungu banyak ia oleh dan poleskan ke punggung-punggung bukit. Warna yang kelewat menyala coba ia lunakkan (J8.(4).Tt.Tw.(p.90)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak. Aspek tindakan yang dimaksud adalah *tindak-tanduk yang dilakukan tokoh Rahmanto hari-hari berikutnya untuk mengembalikan lukisannya seperti semula*, sedangkan aspek watak terlihat pada sifatnya yang selalu berusaha keras untuk mengembalikan lukisannya. Hal ini terlihat pada pernyataan *Rahmanto berusaha keras keras mengembalikan warna dan nuansa lukisannya seperti semula.*

m. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Milik dan Perasaan

Berikut ini kutipan (39) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek tindakan dan milik.

(39) “Rupanya kalian terus mengawasiku ya? Kurang ajar! Itu melanggar hak asasi tahu nggak!” desis wanita yang gemar memakai gaun *you can see* itu sengit (J4.(4).Tm.Tp. (p.47)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara milik dan perasaan. Dimaksud aspek milik adalah gaun yang dikenakan wanita itu, yaitu *you can see*, dan aspek perasaannya adalah pengarang melukiskan perasaan tokoh wanita itu secara jelas, yaitu *perasaan sengit*.

n. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Tindakan dan Milik

Berikut ini kutipan (40), (41), dan (42) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek tindakan dan milik.

(40) Pradipto melangkah menuju garasi. Eksekutif muda yang kalau ngantor selalu berbusana rapi jail itu meninggalkan gerbang halaman rumah dan menyeruak di tengah kepadatan lalu lintas ibu kota (J5.(4).Tt.Tm. (p.55)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan milik. Aspek tindakan yang dimaksud, yaitu pengarang melukiskan tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan tokoh Pradipto dari suatu tempat ke tempat yang lain, hal ini terlihat pada pernyataan *Pradipto melangkah menuju garasi. Eksekutif muda yang kalau ngantor selalu berbusana rapi jail itu meninggalkan*

gerbang halaman rumah dan menyeruak di tengah kepadatan lalu lintas ibu kota. Aspek milik yang dimaksud, yaitu pengarang melukiskan sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi tokoh Pradipto dari segi pakaian yang dikenakannya selalu rapi.

- (41) Cepat saja Bill menyambar kunci sedan BMW-nya dan menghambur ke luar kamar (J7.(8).Tt.Tm. (p.85)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan milik. Aspek tindakan yang dimaksud terlihat pada pernyataan *cepat saja Bill menyambar kunci dan menghambur keluar kamar*, dan aspek milik yang dimaksud adalah kendaraan yang dimiliki Bill yaitu *sedan BMW*.

- (42) Sebenarnya Tunggono nyaris berhasil mengamankan uang itu. Ketika air mulai merengsek ke rumah dan terus cepat meninggi, segepok gede uang itu sempat ia taruh ke baskom lalu ia sunggi di kepala. Namun, begitu ia repot dan gopoh manakala harus juga menggendong anaknya yang masih balita. Saat kakinya meraba-raba dalam air di lorong gulita gang, mendadak ia terperosok. Agaknya ke got yang bolong tutupnya. Tanpa ayal, ia oleng, dan baskom itu terlontar dari kepalanya (J9.(5).Tm.Tt. (p.100)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara milik dan tindakan. Aspek milik yang dimaksud adalah segepok uang milik tokoh Tunggono, sedangkan aspek tindakan terlihat pada tindak-tanduk tokoh Tunggono yang berusaha mengamankan uang yang dimilikinya saat banjir melanda.

o. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Fisik dan Tindakan

Berikut ini kutipan (43) dan (44) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek tindakan dan fisik.

- (43) Lepas dari mulut gang, Bandempo menyeruak ke jalan aspal yang hitam menyengat. Hanya beberapa tindak, lelaki usia empat puluhan itu mencelat ke atas bak truk terbuka, baur dengan rekan-rekan seragam. Segera truk yang *full* manusia merah-merah itu mulai bergerak ke utara kota. Kampanye hari itu diawali!. Sejam kemudian Bandempo telah berkubang di tengah telaga massa. Sungguh panorama menakjubkan. Ratusan ribu manusia menjejal alun-alun bak hamparan permadani merah (J6.(2).Tf.Tt.(p.64)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik dan tindakan. Aspek fisik yang dimaksud adalah tokoh Bandempo yang digambarkan *usianya empat puluhan tahun*, dan aspek tindakan yang dimaksud adalah tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan tokoh Bandempo dari tempat yang satu ke tempat yang lain dan dari suatu waktu ke waktu yang lain.

- (44) Saat masih tercenung di pojok kamar, Suryani mendengar deru motor bebek suaminya. Ibu muda berparas lembut itu segera beranjak ke ruang tamu dan membuka pintu. Dua tiga kursi di ruang tamu cepat ia rapatkan untuk tempat motor. Nyaris rutin setiap malam, hal ini ia lakukan. Jam dinding menunjuk pukul 24.00 kurang lima menit. Padahal biasanya paling lambat pukul 20.00 suaminya sudah sampai rumah (J8.(9).Tf.Tt.(p.93)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik dan tindakan. Aspek fisik, yaitu tokoh Suryani digambarkan sosoknya masih muda dan parasnya lembut, sedangkan aspek tindakan terlihat pada pernyataan *Ibu muda berparas lembut itu segera beranjak ke ruang tamu dan membuka pintu. Dua tiga kursi di*

ruang tamu cepat ia rapatkan untuk tempat motor. Nyaris rutin setiap malam, hal ini ia lakukan.

p. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Watak, Tindakan, dan Milik

Berikut ini kutipan (45) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek watak, tindakan, dan milik.

(45) “Terus terang, saya diperintahkan membunuh Bapak,” ujar Bonyong kalem seraya mengeluarkan sepucuk pistol dari balik baju safarnya (J7.(4).Tw.Tt.Tm. (p.81)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara watak, tindakan, dan milik. Aspek watak yang dimaksud adalah *sikap tokoh Bonyong yang terus terang dan kalem*, sedangkan aspek tindakan terlihat *saat ia mengeluarkan sepucuk pistol*, dan aspek milik terlihat pada baju yang dikenakannya yaitu *baju safari*.

q. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Tindakan, Fisik, dan Milik

Berikut ini kutipan (46) dan (47) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek tindakan, fisik, dan milik.

(46) Esok hari Bandempo berdiri tegak di depan lemari kaca. Sorot matanya tajam amati baret yang bertengger di kepala. Kali ini kuning, seturut warna jaket yang melapisi badannya yang berotot. Di kantung jaket tersemat sebetuk emblem keemasan berlogo pohon randu alas (J6.(4).Tt.Tf.Tm. (p.63)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan, fisik, dan milik. Aspek tindakan terlihat pada pernyataan *esok hari Bandempo berdiri tegak di depan lemari kaca*,

sedangkan aspek fisik yaitu tokoh Bandempo dilukiskan *sorot matanya tajam dan badannya berotot*, dan aspek milik yang dimaksud adalah *baret yang dipakainya berwarna kuning sesuai dengan jaket yang dikenakannya, serta di kantung jaketnya tersemat sebetuk emblem keemasan berlogo pohon randu alas*.

- (47) Agak tergepoh Bonyong turun dari taksi. Segera ia melangkah masuk melalui pintu utama lobi kondominium itu. Setelah menyodorkan KTP aspal kepada satpam setempat, lelaki usia 40-an tahun yang tampak perlente dengan setelan safari biru muda itu, bergagas naik ke lantai sebelas. Di dalam lift, ia tetap kenakan kacamata *night and day* coklat tua (J7.(2).Tt.Tf.Tm. (p.79)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan, fisik, dan milik. Aspek tindakan karena pengarang menceritakan tindak-tanduk yang dilakukan tokoh Bonyong dari tempat yang satu ke tempat yang lain, sedangkan aspek fisik yang dimaksud adalah tokoh Bonyong digambarkan *usianya empat puluhan tahun*, dan aspek milik, yaitu menggambarkan tokoh Bonyong dari segi pakaian yang dikenakannya berupa *setelan safari biru muda dan kacamata yang dipakainya berwarna coklat tua*.

r. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Watak, Milik, dan Fisik

Berikut ini kutipan (48) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek watak, milik, dan fisik.

- (48) Anggun semampai gadis gaun ungu turun dari bendi. Ada sesungguh senyum tipis manis, sama persis dengan paras di foto (J2.(6).Tw.Tm. Tf.(p.26)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara watak, milik, dan fisik. Aspek watak ditunjukkan dengan sikap *anggun* seorang gadis itu, aspek milik ditunjukkan dengan pakaian yang dikenakan gadis itu, yaitu *gaun berwarna ungu*, dan aspek fisik ditunjukkan dengan *senyumanya yang tipis dan manis*.

s. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Fisik, Watak, dan Tindakan

Berikut ini kutipan (49) dan (50) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek fisik, watak, dan tindakan.

(49) Mata Bonyong melotot. Ia mulai tak sabar. Moncong pistol kini ia acungkan tepat ke jidat Bill (J7.(6).Tf.Tw.Tt. (p.83)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik, watak, dan tindakan. Aspek fisik yang dimaksud terlihat pada pernyataan *mata Bonyong melotot*, aspek watak terlihat pada *sikapnya yang tidak sabar ingin membunuh Bill*, dan aspek tindakan terlihat pada *saat ia mengacungkan pistol ke jidat Bill*.

(50) Mendadak muncul dorongan kuat dalam diri wanita mungil itu untuk mencarinya. Bagaimanapun, lukisan itu sebenarnya tetap ia sayangi. Sejumlah lukisan yang terpuruk di samping lemari pakaian satu per satu ia bongkar dan periksa. Namun, tak kunjung menjamah lukisan yang dimaksud (J8.(8).Tw.Tf.Tt. (p.92–93)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara watak, fisik, dan tindakan. Aspek watak yang dimiliki seorang tokoh wanita itu adalah *keinginan atau dorongannya sangat kuat untuk mencari lukisan tersebut*, aspek fisiknya yaitu tokoh wanita itu digambarkan *bertubuh mungil*, dan aspek tindakannya, yaitu tindak-

tanduk yang dilakukan tokoh wanita itu agar lukisannya dapat ditemukan maka *ia membongkar dan memeriksa satu persatu sejumlah lukisan yang terpuruk di samping lemari pakaian.*

t. Deskripsi Tokoh Gabungan Aspek Tindakan, Watak, dan Perasaan

Berikut ini kutipan (51) merupakan deskripsi tokoh dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek tindakan, watak, dan perasaan.

- (51) Kartini mogok! Tiga hari sudah dia sengaja tidak masak, tidak juga menemani suaminya makan. Aksi mogok ternyata tak sampai di situ saja. Bahkan, sama sekali ia tak sudi dijamah Pradipto, suaminya. Ia selalu mengaku bahwa dirinya sedang flu berat alias tidak enak badan. Untuk sementara, alasan kesehatan itulah yang disodorkan Kartini kepada suaminya. Lain tidak. Karena itu, suaminya juga menanggapi ala kadarnya saja. Tak lebih, sang suami hanya menganjurkan ke istri untuk pergi ke dokter atau minum obat. Sikap suaminya yang adem ayem dan hanya sebatas itu membuat Kartini bertambah dongkol (J5.(1).Tt.Tw.Tp. (p.53)).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan, watak, dan perasaan. Aspek tindakan yang dimaksud adalah pengarang menceritakan tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan tokoh Kartini. Dapat dilihat pada pernyataan *Kartini mogok, tiga hari sudah dia sengaja tidak masak, tidak juga menemani suaminya makan. Aksi mogok ternyata tak sampai di situ saja. Bahkan, sama sekali ia tak sudi dijamah Pradipto, suaminya,* sedangkan aspek watak yang dimaksud adalah *sikap tokoh Pradipto yang adem ayem,* dan aspek perasaan tokoh Kartini digambarkan secara jelas, yaitu *perasaan dongkol (marah).*

BAB V

PENUTUP

Dalam bab lima ini disajikan tiga hal, yakni kesimpulan, implikasi, dan saran. Berikut ini penjelasan ketiga hal tersebut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pola Pengembangan Deskripsi Tempat

Hasil analisis deskripsi tempat dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto, peneliti menemukan 4 deskripsi tempat, yakni 2 dikembangkan dengan pola statis yaitu semua benda dalam sebuah tempat dalam keadaan diam dan 2 dikembangkan dengan pola kerangka, yaitu gambaran umum suatu tempat dari hal yang umum ke yang khusus. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan deskripsi tempat yang dikembangkan dengan pola bergerak.

2. Pola Pengembangan Deskripsi Tokoh

Dalam kumpulan cerpen *Sang Presiden* karya Herry Gendut Janarto, peneliti menemukan 108 deskripsi tokoh. Seratus delapan deskripsi tokoh tersebut, peneliti menemukan pola baru, yaitu aspek gabungan antara aspek fisik, milik, tindakan, perasaan, dan watak. Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, bahwa Herry Gendut Janarto lebih mendeskripsikan unsur tokoh (watak dan perasaan) daripada mendeskripsikan unsur tempat. Hal ini

terbukti 71 deskripsi dikembangkan berdasarkan aspek fisik, milik, tindakan, perasaan, dan watak, dan 37 deskripsi dikembangkan dengan aspek gabungan antara aspek fisik, milik, tindakan, perasaan, dan watak. Deskripsi-deskripsi tersebut lebih didominasi aspek watak. Berikut ini aspek-aspek deskripsi tokoh (orang) yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Herry Gendut Janarto mulai dari yang paling sering digunakan, yaitu aspek watak berjumlah 26 deskripsi, aspek perasaan berjumlah 22 deskripsi, aspek fisik berjumlah 13 deskripsi, dan aspek-aspek lainnya yang meliputi aspek milik, tindakan, gabungan antara fisik, milik, tindakan, perasaan, dan watak hanya ditemukan kurang dari 10 deskripsi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa dalam kumpulan cerpen karya Herry Gendut Janarto terdapat pola pengembangan deskripsi tempat dan deskripsi tokoh. Dengan diketahui pola pengembangan tersebut, terdapat dua implikasi dari hasil penelitian ini, yakni:

1. Pembaca suatu cerita pendek dapat memanfaatkan pola pengembangan deskripsi tempat dan tokoh untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.
2. Deskripsi tempat dan tokoh tersebut masih mempunyai banyak kemungkinan ditemukan deskripsi tempat dan tokoh yang dikembangkan dengan pola lain, sehingga perlu dimanfaatkan pola-pola deskripsi lain agar pembelajaran cerpen dapat memperkaya peserta didik dengan pola pengembangan yang lebih lengkap.

C. Saran

Berikut ini saran-saran bagi pembaca, pembelajaran sastra, dan peneliti lain.

1. Bagi Pembaca

Bagi pembaca diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya dalam membaca karya sastra jenis prosa (cerpen), khususnya jenis pola pengembangan yang digunakan dalam mendeskripsikan tempat dan tokoh.

2. Bagi Pembelajaran Sastra

Bagi pembelajaran sastra khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan dapat menyediakan bahan-bahan untuk latihan siswa agar lebih bervariasi, bukan hanya deskripsi yang sifatnya umum, yaitu deskripsi tempat dan tokoh, tetapi variasi-variasai gabungan deskripsi tokoh, karena dari hasil penelitian ini terbukti ada deskripsi tokoh gabungan antara fisik, milik, tindakan, perasaan, dan watak.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat mengeksplorasi karya sastra lain untuk penelitian yang lain sehingga dapat menemukan unsur-unsur intrinsik yang berbeda dari penelitian yang telah peneliti temukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budianta, Melani dkk. 2003. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Dewi, Elisabeth Ambar Sari. 2004. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerpen "Wanita yang Menolak Lelaki" Karya Sartono Kusumaningrat Serta Implementasinya dalam Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Diponegoro, Mohammad. 1994. *Yuk, Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Gie, The Liang. 1992. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Liberty Bekerjasama Dengan Balai Bimbingan Mengarang.
- _____. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Horne, Marion Van. tt. *Tulislah Apa yang Kau Lihat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Janarto, Herry Gendut. 2003. *Sang Presiden*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores : Nusa Indah.
- _____. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2000. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kountour, Ronny. 2003. *Metode Penelitian: untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Lubis, Mochtar. Edisi Revisi. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujiatmoko, Andi Eko. 2005. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dalam Cerpen "Kisah di Kantor Pos" Karya Muhammad Ali dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Pusat Kurikulum. 2006. <http://www.puskur.net>
- Soegiarta. 1984. *Glosaria Istilah Bahasa dan Sastra*. Klaten: Penerbit Intan.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharyadi, Antonius Ifnu. 2006. *Tokoh, Alur, dan Tema Cerita Pendek Guru Tarno Karang Purwadmadi Admadipurwa dan Pembelajarannya di SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2004*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Sumardjo, Jakob dan K.M, Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Susanti, Margaretha. 2004. *Deskripsi dalam Cerita Rakyat Karya Bakdi Soemanto dan Uji Keterbacaannya sebagai Bahan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Tampubolon. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Kumpulan Cerpen

1. Sang Presiden

Klaten, tahun 2012

Sejak terang tanah, saya telah asyik duduk di teras membacai *Bentara Nusantara*, koran nasional terkemuka hari itu. Sudah sekian pekan saya nikmati koran ibu kota di pagi hari, tanpa lagi harus menunggu hingga siang. Ini semua berkat teknologi cetak jarak jauh yang supercanggih. Bukan main.

Suntutuk tiga jam mencermati berbagai berita dan ulasan penting, rasanya mata mulai letih. Kacamata baca saya lepas, saya sudah acara informasi di pagi itu. Selanjutnya adalah acara main tenis bersama teman-teman sesama purnawirawan tentara di lapangan kompleks, dekat rumah.

Rasa bangga selalu menjejalkan rongga dada setiap kali saya membaca artikel yang ditulis oleh kolumnis kawakan Haryo Sungkowo, “teman abadi” saya. Sebisa mungkin saya sempatkan membaca kolom yang cerdas bernas itu. Biasanya berupa opini perihal situasi sosial politik dalam negeri. Analisisnya tajam menyengat, langsung menukik ke inti persoalan. Irit kata, kadang jenaka. Ia tidak suka mengobral kata-kata bersayap. Tampak benar kaya wawasan. Ensiklopedik, kata orang. Juga tidak dalam semangat *uring-uringan*, sarkastik, bombastik.

Oh, Si Haryo Sungkowo...
Ya, Si Haryo Sungkowo alias Haryo Timbil!

Kursor ingatan saya serta merta “meng-klik” ke kota Yogyakarta, sekitar tahun 1960. Ketika kami masih sama-sama duduk di bangku SMP Negeri 1 Yogyakarta, Haryo Timbil—begitu nama panggilan akrabnya—tergolong murid pintar. Di antara teman-teman sekelas, waktu itu, ia memang biasa dipanggil Haryo Timbil. Ini gara-gara di pelupuk mata kirinya menyembul sebetuk tahi lalat--kira-kira sebutiran kacang hijau. Jadi, sebutan Timbil—sejenis bintit yang sifatnya temporer—sesungguhnya tidak terlalu tepat.

Dulu Haryo Timbil juga dikenal pandai bicara bak seorang orator ulung atau politikus kelas wahid. Dengan lantang dan tanpa sungkan kerap ia mengungkapkan hasrat dan cita-cita untuk menjadi presiden di republik ini. Bukan presiden komisaris atau presiden direktur suatu perusahaan, tapi presiden sebuah negara yang merdeka dan berdaulat penuh, dalam hal ini negara RI. Terasa muluk memang.

“Jadi presiden itu sesungguhnya tidak sulit, gampang-gampang saja,” papar Haryo Timbil enteng, kala itu. “Yang terpenting, seorang presiden itu harus senantiasa berpihak kepada rakyat, harus bisa *ngomong* dan *ngemong* rakyat. Kata kuncinya: Melayani! Kedaulatan rakyat harus dijunjung tinggi-tinggi, dan jangan sekali-kali menyakiti hati rakyat. Takhta benar-benar untuk rakyat,” tambahnya berkobar.

Saya dan teman-teman selalu dibuat terpukau dan bergeming manakala mendengar Haryo Timbil mulai koar-koar ihwal negara dan kekuasaan. Bayangkan, anak kelas 3 SMP sudah begitu canggih dan

pintarberceramah. Lancar, gencar, dan *kok* ya juga benar. Mungkin agak melebih-lebihkan, tapi saya dan banyak teman ketika itu pernah beranggapan bahwa dalam usianya yang masih belia Haryo Timbil layak disejajarkan dengan tokoh politisi sekaligus negarawan nan cerdik cendekia macam Sjahrir, Tan Malaka, Hatta, atau Soekarno.

Tak pelak, Haryo Timbil memang tampil lebih matang dari usianya. Ia selalu berada selangkah dua langkah ke depan dibanding sebayanya, termasuk diri saya. Untuk mata pelajaran *civics* atau kewarganegaraan, misalnya, selalu ia unggul. Bila saya hanya mampu diseputar nilai 6 untuk mata pelajaran itu, Haryo Timbil dengan mudah meraih 9. Begitu pula untuk bidang studi lainnya.

Saya ingat betul Haryo Timbil hanya lemah dalam mata pelajaran menggambar. Untuk pelajaran satu ini, terus terang ia mengaku keok. Ia merasa tak nyaman setiap kali Pak Sugiri, guru menggambar kami, masuk kelas. Adatnya lalu, ia perlu datang ke rumah saya dan tanpa sungkan meminta saya membuat tugas gambar dari Pak Sugiri. Dengan senang hati saya turuti permintaannya. Kebetulan saya termasuk jago menggambar di kelas.

“Lalu untuk mengembangkan kehidupan berdemokrasi yang sehat dalam suatu negara, haruslah dikembangkan konsep *trias politica* dengan sebaik-baiknya,” ujar Haryo Timbil kembali berteori suatu hari, saat jeda istirahat. “Kita tak perlu malu meminjam ilmunya Montesquieu. Peran eksekutif, legislatif, dan yudikatif

harus jelas dan tegas dipilih. Dan, ingat, siapa pun tanpa kecuali, termasuk presiden, wajib tunduk pada hukum yang berlaku. Sudahlah, kalau ini dipenuhi ... pasti semua beres, tidak akan terjadi kekacauan politik.”

Kendati kata-kata Haryo Timbil agak klise dan cenderung *textbook*, saya dan teman-teman tetap saja kagum heran.

“Oi, jangan dilupakan, di samping tiga unsur *trias politica* tadi, masih ada satu unsur lagi yang tak kalah penting dalam penyelenggaraan berbangsa dan bernegara, yakni unsur pers. Entah itu koran, majalah, radio, atau televisi. Mereka mutlak harus diberi kebebasan seluas-luasnya agar bisa menyodorkan informasi lengkap dan akurat ke masyarakat luas. Masyarakat jangan sekali-kali dibodohi, apalagi dibohongi. Kalau ini semua jalan, pasti kita tidak kalah dengan negara maju mana pun yang kehidupan berdemokrasinya sudah bagus. Dan kelak saya ingin menjasdi presiden RI. Sunggu! Ujar Haryo Timbil panjang lebar dengan sorot mata berbinar.

Kembali saya melongo, kagum. Begitu pula teman-teman. Kami tidak sekalipun meremehkan omongan Si Timbil, apa lagi berusaha melecehkan atau membantahnya. Dan kami sama sekali tidak menganggap itu soal aneh. Secara jujur kami semua bahkan mengakui Timbil memang oke.

Selepas SMP, saya tidak pernah lagi bersua Haryo Timbil. Ia

melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri, masih di kota Pelajar Yogyakarta, sementara saya pindah ke SMA swasta di Palembang karena harus ikut orangtua yang menempati pos baru sebagai kepala wilayah urusan pajak Sumatera Selatan.

Di kemudian hari samar-samar saya mendengar Haryo Timbil kuliah di Sospol Universitas Gajah Mada. Saya sendiri memilih masuk AMN (Akademi Militer Nasional), bagian Darat di Magelang. Meski kami lama tak saling kontak, sesekali saya menyimak tulisannya di berbagai media. Dari dulu pusat minatnya berkisar tentang situasi politik dalam negeri. Saya tidak terlalu heran kalau ia ternyata piawai menulis. Bukankah sejak di bangku SMP buah-buah pikirannya memang sudah deras dan cerdas memancar?

Lama tak mengetahui perihal Haryo Timbil, tahu-tahu saya peroleh kabar ia telah rampung studi doktor dalam ilmu politik di Amerika Serikat. Begitu mudik ke Tanah Air, ia kembali giat menulis di berbagai media dan aktif dalam sebuah LSM yang bergerak dalam bidang kajian ilmu sosial dan politik.

Rupanya nasib hidup saya banyak tersita untuk mengagumi Haryo Timbil. Betapa laju karier teman satu ini meleset bak meteor ia pun tak sekedar dikenal sebagai doktor ilmu politik, tapi juga sekaligus politikus jempolan. Sekian belas tahun kemudian, seiring dengan ambruknya rezim Orde Baru, ia mendirikan partai baru: Partai Demokrat Nasional!

Haryo Timbil--yaang dipentas politik lebih memakai nama aslinya, yakni Haryo Sungkowo--kini telah menjelma menjadi sosok

orang kuat, andal, dan mumpuni. Ia punya massa pendukung. Pendapat, gagasan, telaah jitunya diburu untuk dikutip oleh berbagai media, cetak atau pun elektronik, domestik maupun internasional. Ia agak jarang menulis, malah sebaliknya lebih sering ditulis. Namun sesekali kolom opininya *toh* tetap muncul.

Begitulah langkah-langkah opini Haryo Sungkowo semakin jelas, cerah dan terarah. Itu juga berkat bakat menulis. Lewat tulisan, ide-ide cemerlangnya bisa cepat disimak khalayak. Sayang, pada pemilihan umum demokratis yang diselenggarakan, partainya hanya meraup sedikit suara. Namun, ia tetap bertekad bulat ikut mencalonkan diri sebagai presiden.

Antara saya dan Haryo Sungkowo kian berjarak--bagaikan bumi dan langit. Saya "hanya" pensiunan letnan kolonel, ia doktor kandidat presiden.

Tentu saaya bangga sekaligus kagum punya teman sesukses Haryo Sungkowo. Ada dua hal yang saya kagumi ihwal diri "teman abadi" saya itu. Pertama, kolom-kolomnya yang cerdas, memikat, dan kedua, gelora ambisinya untuk menjadi orang nomor satu di negeri ini terus terpelihara.

Ya, diam-diam saya rindu untuk bisa bertemu dengan Haryo Sungkowo. Ah, saya lebih suka menyebutnya Haryo Timbil. Betapa tidak, hitung-hitung nyaris lima dasawarsa kami tak saling jumpa. Ya, tapi iktiar apa untuk bisa bersua dengan tokoh tersebut, lantas bisa pula suntuk *ngobrol* dari hati ke hati?

Akhirnya, kesempatan itu terlaksana jua manakala SMP Negeri 1 Yogyakarta menggelar reuni akbar untuk semua angkatan. Demi suksesnya acara itu, dengan senang hati saya terjun aktif dalam formasi panitia penyelenggara. Tentu, para alumni SMP Negeri 1 diharapkan hadir menyemarakkan perhelatan itu. Sungguh, saya pun menyimpan harap dapat kembali bertatap muka dengan Haryo Timbil, teman sebangku di kelas 3 dulu.

“Hai, apa kabar calon presiden kita,” sapa saya hangat ramah begitu mengenali sosok Haryo Timbil yang belakangan kerap muncul di layar televisi. Kami saling erat berjabat tangan dan berpeluk hangat. Teman-teman lain pun tak melewatkan momen langka ini.

“Oho, kamu Danang, kan?” seru Haryo Timbil girang.

Saya gembira mengiyakan. “wah, kamu masih ingat nama saya. Kita pernah sebangku di kelas tiga!”

Haryo Timbil mengumbar senyum bangga. Sekilas saya tatap timbil atau bintit sebutiran kacang hijau masih setia menyembul di pelupuk mata kirinya. Tak membesar, tak juga mengecil timbil itu.

“Kira-kira bisa gol *nggak* untuk jadi presiden mendatang?” tanya saya bersungguh-sungguh.

“Semoga terkabul!” kata saya mendukung.

“Amin! Amin! Amin!” gemuruh timpal teman-teman yang lain.

“Alaaa... pimpinan partai gurem saja mau jadi presiden, nonsens!” celetuk Darmo sedikit sinis. Dari dulu Darmo memang kurang cocok dengan Haryo Timbil. “Di antara kita, hanya dia *lho* yang

mau repot-repot bikin partai, aktif dalam politik bahkan berani mencalonkan diri sebagai presiden.”

Semua larut dalam suasana gembira nostalgia campur haru di sana-sini. Hampir 70 persen teman dseangkatan di SMPP Negeri 1 Yogyakarta hadir dalam acara reuni akbar itu. Tak ketinggalan, juga mantan guru yang rata-rata telah renta, termasuk Pak Sugiri, guru menggamabar kami. Acara kangen-kangenan itu sepertinya enggan benar untuk cepat sselesai.

Ternyata Haryo Timbil memang harus mau menerima kenyataan pahit. Ia gagal menjadi presiden.

Bahkan, sesuai peraturan ia keburu batal menjadi capres, mengingat ia hanya merengkuh sedikit suara dalam pemilu.

Selanjutnya, dari pemilu ke pemilu, partainya tetap saja masuk kategori partai gurem. Entah kenapa, padahal sebagai Ketua Umum Partai Demokrat Nasional, ia dikenal *concern* dalam memperjuangkan demokrasii, menjunjung hak asasi manusia, sangat menghormati kemajemukan, giat memelopori upaya-upaya rekonsiliasi, dan sebagainya.

Cita-cita Haryo Timbil untuk menjadi Presiden RI ke-6 atau ke-7 setelah Megawati Soekarnoputri, kandas total. Ia kelewat sedih dan murung karena negerinya sampai hari ini, tahun 2012 tetap saja *amburadul*. Korupsi tambah merajalela. Kekacauan politik terus menjadi-jadi. Konflik sosial masih meledak di mana-mana. Pengangguran semakin membengkak

tak terkendali. Hukum tetap saja kusut dan lunglai. Utang luar negeri pun kian menggelembung.

Sementara itu, usia Haryo Timbil beringsut menua, seperti juga saya. Ia memang tetap lekat dikenal sebagai politikus, tapi urung sebagai negarawan. Jabatan presiden kian jauh dari dirinya. Beruntung, ia masih punya kesibukan dan keahlian sebagai kolumnis di hari tuanya, dan saya tetap mengagumi tulisan-tulisannya yang telah pula dibukukan.

Kini Haryo Timbil lebih banyak tinggal di Yogyakarta bersama keluarganya. Istrinya, Warsinah, teman di SMP dulu, masih segar dan sehat. Empat anaknya juga sudah jadi orang semua. bahkan dua anaknya tinggal di luar negeri, masing-masing menjadi diplomat di Turki dan Portugal. Satu menjadi dokter ahli jantung di RSCM. Lalu yang bungsu, dosen sastra Perancis di UGM. Dari empat anak itu, Haryo Timbil punya sembilan cucu.

Untuk urusan anak dan cucu, lagi-lagi saya juga kalah jauh dengan Haryo Timbil. Saya dan istri, Maria Retnowati “hanya” dikaruniai satu anak perempuan, yang kemudian menjadi kepala sekolah sebuah SMA di Jakarta. Untung, saya punya tiga cucu dari anak tunggal saya itu—yang menikah dengan seorang wartawan majalah berita.

Setelah sama-sama beranjak tua, hubungan saya dan Haryo Timbil justru semakin dekat. Jarak Yogyakarta—Klaten yang relatif dekat, membuat kami dapat dan jadi suka saling berkunjung. Paling tidak dua minggu sekali kami saling kontak lewat telepon. Kami juga saling berkiriman kartu ucapan pada

kesempatan hari raya. Kartu Natal dari Haryo Timbil dan keluarga selalu saya terima. Begitu pula saya selalu rajin melayangkan kartu Lebaran kepadanya.

Suatu hari Haryo Timbil mengundang saya ke rumahnya untuk sebuah acara syukuran. Dengan suka cita ia mengabarkan baru saja mendapat seorang cucu lagi dari seorang putri bungsunya yang dosen sastra Perancis UGM. Bersama istri, segera saya meluncur ke Yogyakarta dengan jip yang saya kemudikan sendiri. Inilah satu-satunya hal yang bisa saya banggakan di hadapan Haryo Timbil. Ya, di usia yang terus merambat ke angka 70, saya tetap cekatan di belakang kemudi jip kesayangan.

“Syukur *alhamdulillah*, saudaraku dari Klaten datang juga,” sambut Haryo Timbil meriah di ambang pintu rumahnya.

“Itu pasti,” jawab Haryo Timbil dengan muka berseri-seri. “*Monggo-monggo lenggah mlebet*, mari-mari silahkan duduk di dalam.”

Saya dan istri serta merta masuk ke dalam rumah yang luas dan asri. Tidak ada tamu lain, kecuali kami berdua. Langsung kami menghampiri boks bayi yang diletakkan di ruang tamu. Di situ tergolek bayi laki-laki tampan yang sedang tidur pulas. Di meja dekat boks terdapat rupa-rupa jenang atau bubur sebagai pelengkap upacara *sepasar* si jabang bayi.

“Hari ini kami mengadakan syukuran, genap, *sepasar*, lima hari usia si jabang bayi,” ucap Haryo Timbil penuh rasa syukur.

“Sekarang kami punya tiga cucu laki-laki,” jelas Warsinah yang berdiri di sebelah suaminya.

“Bayi yang sungguh tampan,” puji istri saya spontan.

“Waow, mirip kakeknya,” ucap saya mengamini.

Kakek nenek si bayi tampak bahagia. Begitu pula kedua orang tuanya.

“Lalu diberi nama siapa bayi yang ganteng ini, Mas?” tanya saya kemudian.

“Presiden Haryo Sungkowo!” seru Haryo Timbil dengan muka serius.

“Presiden?” ucap saya setengah tak percaya.

“Ya, Presiden,” tandas Haryo Timbil bergelora. “Saya boleh gagal jadi presiden, tapi tidak ada salahnya cucu saya ini punya nama Presiden. Jadi, meskipun kelak ia jadi dosen atau karyawan bank atau mungkin satpam, tetap saja cucu saya ini dipanggil Presiden. Ya, Presiden Haryo Sungkowo!”

Saya mengangguk-angguk. Namun saya tak tahu apakah putri bungsu dan menantunya menyetujui hal itu.

Ciledug, Maret 2002

**Untuk sahabatku Djaduk Ferianto
di Yogyakarta.**

2. Jodoh

Gadis, 27, 163/45, Jawa, Aliran kepercayaan, wiraswasta, sederhana, jujur, setia, terbuka, ramah, penuh pengertian, hobi masak, rumah sendiri di Yogyakarta. Mendambakan jodoh maks. 38, pekerjaan apa pun asal halal, periang, penyayang, penyabar, setia, jujur, humoris.

Djody terus memelototi aksara dan makna rubrik “Kontak Jodoh” sebuah koran pagi ibu kota. Baris-baris iklan itu seperti punya daya sihir. Tak kuasa ia mengelak. Setiap kali matanya kembali menabrak iklan tadi. Apa boleh buat.

Ya, Djody mulai membayang-bayang bentuk rupa gadis Jawa itu. Ayukah? Kuning langsatkah? Sawo matangkah? Hitam maniskah? Gadis kampungkah? Putri priyayikah? Mata duitankah? Dan sekian ‘kah’ lainnya. Bayangan akan sosok wanita Jawa berkelebat cepat di layar angannya—seperti rangkaian *slide* yang diputar cepat ganti berganti.

Ihwal “pesan sponsor” yang dicantumkan si gadis pengiklan, Djody tak kelewat ambil pusing. Toh, itu iklan. Biasa, sah-sah saja. Tidak mungkin si pengiklan untuk terang-terangan membeber sifat-sifat buruknya yang ada pada dirinya. Semisal dengan deret kata “judes”. “culas”, “cerewet”, “kampungan”, dan sebagainya.

Yang kemudian justru mengusik pikiran Djody adalah Bu Kamsi, ibunya. Betapa Bu Kamsi selalu mendesak-desak, tepatnya menggedor-gedor dirinya agar segera menikah. Setiap hari, nyaris. Seolah

Sang Ibu esok hari akan meninggal dunia dan tak bisa menyaksikan putra bungsunya hidup membangun keluarga.

“Ody, yang Ibu tunggu tinggal kamu ... segeralah cari pasangan hidup!” begitu selalu Bu Kamsi berujar kepada Djody seolah bertitah. Kalimat perintah itu berulang bergaung menusuk gendang telinga Djody. Kalimat itu dan itu saja. Kalau pun ada variasi, paling-paling diimbui “Mumpung Ibu masih hidup!” sementara jawab Djody juga klise semata, “sabarlah, Bu. Pasti saya segera mendapat jodoh. Jangan khawatir!”

Diam-diam Djody melayangkan surat ke pengasuh rubrik “Kontak Jodoh” untuk minta alamat gadis pengiklan. Siapa tahu, jodoh. Begitu mendapatkannya, langsung Djody mengontak ke Yogya. Dalam hitungan hari, surat balasan dari Yogya meluncur ke Jakarta. Surat-menyurat sontak deras mengalir.

Pada surat balasan ketiga, gadis Yogya itu melampirkan selebar foto diri setengah badan. Berbaju biru laut bintik-bintik putih, gadis Yogya itu tampak lumayan menawan. Matanya tajam bersinar. Kulitnya langsung kuning, bersih. Kedua pipi segar memerah. Rambut hitam lebat tergerai sepundak. Senyum tipisnya bak Mona Lisa-nya Leonardo Da Vinci. Ada kesan pintar berdandan meski tak berlebih benar.

Dan yang tak kalah istimewa, masih dalam suratnya itu, gadis penganut Aliran Kepercayaan itu amat sangat mengharap Djody untuk berkunjung ke Yogya.

“Bila Mas ada waktu, datanglah segera ke Yogya.

Kebetulan hari Minggu pagi nanti saya dan teman-teman piknik ke Parang Tritis. Pernah dengar kan, nama pantai yang indah itu? Benar ya, saya tunggu di sana. Pasti kita bersua. Toh foto saya sudah ada di tangan Mas, juga foto Mas yang ganteng selalu ada di dompet saya. Oya, di Parang Tritis saya akan memakai rok terusan warna ungu agar gampang diingat. Maaf, ini bila Mas memang serius menemui saya, lho. Barangkali, ini ujian pertama bagi kita berdua. Salam manis dari Yogya. Sampai Jumpa!”

“Ody, yang Ibu tunggu tinggal kamu ... segeralah cari pasangan hidup!” Lagi-lagi kalimat itu menjejali kuping Djody ketika suatu hari ia mampir ke rumah ibunya. Bahkan, kemudian kalimat Ibu Kamsi makin kaya variasi, “Buat apa kamu punya rumah besar! Buat apa kamu jadi dosen hebat! Buat apa kamu jagoan seminar! Buat apa tulisanmu tersebar di Koran-koran! Ah, tapi hidupmu sendiri! Lihatlah kakak-kakakmu semua sudah mentas. Ingat Ody, tahun depan umurmu tiga puluh delapan!”

Djody merangkul ibunya, lalu berbisik, “Sabarlah, Bu. Dalam waktu dekat ini akan saya bawa kemari calon menantu Ibu!”

“Betul itu, Ody?” ibunya memandang Djody lekat-lekat. “Kamu tidak sedang bergurau, kan? Gadis mana yang kamu taksir, he?” sambungannya bersemangat.

“Masih rahasia, Bu,” canda Djody.

“Masak sama Ibu pakai rahasia segala,” ucap Bu Kamsi sedikit

bersungut seraya beringsut menuju dapur.

“Bu, Ibu, besok pagi-pagi saya akan ke Yogya ... ya untuk urusan itu tadi,” kejar Djody.

Bu Kamsi menghentikan langkah, “Oo, jadi anak Yogya yang kamu taksir. Ya, ya, syukurlah!”

“Mohon doa restu, Bu!” Bu Kamsi memeluk Si bungsu erat-erat.

Dengan *flight* kedua, Djody melayang ke Yogya. Dari bandara Adi Sucipto, ia carter taksi meluncur ke selatan. Parang Tritis! Dua kali ini ia sambangi pantai itu. Pertama ketika *study tour* ke Yogya sewaktu SMA dulu.

Satu setengah jam, tibalah Djody di tempat *rendevouz*. Pelan taksi merambat, merapat dekat deretan warung, masih jauh dari garis pantai. Hari Minggu itu Parang Tritis begitu hiruk. Tua muda tersedot ke pantai penuh kharisma yang elok itu. Turis-turis bule dengan pakaian *semau gue* terhambur di sana. *Simbok-simbok* penjual rempeyek jingking tak lelah tak pula jera menyodor-nyodorkan dagangannya. Juga penjual layang-layang dan parasut plastik mainan sibuk menjajakan komoditinya. Di sela kerumunan manusia, bendi Paris (Parang Tritis) warna kuning terang berseliweran mengangkut para pelancong.

Djody masuk ke sebuah warung makan. Di depan hidungnya bertengger stoples-stoples makanan dan botol-botol minuman ringan. Seraya memesan makanan, mata Djody mulai *jelalatan* ke sana kemari. Ungu ... ungu ... ungu!

Hanya warna itu yang ia cari seolah warna-warna lain tak ada di semesta dunia ini.

Sebenarnya Djody adalah manusia pemalu untuk urusan memburu wanita. Masa sekolah, masa remaja, habis untuk studi. Padahal sama sekali ia tak buruk rupa. Ganteng malah, seperti yang acap dilontarkan teman-teman sekolah dan kuliahnya. Bahkan, si gadis “Kontak Jodoh” juga penuh puji-puji disuratnya. Rasanya, itu semua jauh dari basa-basi. Entah kenapa, kali ini ia seperti mendapat dorongan dan nyali teramat kuat untuk menjumpai gadis pengiklan itu.

Hampir dua jam, Djody *nongkrong* di warung sembari *pencilakan*, mata menyapu pandang ke sana-sini, namun sosok itu belum juga muncul. Sebutir utuh kelapa muda, 5 tempe kripiK, dan semangkok bakso telah ludes ia lahap. Djody beranjak ke garis pantai. Matanya terus sibuk meniti teliti satu per satu manusia yang tumpah ruah di pantai itu. Ungu ... ungu ... ungu!

Mendadak, seperti dikomando, Djody menatap lurus ke selatan. Ombak bergulung, berdebur gemuruh. Lamat-lamat dari arah timur, tampak sebetuk bendi meluncur. Berpenumpang satu orang, duduk di belakang pak kusir. Semakin jelas itu sosok wanita terbalut gaun ungu. Mata Djody terus nyangkut pada jalan bendi satu itu.

Tiga kali bendi itu bolak-balik dari timur ke barat dengan latar belakang samudra luas tak terbatas. Setelah yakin betul akan penglihatannya, Djody beranjak menghampiri. Tak keliru. Itu dia

gadis pengiklan! Djody melambaikan tangan. Anggun semampai gadis gaun ungu turun dari bendi. Ada sesungging senyum tipis manis—sama persis dengan paras di foto.

“Maaf, apa betul Anda ... Setyorini?” sapa Djody ramah.

Gadis itu mengangguk santun. Mereka berjabat tangan aroma wangi merebak, membasuh suasana. Wangi kesturi.

“Hampir dua jam saya menunggu di warung itu,” rujuk Djody minta perhatian.

Gadis itu tersenyum dan berujar ringan, “Sebenarnya dari tadi saya juga ada di warung itu ...”

“*Lho*, kalau begitu, kamu lihat saya?”

“Iya. Maaf, saya memang sengaja menguji kesabaran Mas Ya, betapa saya ingin berkenalan dengan pria penyabar seperti Mas.”

“Hampir saja saya tadi *ngeloyor* pulang ... untunglah kamu segera *nongol*,” canda Djody.

“Sebenarnya saya ingin juga makan bakso, tempe kripiK, dan minum kelapa muda bersamamu,” ujarnya menggoda.

Djody terpengaruh mendengar omongan itu. Namun ia segera menetralsir suasana, “Mana teman-temanmu?”

“Mereka sudah pulang.”

“O ya, tadi saya sempat kaget ... di depan warung itu saya lihat seorang wanita setengah umur dengan kebaya ungu sedikit lusuh. Eh, ternyata penjual es dawet,” kembali Djody melempar canda.

“Ah, masak saya sudah tua,” kata gadis itu merajuk.

Djody dan gadis itu kemudian asyik berjalan menyusuri pantai—tak ubahnya seperti adegan di film-film

atau sinetron. Matahari makin condong ke barat. Beberapa saat kemudian, mereka berdua telah berada di atas bendi, hilir mudik dari barat ke timur. Bekas roda bendi dan tepal kuda tampak memanjang dan berliku. Langit barat mulai merah memburat.

“lebih romantis mana, naik taksi atau bendi?” tanya gadis itu renyah.

Djody lumayan terperanjat. “Di pantai seperti ini, jelas lebih romantis naik bendi,” jawabnya.

“Maukah senja nanti Mas saya ajak berkenalan dengan orangtua saya?” tanya gadis itu manja.

“Ou, tentu!” jawab Djody penuh perhatian.

“Bukankah ibu Mas juga mendambakan kehadiran seorang menantu?”

Djody tandas-tandas memandangi gadis itu. Was-was. “Kok, tahu kamu?”

“Ya, tahu ...”

Djody bingung dan *bengong*. Lelaki itu merasa, di surat-suratnya, tak satu kali pun menyinggung ihwal ibu yang mendamba menantu bagi dirinya.

Serta merta bendi yang mereka tumpangi membelok tajam kearah selatan. Djody terkesiap. Tiba-tiba matanya menatap bulevar lurus licin. Di sisi-sisinya berderet pohon-pohon besar yang memayung teduh, rapi asri. di sela-sela pohon terpacak umbul-umbul warna-warni, penjor-penjor berhias janur artistik, juga lampu-lampu gantung antik. Elok fantastik. Seperti layaknya susana penyambutan tamu agung.

Bendi kencang melaju. Sementara di kiri kanan beratus prajurit keraton dengan busana

pusparagam tampak dalam baris membuka jalan. Lima bergada prajurit menabuh genderang keras-keras. Suaranya riuh gemuruh bagai gelora ombak laut selatan. Mereka terus berderap seperti hendak menuju sebuah kedaton yang sayup disaput pucuk-pucuk ombak nun jauh di selatan. Entah apa pula nama keprabon itu.

Esok harinya, sejumlah Koran daerah dan ibu kota ramai memberitakan misteri lenyapnya seorang pengamat ekonomi kondang dan seorang kusir lengkap, dengan kuda dan bendinya di Parang Tritis...dengan versinya sendiri-sendiri.

Ciledug, awal Oktober 1994

3. Obituari

Bedor telah tiada. Mungkin bagi kita terasa usianya yang “baru” 65 tahun sebenarnya belum bisa dikatakan tua. Namun, apa hendak dikata, Sang Maha Penulis Skenario Alam Semesta telah berkenan memanggil dirinya pulang ke Rumah Sejati yang menjanjikan kedamaian dan kesejahteraan abadi. Betapa mulia dan inadah kematiannya. Dia, sekali lagi, sebuah teladan yang akan terus hidup dan dikenang dari masa ke masa.

Mursarip menyudahi tulisannya—sebuah obituari untuk mengenang seorang sahabat kentalnya yang dikenal luas sebagai diplomat, cendekiawan, dan sekaligus budayawan. Suntutuk ia garap tulisan tersebut dan ia beri judul: *Bedor, Sang Obor dan Pelopor*. Demi sobat, hingga subuh ia kuat membendung sergapan kantuk.

Pagi itu juga, naskah itu akan diambil oleh kurir sebuah majalah mingguan berita. Karena itu, ia memang harus *nyeput* dan *ngebut* merampungkannya. Untung, ia terbiasa bekerja cepat. Baginya, tulis-menulis atau karang-mengarang merupakan kegiatan rutin. Bahkan, kegiatan itu telah menjadi semacam kerajinan tangan atau kerja tukang. Diminta atau tidak, ia terus dan akan terus menulis, tanpa kenal lelah dan waktu.

Tak pelak. Mursarip tergolong penulis istimewa. Wawasannya sangat luas. Wilayah pergaulannya nyaris tanpa batas. Gaya serta isi tulisannya senantiasa khas, cerdas, dan bernas. Tema

apapun ia lahap tandas dan ia olah tuntas. Lebih dari itu, semangat dan usahanya juga amat keras. Pendek kata, ia seorang penulis serba bisa dengan stamina luar biasa.

Pada umurnya yang mendekati angka 60, Mursarip telah menulis sejumlah buku. Lima novel, tiga kumpulan cerpen, satu kumpulan puisi, tiga kumpulan esai tentang seni dan budaya, dua biografi, dan sejumlah monograf tentang kesenian rakyat yang belum ia publikasikan. Beberapa diantara buku-bukunya itu bahkan menjadi *best seller*. Salah satu novelnya—yang berjudul *Khotbah dan Darah*—telah lima kali cetak ulang, hanya dalam dua tahun. Mencengangkan!

Di celah-celah kesibukannya menulis macam-macam buku itulah, Mursarip tetap subur menulis aneka artikel lepas di berbagai koran dan majalah. Ia semakin produktif saja, lebih-lebih setelah pensiun sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi negeri. Malah namanya juga terpampang di dua tiga media sebagai pembantu khusus. Ia bertekad hidup hanya dari menulis. Kalau pun ada sumber pemasukan lain, tak lebih dari secuil uang pensiun. Ingin ia menggenggam citra romantik sebagai seorang pengarang yang di masa tuanya tetap cemerlang.

Yang agaknya tidak berubah dari diri Mursarip, adalah bahwa ia tetap suka memakai mesin ketik saat menulis. Padahal, di kamarnya teronggok seperangkat komputer, lengkap dengan *printer-nya* segala. Komputer itu merupakan kado ulang tahunnya ke-58 yang dihadiahkan salah seorang putrinya yang bekerja di sebuah bank ternama.

“Ayo *dong* Pak, pakai komputer biar efektif dan efisien,” sergah putrinya suatu kali karena merasa pemberian komputernya tersia-siakan.

“Wah, kalau pakai komputer, Bapak jadi *ngantuk*. Habis suaranya pelan. Praktis *sih* praktis, tapi kurang dinamis,” tangkis sang ayah memberi alasan.

Mursarip sempat mermbacai sekalian lagi naskah *Bedor, Sang Obor dan Pelopor* sebelum memasukkannya ke amplop. Ada beberapa koreksian kecil yang segera ia betulkan dengan coretan bolpoin. Sesaat kemudian, seorang kurir datang. Dan tiga hari kemudian, tulisannya itu muncul dalam sebuah majalah mingguan, plus foto sang kolumnis di sudut kanan atas. Berarti, rezeki kembali mengalir ke koceknya. Lebih dari itu, nama dan kehormatannya sebagai kolumnis atau penulis tetap terpelihara dengan baik.

Dalam lima tahun terakhir, Mursarip punya kebiasaan baru, yakni menulis obituari. Tentu, ia tak asal tulis. Ia pilih benar siapa gerangan yang meninggal. Artinya, hanya mereka yang memang benar-benar memiliki nama dan nilai berita, baik sebagai pejabat pemerintah maupun tokoh masyarakat. Boleh jadi, menteri, dirjen, rektor, diplomat, pengarang, wartawan, penari, pelawak, dan sebagainya.

Wilayah pergaulan Mursarip yang amat luas membuat dirinya gampang memperoleh informasi ini itu. Apalagi, ia pernah menjabat direktur jenderal sebuah departemen.

Boleh dikata, dengan tokoh siapa pun di dalam negeri ia kenal akrab secara pribadi. Pergaulan internasionalnya juga cukup baik, mengingat ia seorang doktor lulusan sebuah universitas terpendang di manca negara. Tidak sembarang orang memang bisa diterima di berbagai kelas dan lingkup sekaligus, termasuk di kalangan *wong cilik*.

Saking seringnya Mursarip menulis obituari, sampai-sampai ia mendapat julukan “spesialis obituari.” Dan ia selalu mengaku, bahwa ia menulis obituari bukan karena uang. Ia hanya ingin ikut mengantar kepergian seorang rekan dengan segenap rasa simpati dan empati. Lebih lanjut ia mengungkapkan, bahwa berkat sebuah obituari, orang meninggal akan lebih dihargai. Para pembaca yang tidak mengenal orang yang dituliskan sekalipun seolah secara langsung turut melayat dan berduka, juga memanjatkan doa. Kematian seseorang karenanya menjadi lengkap dan paripurna. Bukan sia-sia.

Meskipun demikian, adapula yang memandang sinis dan mencerca Mursarip sebagai “penulis yang mencari rezeki dari penderitaan orang lain”. Bahkan, ada yang menuding dirinya dengan kata-kata yang lebih keras dan beingas sebagai “penulis yang tak tahu diri dan suka menari di atas bangkai manusia”.

Beruntun mendapat tamparan kritik, Mursarip tetap saja jalan terus. Bahkan, ia kini lebih agresif dan progresif. Ia tidak lagi menunggu ada orang meninggal, tapi justru menyongsong dan menyiasati orang yang akan meninggal. Bila seorang tokoh terpendang yang kebetulan dikenalnya masuk rumah sakit,

semakin cepat ia membuat tulisan. Dengan taktik begini, tulisannya semakin dibutuhkan sejumlah koran atau majalah karena menjadi sangat aktual dan kontekstual.

Lebih dahsyat lagi, Mursarip kemudian tidak hanya mempeersiapkan tulisan obituari atau *in memoriam* bagi mereka yang sedang menderita sakit keras, tapi juga untuk mereka yang maih sehat walafiat sekali pun. Siapa tahu, ada yang meninggal mendadak. Sejumlah tulisan ia garap dengan data yang cukup cermat dan akurat. Bisa jadi, dari hasil wawancara sana-sini atau dari studi kepustakaan. Ia ingin mengesani dirinya akrab dan bersahabat dengan setiap orang yang ditulisnya. Semua tulisan itu ia simpan rapi di dalam map-map. Ia tinggal menunggu mereka satu per satu dijemput maut....

Suatu malam, Mursarip kembali menyiapkan sebuah tulisan obituari untuk seorang jenderal purnawirawan kenalannya yang opname di sebuah rumah sakit swasta. Sebentar-sebentar ia keluar masuk perpustakaan pribadinya yang terletak di kamar sebelah untuk mencek data diri sang jenderal. Orang yang ditulisnya tersebut dulu adalah karibnya di bangku SMP dan teman satu kompi dalam satuan tentara pelajar di masa perjuangan.

Ketika tulisan sang jenderal hampir selesai, mendadak Mursarip merasakan adanya nyeri, nyeri sekali. Segera ia memanggil istrinya dan meminta dikerik. Oo, ternyata ia hanya masuk angin biasa. Ia pun lalu istirahat dan rebahan di tempat tidur.

Sesekali ia melap punggung dan dadanya yang kuyup oleh keringat.

Begitu badai kecil itu berlalu, Mursarip kembali duduk mengakrabi mesin ketiknya. Tapi aneh, baru beberapa kata ia luncurkan, sontak ia ditikam rasa jenuh untuk meneruskan tugasnya itu. Ia menjadi bingung dan sedikit linglung. Nafsu dan keinginannya untuk menulis kilasan hidup sang jenderal meredup dan sirna. Ia kehilangan gagasan kata-kata.

Dan tiba-tiba Mursarip justru ingin menulis obituari untuk dirinya sendiri. Keinginan itu menggumpal menjadi magma dan amat kuat mendesak-desak di dadanya. Sungguh ia tidak sabar lagi untuk segera memulainya.

Hanya dalam waktu tiga jam, tulisan obituari tentang dirinya sendiri rampung ia garap. Begitu lancar dan nyaris tanpa kesalahan, baik isi maupun ejaannya. Ia menulis seolah dirinya memang sudah waktunya akan meninggal. Memang, di samping dikenal sebagai seorang penulis dan intelektual, ia juga amat getol menekuni ilmu kebatinan dan gurunya tersebar di mana-mana.

Yang mencengangkan dari obituari pribadi yang ditulisnya itu, ia tak segan-segan menelanjangi dirinya sendiri. Karena itu, isi tulisannya terasa obyektif, blak-blakan dan tanpa *tedeng aling-aling*. Mungkin, ini semacam pengakuan doa secara terbuka. Salah satu rahasia pribadinya yang selama ini ditutup rapat-rapat, justru ia kuak. Sungguh mengejutkan bahwa ternyata, dalam hidupnya, ia mempunyai dua orang istri. Istri mudanya yang mantan finalis ratu kecantikan daerah itu ia simpan rapi-

rapi di sebuah rumah di pinggiran kota. Dan dari istri mudanya itu ia beroleh tiga anak yang masih kecil-kecil.

Esok harinya, Mursarip datang ke kantor majalah berita mingguan yang langganannya memuat karyanya. Dengan wajah tenang ia sodorkan tulisannya yang sangat eksklusif itu kepada pimpinan redaksi di situ. Di tengah kekegetan pimpinan redaksi dan segenap anak buahnya, ia terus *nyerocos* bercerita panjang lebar tentang kisah hidupnya. Ia mengaku dalam waktu sebulan terakhir ini dirinya tak henti-henti menerima berbagai firasat bahwa ajalnya terasa sudah dekat. Pertama, ia bermimpi bertemu mendiang di sumur belakang rumah lama. Di situlah lima tahun berselang ibunya meninggal karena jatuh terpleset. Kemudian, ketika sedang enak-enaknya makan, ia dijutahi cicak sekaligus dua ekor. Rupanya cicak-cicak itu sedang kawin di langit-langit kamar makan.

“Terimalah naskah saya ini,” ujar Mursarip dingin. “Tolong dimuat sesegera mungkin begitu anda menerima kabar saya meninggal dunia. Entah lusa, seminggu lagi, atau tiga bulan lagi.”

Orang-orang di sekitarnya hanya melongo.

“Sudahlah, terimalah! Saya ingin punya sebuah obituari untuk saya sendiri, atau katakanlah sebuah oto-obituari. Itu hak saya, kan? Siapa tahu penulisan model begini kelak akan *ngetrend*. Lagipula saya sudah capek menulis untuk orang lain. O ya, hal-hal yang bersifat pribadi dalam tulisan saya itu tak perlu dihilangkan. Muat saja apa adanya... Terima kasih!”

Tetap saja orang-orang di sekitarnya hanya terkesima.

Persis seminggu kemudian, oto-obituari itu memang benar-benar dimuat dalam majalah berita mingguan itu!

Ciledug, 1993

4. Kuping

Maryatun melongok kiri kanan sesaat sebelum memasuki rumah itu. Pintu terkuak, redup sinar lampu neon membias ke teras. Cepat wanita muda itu menyelinap. Tak bersuara. Daun pintu kembali terkutup rapat. Setelah itu, semua terbungkus gulita malam dan sunyi suara.

“Ssst, betul kan?” bisik Pomo sembari menyikut perut Sukri, temannya ronda malam.

Sukri mengangguk. Matanya tajam menatap ke arah rumah Pak Wongso. “Edan semua!” umpatnya tertahan.

“Kita gedor sekarang?!”

“Jangan, Mo, jangan!”

Kri, ini mumpung ada bukti. Mereka tak bisa lagi berkelit!

“Ya, kalau mereka kelon, kalau cuma ngobrol-ngobrol.”

“Pokoknya itu skandal namanya!”

“Coba aku intip dulu apa mereka...”

“Tak usah!”

“Ah, Mo, kamu tak perlu panas hati begitu. Paling Pak Wongso juga tak mampu meladeni Yatun. Pak Wongso impoten, tahu?”

“Mana aku tahu?”

“Baiklah, Mo, kita lapor saja ke Pak RT besok. Kita berdua jadi saksi. Pokoknya malam ini Yatun masuk rumah Pak Wongso!”

Sambil nyeruput kopi, Pak RT menyimak apa yang diberitakan Pomo dan Sukri ihwal “Skandal Pak Wongso dan Maryatun”. Sebentar-sebentar Pak RT memejamkan mata dan geleng-geleng kepala. Ia seperti tak percaya atas laporan kedua pemuda itu.

“O ya?” seru Pak RT.

“Lalu apa yang harus kami lakukan, Pak RT?” tanya Pomo minta petunjuk. “Mereka sungguh mengganggu ketertiban kampung.”

“Ya, saya harus lebih dulu punya bukti nyata untuk bisa menyeret dan menyidang mereka,” ujar Pak RT.

“Kemarin malam Yatun benar-benar masuk ke rumah Pak Wongso, Pak,” tukas Sukri menggarisbawahi.

“Lha iya, masa orang tidak boleh bertemu...”

“Tapi itu sudah jam sebelas malam lebih,” ucap Pomo meninggi.

“Ya, mungkin saja kan si Yatun pinjam uang atau apalah...”

Kedua pemuda itu saling bertukar pandang. Rupanya mereka jengkel dengan sikap Pak RT yang terlalu lembek.

“Pak RT, seandainya nanti malam atau entah kapan kami memergoki Yatun ke rumah Pak Wongso, apa yang harus kami perbuat?” seru Pomo dengan nada panas.

“Lha maksud Yatun sebenarnya apa? Harus dipilah, jangan asal *gropyok!*”

“Seandainya di atas jam sebelas mereka kumpul serumah?” timpal Sukri.

“Ya, lihat-lihat dulu...”

Pomo dan Sukri mohon diri. Sebagai anggota keamanan kampung, mereka hilang sabar.

Dua jam sudah Pomo dan Sukri mengamati rumah Pak Wongso yang berhalaman luas dan ditumbuhi beberapa pohon sawo. Mereka berdua sembunyi di balik pohon

sawo. Keduanya jongkok hanya sekitar 30 meter dari pintu masuk rumah yang mereka awasi itu.

Mata mereka terus membelalak membaca keadaan. Rumah itu senyap dan tampak kelam dipayungi rerimbunan pohon-pohon. Hanya redup lampu pijar menerangi sumur di belakang rumah.

Astaga! Pintu belakang rumah Pak Wongso tiba-tiba terbuka, dan sesosok tubuh tinggi ramping kelihatan tergopoh keluar. Bola mata Pomo dan Sukri seperti tersedot mengikuti gerak sosok hitam itu. Mereka berdua merasa kecolongan. Langsung mereka menguntitnya. Sangat hati-hati. Suara langkah mereka terbenam oleh bunyi kepak sayap sejumlah codot yang tak henti menyatroni pohon-pohon sawo.

“He, Yatun, berhenti dulu!” teriak Pomo menyentak.

Orang yang dipanggil itu pun menyudahi langkah. Menggeragap.

“Dari mana kamu?!” cecar Pomo lagi.

“Apa urusanmu tanya-tanya begitu!”

“Main gila ya sama duda itu?” sergah Sukri.

“Jangan asal tuduh, ya!”

“*Kok*, malam-malam begini?” tembak Pomo tanpa ampun.

“*Lho*, itu hak saya. Pak Wongso masuk angin, dia minta dikerik... apa aku salah?”

“Tapi ini jam dua belas malam!” sodok Pomo dan Sukri hampir berbarengan.

“*Lho*, itu urusanku!”

“Kemarin malam kamu juga ke rumah Pak Wongso....” Tuding Sukri.

“Rupanya kalian terus mengawasiku ya? Kurang ajar! Itu

melanggar hak asasi tahu *nggak!*” desis wanita yang gemar memakai gaun *you can see* itu sengit.

“Dasar wanita nakal!” semprot Pomo.

Maryatun meludah. *Cuih!*

“Besok kamu dan Pak Wongso harus ke rumah Pak RT. Kamu disidang dan kalau perlu dikawinkan dengan lelaki bangsa itu!” ujar Sukri meluap-luap.

Maryatun kembali meludah. *Cuih!*

Pak RT terkesiap saat melihat segerombolan pemuda berbondong menuju ke rumahnya. Di antara arakan itu terdapat Maryatun dan Pak Wongso. Dengan pandangan meroboh ke tanah, kedua “pesakitan” itu beramai-ramai digelandang paksa.

“Ini kami serahkan, Pak RT!” seru Pomo setengah menggeram.

“Ada apa ini sebenarnya?” tanya Pak RT begitu tamu-tamu tak diundang itu berjubel ke ruang tamu.

“Semalam mereka mengulangi perbuatan nista itu, Pak RT,” sodok Pomo cepat.

“Betul begitu?” sahut Pak RT seraya mengarahkan pandangannya pada kedua “terdakwa” itu.

“Ini namanya fitnah! Benar-benar fitnah!” desis Maryatun dengan nada memuncak.

“Sungguhh kurang ajar tahu-tahu aku diseret kemari,” sambung Pak Wongso merah muka.

“Cobalah, tahu diri sedikit... tua-tua *kok* masih juga serakah,” sindir Sukri.

“Ayolah terus terang saja,” celetuk Bu RT. “Kalau memang berbuat, ya *ngaku* saja.”

“Sungguh aku hanya mengerik Pak Wongso”, aku Maryatun kemudian.

“Betul Pak, demi Allah, kami hanya kerikan tidak berzinah”, ucap pak wongso bergetar.

“Ah, masaaaa! Kerikan *kok* malam-malam?” sela Bu RT. “Sudahlah, tidak perlu ditutup-tutupi. Blak-blakan sajalah...seperti kalau kalian lagi ‘begituan’,” lanjutnya enteng sedikit meledek.

“Ssst, kamu tak usah ikut-ikut, Bu!” teriak pak RT.

Maryatun membuang muka.

Pak Wongso memandang langit-langit.

Suasana memanas. Di luar rumah Pak RT, orang makin banyak berkerumun. Sejumlah anak dan remaja berusaha mengintip “sidang istimewa” Itu lewat celah jendela.

“Aku kira bukan sekali dua kali ini Maryatun dan Pak Wongso berbuat tak senonoh begitu,” komentar Bu Minah tetangga sebelah Pak Wongso tiba-tiba *nimbrung* masuk.

Pak Wongso melotot. “Ada apa kamu ikut campur urusanku. Anak-anakku, Si Yuli dan Arto juga tahu itu semua.”

“itu kan merusak jiwa mereka,” balas Bu Minah membara.

“Sudahlah, jangan rebut begitu,” lerai Pak RT.

Maryatun menunduk.

Pak Wongso terkulai.

“Ini masih untung *lho*, tidak diarak telanjang keliling kampung,” tohok Pomo kembali membuka serangan.

“Sudahlah, Kawinkan saja!” tukas seseorang dari luar.

“Tenang, tenanglah,” ucap Pak RT meredakan situasi yang nyaris tak terkendali.

“Kalau mau berbuat begituan, ya jangan di kampung sini, kecuali kalau memang suami istri,” lagi-lagi Pomo mencerca.

“Ya, namanya juga wanita gampang...” sambung Bu RT santai.

Mendadak Maryatun bangkit dan memberi kesaksian, “Kalian harus tahu, Pak Wongso sebenarnya tidak melakukan apa-apa. Benar-benar ia hanya ingin mengajakku ngobrol, dan kerikan. Bayangkan, ia sendirian, lagipula sedang benar-benar sakit. Saya kasihan padanya.

Terus terang, malam ini aku ingin buka kartu. Pak RT-lah sebenarnya yang pernah mengencaniku...sampai lima kali, sebelum dia diangkat jadi RT! Si Cempluk anak saya itulah buktinya!”

Pak RT meradang, namun tak kuasa menyemburkan kata-kata. Bibir dan giginya bergemerutuk.

Beberapa saat semua bisu.

“O, makanya muka si Cempluk mirip Pak RT, kupingnya *caplang*, melebar persis sama dengan kuping Si Cempluk,” sambut yang lain.

Dengan gemetar Pak RT coba berdiri. Muka dan kupingnya yang *caplang* itu merah, merah sekali. Ia lalu berteriak beringas, “Ayo bubar! Bubaaaaaaar! Semua keluarrrrrrr!”

Ciledug, awal Agustus 1993

5. PARFUM

Kartini mogok! Tiga hari sudah ia sengaja tidak masak, tidak juga menemani suaminya makan. Aksi mogok ternyata tak sampai di situ saja. Bahkan, sama sekali tak sudi lagi dijamah Pradipto, suaminya. Ia selalu mengaku bahwa dirinya sedang flu berat alias tidak enak badan.

Untuk sementara, alasan kesehatan itulah yang disodorkan Kartini kepada suaminya. Lain tidak. Karena itu, suaminya juga menanggapi ala kadarnya saja. Tak lebih, sang suami hanya menganjurkan ke istri untuk pergi ke dokter atau minum obat. Sikap suaminya yang adem ayem dan “hanya sebatas itu” membuat Kartini bertambah dongkok.

Memasuki hari keempat, tidak bisa tidak, Kartini ingin lebih memperjelas dan memperluas aksi mogoknya. Percuma kalau tidak. Bisa-bisa rugi sendiri, begitu pikirnya. Maka pagi itu sesaat sebelum berangkat ke kantor, suaminya minta dimasakkan nasi goreng kegemarannya, Kartini cekat menukas, “Tidak ada waktu untuk masak! Memangnya aku babu!”

Pradipto terlonggo keras, sementara Kartini melenggang masuk kamar. Seperti seekor anjing yang setia pada majikannya, Pradipto melangkah mengikuti sang istri. “Ada apa Tin, kamu kok tiba-tiba ngomong gitu?” sembur Pradipto terheran-heran.

“Lihat itu,” teriak Kartini seraya tangannya menunjuk ke arah baju kotak-kotak merah putih yang tersampir di kapstok belakang pintu kamar.

“Ada apa dengan bajuku?” salak si suami binggung.

“Pura-pura tidak tahu!” aum Kartini geram.

Kontan Pradipto meraih baju yang dimaksudkan istrinya itu.

“Coba dibau,” seru Kartini memerintah.

Lagi-lagi Pradipto menurut perintah, mengendus-endus hem yang satu itu.

Terus terang, saya curiga Mas telah kencan dengan wanita lain. Bau parfum itu buktinya,” desis Kartini sengit.

“Jangan asal tuduh dan curiga buta, Tin,” ujar Pradipto kalem. “Ini bukan apa-apa. Beberapa hari lalu saya makan di Pondok Indah Mall, ketika lewat sebuah toko kosmetik, ada salesgirl yang menyemprotkan parfum ini ke arah saya. Maksudnya, untuk promosi. Lagi pula ini parfum untuk laki-laki. Jadi, jangan asal njeplak-lah, Tin.”

“Benar begitu, Mas?” ucap Kartini berusaha minta kepastian.

“Mengapa saya harus berbohong sama kamu. Sudahlah nggak usah pakai sakit-sakitan segala,” timpal Pradipto merasa berada di atas angin.

Saat Kartini masih bengong, Pradipto melangkah menuju garasi. Eksekutif muda yang kalau ngantor selalu berbusana rapi jali itu meninggalkan gerbang halaman rumah dan menyeruak di tengah kepadatan lalu lintas ibu kota.

Diam-diam Kartini akui, aksi “unjuk rasa” yang baru saja ia peragakan, mubazir belaka. Segenap pikiran dan energinya telah percuma

terbuang. Kini menggumpal di dadanya justru rasa bersalah terhadap Mas Dip suaminya.

Perasaan itu membuat Kartini terus belingsatan. Bagaimanapun, ia terlanjur menyulut perselisihan. Tapi begitu genderang pertempuran ia talu, ternyata dalam waktu singkat ia luruh bertekuk lutut.

Dalam keadaan compang-camping begitu, Kartini mencoba mengembalikan kepercayaan dirinya. Tanpa emosi yang berlebih, sekali lagi, ia cermati bau parfum di baju kotak-kotak yang bikin perkara itu. Berulang hidung itu mengendus. Agaknya ia kemudian mafhum, rebak bau parfum di baju suaminya itu memang jenis parfum laki-laki.

Meski begitu, Kartini belum juga lega. Ingin ia buktikan sendiri apakah suaminya itu jujur atau bohong besar. Ia tetap merasakan ada yang ganjil, kenapa suami yang tidak suka pakai parfum merek apapun, tiba-tiba bajunya semerbak wewangian.

Kartini semakin was-was saja karena ia pernah membaca di sebuah majalah wanita, bahwa sekarang ini banyak pria eksekutif menyeleweng dengan sekretaris atau wanita simpanannya setelah makan siang di luar kantor. Sex after lunch, begitu Inggrisnya. Karena itu, ia butuh melakukan check and recheck.

Sekitar pukul 11 siang, gopoh Kartini keluar rumah. Sendiri. Dengan taksi ia melesat ke Pondok Indah Mall di selatan yang cukup jauh dari rumahnya di pusat kota. Setiba di area belanja yang menterang etlit, dan menceling itu, langsung ia mencari-cari deretan toko kosmetik. Benar, dengan mata kepala sendiri, ia saksikan sejumlah

salesgirl yang ramah dan murah senyum menyemprotkan aneka parfum pada orang-orang lewat di koridor tokoh-tokoh itu. Strot... srot! Breng.. wangi sewangi-wanginya.

Dengan rasa lega, Kartini pulang ke rumah. Di dalam taksi, ia tak hentinya mensyukuri kejujuran suaminya. Ia tak mau lagi membayangkan suaminya tengah asyik masyuk dengan wanita lain. Hanya saja, rasa salah terhadap suaminya semakin meruyak juga.

“Maafkan saya Mas, atas peristiwa tadi pagi,” rajuk Kartini seraya menyambut Mas Di di ambang pintu garasi. Sengaja ia sendiri yang membukakan pintu garasi untuk suaminya di sore itu. Bukan Mbok Ienm atau Mbak Inah. Tentu, ini agak luar biasa.

“Sudahlah, Tin,” kata Pradipto dengan sabar “Aku telah melupakan hal itu,” sambungnya teduh.

“Sungguh, Mas?” desah Kartini, matanya mengerjap manja.

“Ah, rupanya kamu memang sulit mempercayai suamimu sendiri. Kalau kamau mesih belum percaya juga, nanti malam kita ke Pondok Indah Mall. Kita buktikan bersama. Oke?”

Kartini menyungging senyum sembari menggeleng.

“Hari ini masak apa, Tin?”

“Gulai kambing.”

“Sungguh?”

“Ah, gantian Mas yang tidak mempercayaku.”

“Lho, bukannya tadi pagi saja kamu masih marah-marah tak keruan...”

Setelah makan malam, Kartini dan Pradipto sama-sama membenamkan diri di kamar. Mereka “saling membalas dendam” sebelum keduanya tidur pulas hingga pagi hari.

Selang seminggu, Kartini menemukan baju yang lain lagi – lengan panjang putih setrip-setrip biru – menebar bau wangi. Serta merta ia menyindir suaminya, “Mas, habis makan siang di Pondok Indah Mall ya?”

“Lho, kok tahu?” Pradipto balik tanya dengan mulut menyeringai.

“Ya, habis baju Mas bau parfum lagi.”

“Benar, kemarin siang, saya ditarik teman SMA dulu yang kini diangkat sebagai staf ahli menteri. Kok, masih curiga, Tin?”

“Because I will always love you, Mas.”

“Ya, tapi tak perlu banget-benget.”

Waktu terus melaju. Kemesraan nan hangat menyelimuti pasangan suami-istri yang baru tujuh tahun menikah dan dikaruniai dua anak itu.

Selang sebulan Kartini kembali tersentak. Lagi-lagi ia memergoki baju suaminya yang terpuruk di keranjang cucian menggumbar aroma wangi. Kali ini, baju lengan pendek warna krem. Dan ia nyaris semapat ketika pada tumpukan yang sama menemukan celana hitam suaminya yang sering untuk ngantor juga berbau tak kalah wangi. Edan! Fuih!

Kartini coba menabahkan diri. Ia berusaha bersikap biasa saja, seolah tak terjadi apa-apa. Ia ingin berpikir positif, bahwa toh suaminya hanya

makan siang. Tak lebih dari itu. Ia pun semakin lega, setelah peristiwa baju krem lengan pendek dan celana hitam itu, ia belum lagi menangkap basah busana lain suaminya yang tercemari bau wangi, entah berasal dari parfum perempuan atau laki-laki. Lalu ia merasa kembali hidup dengan aman, nyaman dan tenteram bersama suami tercinta, Pradipto!

Yang Kartini belum tahu, kini sang suami punya hobi baru, yakni sesekali membeli baju, juga pantalon baru dan menyimpannya rapi-rapi di kantor. Dan hanya dikenakan khusus pada pertemuan empat mata yang bersifat very very confidential, amat sangat rahasia. Hanya Anita, sekretaris pribadinya, yang paling mengetahui ihwal sejumlah baju dan celana simpanan tersebut, juga bau parfum tertentu yang kadang nakal masih melekat pada busana kerja bosnya itu – wewangi yang sama persis dengan parfum yang selalu dipakai wanita ayu nan seksi itu.

Permulaan April 1993

6. PARTAI BARU

Siang-siang Bandempo berdiri di muka lemari kaca. Ia tatap berlama-lama tubuhnya yang gempal seterek¹. Dariujung rambut hinga ke sol sepatu kets. Cermat, bolak-balik. Rambutnya yang ikal hitam kecokelatan ia bebaskan bergerak ke pundak. Lalu srett, ia tarik serong pucuk baret merah di kepala gar sedap-pandang. Dan kumisnya yang rimbun berulang ia elus bentuk supaya tampak lebih rapi tapi sarat wibawa.

Yakin benar akan tampilan dirinya, Bandempo gegas cekat ke luar rumah. Jalan kaki ia susuri gang kecil kampungnya yang rapat penduduk. Langkahnya derap ringan, tanpa alpa bertegur sapa dengan para tetangga.

"Ke mana, Bung?" seru seorang dari mereka.

"Kampanye!" balas di Bung singkat seraya kepalkan tinju.

"Lha iya, kampanye ke mana?"

"Ke alun-alun. Ayo!"

Lepas dari mulut gang, Bandempo menyeruak ke jalan aspal yang hitam menyengat. Hanya beberapa tindak, lelaki usia empat puluhan itu mencxelat ke atas bak truk terbuka-baur dengan rekan-rekan seragam. Segera truk yang full manusia merah-merah itu mulai bergerak ke utara kota. Kampanye hari itu diawali!

Sejam kemudian Bandempo telah berkubang di tengah telaga massa. Sungguh panorama manakjubkan. Ratusan ribu manusia menjejat alun-alun bak hamparan permadani merah. Mereka sigap tanggap pada aneka pidato, slogan, verbal, yel-yel penuh puji-puji dan

janji para juru kampanye alias jurkam yang nyerocos di seluruh pelosok alun-alun lewat loudspeaker. Gelar gelora sorak, bahana tepuk, balas pekik yel, menggebu membungkam raungan mesin-mesin pesawat jet yang lalu lalang dari dan ke bandara dekat alun-alun itu.

Suasana kian marak ketika dari arah panggung raksasa terumbar keras liuk-liuk irama dan aroma dangdut. Bandempo lantas beringsut mendekati panggung. Tak kelewat sulit ia telah himpitan massa, sebab hampir semua orang di alun-alun itu tahu siapa Si Bung satu ini. Oleh rekan-erkan dekat ia diarak rame-rame bak seorang petinju kondang yang siap diadu di ring.

"Selamat datang, Bung!" seru orang-orang yang berhias gambar seekor menjangan di kemerahan kostum mereka.

Di siang terik berpeluh itu Si Bung tebarkan senyum lebar-lebar sembari sodorkan 'salam metal' dengan acungan tiga jari – jempol, telunjuk, kelingking. Sebongkah bangga menggumpal di dada. Harkat martabatnya tinggi-tinggi tersanjung. Duda tanpa anak itupun suntuk berjoget ria di bawah bibir panggung hingga acara paripurna.

Esok hari kembali Bandempo berdiri tegak di depan lemari kaca. Sorot matanya tajam amati baret yang bertengkar di kepala. Kali ini kuning, seturut warna jaket yang melapis badannya yang berotot. Di kantung jaket tersemat sebetuk emblem keemasan berlogo pohon randu alas!

Begitu acara kaca-mengaca dirasa cukup, Bandempo mengunci pintu rumah petaknya, lalu minggat. Seperti biasa ia suka berakrab-akrab

dengan para tentangga yang dijumpainya di gang kampung.

"Ayo, kita ke alun-alun!" Seru Bandempo kepada segerombol pemuda yang tengah nongkrong di gardu ronda.

"Lho, kok..." gumam mereka bareng.

"Giliran randu alas sekarang! Ayo!" ajak Bandempo lagi.

Pemuda-pemuda tadi melongo saksikan tampilan Bandempo yang rada "lain" itu. Persis di mulut gang, lelaki berkulit gelap itu dijemput seorang berseragam loreng cokelat-kuning bercelemek gambar randu alas dengan sepeda motor. Sebelum kabur di Bung tak lupa kenakan kacamata rayban hijau tuanya. Tampangnya makin garang. Rambutnya berkibar begitu motor menyalak dan melesar.

Di lain hari, Bandempo luruh gabung dengan ribuan insan yang berbungkus unifrom hijau dan hanyut dalam kibaran bendera gambar pelangi di sebuah lapangan bola di pinggir selatan kota. Saat kirab berbondong mengharu biru kota, ia kukuh nekad berdiri di atas boncengan sepeda motor yang melaju kencang. Ia kibarkan kedua tangan dan tuding-tudingan telunjuk manakala mulutnya makin berbusa. Lagi-lagi ia merasa jadi pusat perhatian.

Acara kampanye terus lanjut. Bandempo makin gairah melahap menu loncat sana loncat sini. Ia bagi-bagi waktu untuk hadir kegiatan itu di pelosok manapun, tak peduli kontestan apa pun. Itulah Si Bung pencandu berat kampanye. Baginya,

inilah sebetuk esktsasi. Ia justru loyo bila sehari lowong tak nyebur baur di segala pusaran galau kampanye. Seantero badan bisa linu, ngethok-ngethok².

Suatu malam, saat Bandempo rehat, rebahan di dipan teras depan, tiba-tiba saja sejumlah pemuda tanpa ketol pintu meluruk³ rumahnya. Sontak ia bangkit, terkesima melihat laku pemuda bernuansa sangar yang berjajar di depan pintu seraya mengusung sebuah bandosa⁴.

"He, Bung, Anda benar-benar tidak punya pendirian!" damprat geram seseorang.

"Tua-tua kok plintat-plintut!" sambung yang lain super sinis.

"Gombal! Anda ternyata oportunistis. Tak layak jadi panutan!"

"Di mata kami, Bung tak punya harga diri! Penjilat!"

"Diaaam!" raung Bandempo keras, seraya sigrak⁵ lompat ke samping. Pasang kuda-kuda, dibalas pemuda-pemuda yang refleks mundur selangkah. Semua siaga penuh.

"Apa maksud kalian bawa bandosa kemari?" desis Bandempo jalang.

"Siapa tahu Anda mati hari ini..." serempat pemuda menjawab.

"Hai, anak muda," ujar Bandempo coba simpan amarah, "Ketahuilah, aku sangat tersinggung, tapi aku masih bisa sabar. Kalian musti tahu aku tak pernah bedabedakan para kontestan pemilu. Aku cinta mereka semua. Aku berdiri di atas semua pihak. Aku tidak ingin terjebak ke dalam fanatisme golongan atau partai. Kalau aku ke sana kemari, aku hanya ingin lihat program masing-masing seperti apa. Tak kenal, maka tak sayang. Itu

pedomanku. Mengerti?!” Retoriknya lancar laksana jurkam alun-alun.

Plaaak! Tak dinyana salah seorang dari kelompok pemuda berkelebat tepat menampar keras kening Bandempo. Bak dikomando, lainnya ikut gopoh mengerubuti. Plak, plak, plak. Namun si Bung tak gentar sedepa pun. Dengan satu gerak kelit nan jitu, ia raih sebilah samurai yang nyelip di balik pintu. Tanpa ba – bi – bu langsung ia sabetkan sekujur samurai ke arah rangsekan pemuda yang membuka serangan tadi. Prass! Robok seketika satu pemuda. Setengah hidup dengan dada merah menganga parah. Kawan sekutunya kontan ngacir, cir, cir, kocar-kacir.

Tak berminat jadi buron, Bandempo tak ayal segera berserah diri ke pihak berwajib. Ia rela melakukan segala macam dan ikhlas pula menginap di kantor polisi. Malam itu juga tersiar berita, pemuda yang kena bacok akhirnya tewas. Mau tak mau Si Bung harus tanggung resiko.

Selama dalam sel tahanan, sangat sering Bandempo mengumam nama almarhumah istrinya – Rubinem – yang belum setahun meninggal. Layar ingatan merekam jelas-jelas detik-detik menjelang kematian istrinya. Urutan adegan itu terus tertayang ulang, ketika suatu sore Bandempo hendak mengantar istrinya ke dokter kandungan.

”Nem, jangan lupa kartu dokternya,” ucap Bandempo mesra sesaat sebelum menstater motor.

”Sudah, Mas, sudah.”

”Awas pegangan kamu.”

Bruun! Bruun! Turun gerimis. Motor melesat.

Dan Braaak! Astaga! Rubinem jatuh terkapar di aspal. Bandempo lompat dari motor dan teriak histeris. Ia raih dan bopong raga istrinya yang lemas terkulai. Dengan mobil pick-up terbuka yang berhasil di cegat, ia larikan istrinya ke rumah sakit terdekat. Sayang, maut keburu menjemput wanita itu.

Betapa musibah itu datang kelewat cepat dan terjadi oleh sebab teramat sepele. Rupanya saat Bandempo mulai tancap gas, saat yang sama Rubinem kembangkan payung karena gerimis turun. Karuan saja ia tersentak hebat ke belakang. Wanita pengantin baru yang lagi hamil tiga bulan itu ambruk tak tercegah. Kepalanya remuk membentur aspal jalan yang basah. Penyebab kematian istrinya yang amat sangat sepele itulah tak habis-habisnya disesali Bandempo. Ia lantas berubah.

Tatkala Bandempo keluar dari tahanan sekian belas tahun kemudian ingar bingar sekian masa kampanye tinggal cuma kenangan. Dan toh Pemilu, pesta demokrasi, selalu saja sukses dilaksanakan. Kabinet lepas kabinet dibentuk. Ada pejabat tinggi yang tergusur, ada pula yang terus-terusan berkibar nangkring. Roda pembangunan dibuat terus berputar kencang tanpa jeda. Begitu pula budaya korupsi, manipulasi, kolusi, terus marak melenggang. Bahkan, makin tanpa malu-malu.

Dan yang mencengangkan Si Bung adalah munculnya aneka macam ormas atau pun partai baru. Jumlahnya berpuluh-puluh. Ada yang supergemuk makmur, ada yang

meranggas superekonomis. Ada yang nyinyir kepenuhan restu, ada yang merana oleh rekayasa penyempitan pembuluh nafsu. Ada yang vokal segaris amanat penderitaan rakyat, ada yang vokal segaris amanat penderitaan rakyat, ada yang genit kebancian. Ada yang sangat ge-er, ada yang lebih suka minder. Di samping itu, bersemi ramai beragam ormas maupun partai tandingan, baik di tingkat pusat sampai level kecamatan. Gemuruh persaingan elite politik nampang manis setiap hari di koran manapun. Riu rendah mirip suasana konser dangdut.

Bandempo terlongong bengong melihat kenyataan itu semua. Kini di alam bebas ia justru gamang-gagap. Miris. Namun dasar jagoan dan punya nyali gede, ia tak lalu susut kusut memandang masa depan. Latah apa salahnya. Nuraninya terpanggil ikut meramaikan pentas dengan mendirikan partai baru. Bukan partai sembarang partai, tapi benar-benar partai gres yang memiliki unikum sangat khas.

Lewat media cetak maupun elektronik, Bandempo mengumumkan pendirian PJB atawa Partai Jin Bersatu. Saat jumpa pers, ia tak didampingi siapapun.

”Akhirnya, daripada hati saya ini sangat lega bisa mendirikan daripada sebuah partai baru,” ujar Bandempo senyum berseri. ”Bisa jadi, bakal ada pihak yang menuduh saya sebagai pimpinan daripada sebuah OTB⁶. Ya terserahlah. Itu hak daripada mereka. Yang jelas, anggota PJB memang khusus daripada kalangan jin segala jin. Jadi, sekilas memang seperti tak punya bentuk. Yang pasti saya tak perlu mengemis restu atau rekomendasi ke

siapapun atas pendirian partai baru ini...”

Hidup Partai Jin Bersatu! Plok, plok, plok!

Suatu siang, timbul hasrat dahsyat dalam diri Si Bung untuk lagi-lagi mematut diri di depan lemari kaca. Hanya saja, tak ada ia kenakan seragam kontestan manapun. Kali ini ia memakai busana terusan putih. Begitu pun topi pet dan sepatu kets. Kebetulan rambut dan kumis pun tahu diri ikutan memutih di segala lini. Betul serba putih mirip kapur tulis.

Setelah merasa oke, Si Bung jalan kaki menembus kampung tanah airnya yang semakin kumuh dan sumuk. Seperti biasa ia tetap suka beramah-tamah dengan para tetangga. Namun, lagi-lagi orang kampung dibikin binggung melihat tampilan jago kepruk⁷ satu ini. Mereka saling pandang dan tukar bisik.

Setiba di alun-alun yang sepi, Bandempo segera ambil posisi di pusat. Ia pun mulai bicara lantang, tanpa loudspeaker. Lancar dengan aksen menawan serta teatrikal nan apik. Kadang, untuk beberapa saat, ia mematung diam seperti bersemedi kendati tetap dalam posisi berdiri lalu lebih sering membuat gerak gestur tangan, kuat sugestif ke segala arah. Sesekali bersimpuh, dengan gerak tangan merangkul yang hangat bersahabat. Begitu terus berulang.

Hingga datang petang ia tetap bergeming dari alun-alun. Sendiri.

Hari itu, ia selenggarakan temu kader PJB yang dihadiri tak kurang dari semiliar jin. Bukan main.

Awal Januari 1996

Catatan:

- ¹ seterek: kuat, dari kata Belanda strek
- ² ngethok-ngethok: pegal-pegal
- ³ meluruk: mendatangi dengan amarah
- ⁴ bandosa: keranda jenazah
- ⁵ sigrak: lincah cekatan
- ⁶ OTB: organisasi tanpa bentuk
- ⁷ jago kepruk: tukang pukul



7. PEMBUNUH BAYARAN

Baru saja Bonyong mendapat tawaran amat menarik dari seorang dokter muda. Dengan imbalan 100 juta rupiah ia diminta sesegera mungkin menghabisi nyawa seseorang. Ia bahkan akan diberi bonus khusus, yakni sebuah rumah BTN tipe sedang, bila kurang dari 24 jam berhasil melaksanakan tugas. Tak pelang, iming-iming menggiurkan itu langsung ia tangkap erat-erat.

Bonyong segera atur siasat. Sepucuk pistol ia siapkan. Ia tak peduli dengan sikon yang sebetulnya kurang mengizinkan. Betapa sudah sebulan ini, di ibu kota sedang giat-giatnya dilancarkan Operasi Sikat Bersih terhadap berbagai bentuk tindak kejahatan. Operasi tersebut sekaligus juga diarahkan untuk membasmi aneka jenis minuman keras, obat terlarang dan senjata tajam, termasuk tentunya senjata api. Sebagai pembunuh bayaran yang sedang "naik daun", Bonyong justru ingin memanfaatkan keadaan. Ketika para pembunuh bayaran lainnya berbondong masuk kantong persembunyian, ia malah rajin operasi. Pun nyaris ia selalu sendiri dalam melakukan aksinya. Dengan begitu, ia tak perlu berbagai rejeki. Boleh dibilang, ia seorang lone ranger atau single fighter sejati. Dan salah satu ciri khasnya, ia tidak pernah teler atau mabuk saat memburu mangsa.

Pagi itu juga, setelah terima uang panjer separo, langsung Bonyong menuju ke sebuah kompleks kondominium di pusat kota. Sengaja ia hanya naik taksi agar jejaknya tak mudah dilacak. Ia juga yakin, pasti

ada polisi dan satuan keamanan lainnya yang justru lengah dan lelah. Sepanjang jalan, Bonyong membayangkan darah merah bakal meleleh dari dada atau kepala orang yang dihabisinya itu, sedetik setelah terdengar bunyi "dor". Orang yang diburunya itu adalah seorang bankir terkenal yang selama ini menjalin cinta remang-remang dengan istri dokter muda tadi.

Agak tergepoh Bonyong turun dari taksi. Segera ia melangkah masuk melalui pintu utama lobi kondominium itu. Setelah menyodorkan KTP aspal kepada satpam setempat, lelaki usia 40-an tahun yang tampak perlente dengan setelan safari biru muda itu, bergegas naik ke lantai sebelas. Di dalam lift, ia tetap kenakan kacamata night and day cokelat tua. Ia awasi setiap orang yang keluar masuk lift. Wajah dan nama calon korban, berikut nomor kamarnya ia hafal benar: Dr. Bill Sopyonono, MBA, nomor 119.

Begitu kakinya menjejak lantai sebelas, pelan-pelan Bonyong mendekati kamar bernomor 119 tersebut. Astaga! Lamat-lamat ia mendengar suara rintihan seorang wanita di dalam. Oh, rintih kenikmatan. Tiga empat detik ia "terpaksa" mematung di depan pintu. Di layar angannya kontak tergambar gemulai tubuh istri dokter muda yang ayu nan sintal itu tengah didekap dan digarap si penghuni kamar. Alamaak! Mana tahaaan!

Tanpa buang tempo, Bonyong ketuk pintu. Pelan saja. Hampir berbarengan, daun terkuat. Ternyata tidak ada tanda-tanda si penghuni tengah "bergumul dan unjuk rasa" dengan seorang perempuan. Sama sekali tidak ada hal mencurigakan

yang sengaja disembunyikan. Bahkan, bankir itu tanpa berpakaian lengkap kemeja putih bersih dengan dasi kuning setrip-setrip merah. Tas kopor hitam mengkilat sebesar bantal sudah pula ia tenteng. Agaknya ia bersiap hendak ngantor.

”Selamat pagi. Maaf mengganggu. Betul di sini kamar Pak Bill Soponyono?” Bonyong buka suara. Tak ada bau bir maupun whisky dari kerongkongan lelaki kurus tinggi itu. Sementara matanya masih coba menangkap basah, siapa tahu, istri dokter muda itu mengendap-endap di pojok ruangan. Sebab sudah dua malam istri Dokter Subrantas memang tak pulang rumah, konon menunggu ibunya yang sedang opname di sebuah rumah sakit.

”Ya, ya betul”, ucap Bill Soponyono ramah, tak terbesit sedikit pun rasa was-was.

”Maaf, ada keperluan apa ya Anda datang kemari?, Well silakan masuk.”

Aneh semangat Bonyong untuk segera menghabisi mangsanya itu mendadak kendor. Ia seperti tersihir oleh keramahan sang tuan rumah. Pula ia masih terheran-heran dengan pendengarannya sendiri yang salah. Suara rintihan wanita tadi tak lebih hanya bunga-bunga lamunan belaka. Namun kembali ke tujuan semul. ”Saya memang ingin menemui Bapak. Dokter Subrantas yang menyuruh saya kemari...”

”Dokter Subrantas? Untuk urusan apa?”

”Terus terang, saya diperintahkan membunuh Bapak,” ujar Bonyong kalem seraya mengeluarkan sepucuk pistol dari balik baju safarinya.

Bill menggigil. Namun pria ganteng berkumis tipis itu kemudian mampu

berbicara dengan amat tenang. ”Maaf, barangkali Anda seorang pembunuh bayaran? Betul, begitu?”

”Tepat,” tukas Bonyong seraya mengokang pistol yagn digemgamnya. Klek-klek! ”Saya memang selalu bersikap terbuka terhadap korban-korban saya. Tak pernah saya sembunyikan identitas dan profesi saya. Lihat, saya juga tak perlu pakai topeng segala. Toh, sesaat lagi Bapak tak akan pernah melihat saya lagi.”

Bil kembali menggigil. Namun, ahli keuangan itu lagi-lagi sanggup mengatasi keadaan. Tanpa gugup yang berlebih ia berujar,

”Sejauh mana Anda mengetahui urusan saya dengan Dokter Subrantas?”

”Bukannya Bapak selama ini ada affair dengan istri Dokter Subrantas?” tohok Bonyong cepat.

”Ooo, itu. Ya, ya terus terang saya akui.”

”Karena itu, Bapak harus mempertanggungjawabkan perbuatan kotor itu. Nyawa Bapak ada di tangan saya...”

”Kalau boleh tahu, Anda dibayar berapa oleh Dokter Subrantas?”

”Seratus juta?”

Bill Soponyono mengangguk-angguk kecil, namun berkesan meremehkan.

”Hanya segitu?” katanya enteng.

”Tidak! Bila hari ini nyawa Bapak melayang, saya bakal diberi bonus rumah.”

”O, ya?”

”Ini tidak main-main, Pak! Saya bicara apa adanya!”

”Maaf, rumah apa yang dijanjikan Dokter Subrantas?”

”Rumah BTN.”

”Cuma kelas BTN?”

Mata Bonyong melotot. Ia mulai tak sabar. Moncong pistol kini acungkan tepat ke jidat Bill.

"Janganlah Anda keburu nafsu menembak saya. Anda akan menyesal, sungguh akan menyesal," ucap Bill penuh percaya diri. "Saya punya penawaran yang tak kalah menarik untuk Anda. Kalau Anda setuju, lebih baik Anda lenyapkan Dokter Subrantas sekarang juga. Hadiah dari saya jauh lebih besar. Uang 300 juta, yang berarti tiga kali lipat dari jumlah yang Anda terima, ditambah sebuah rumah mewah tipe besar di kawasan real estate terkenal, dan langsung atas nama Anda. Oke?" "Mana buktinya?" sergah Bonyong beringas.

Tanpa ba-bi-bu, Bill Soponyono membuka tas dinas yang tergeletak di atas meja tamu. Ia rogo segepok uang tunai dan selebar cek. Nilai totalnya mendekati jumlah keseluruhan yang dijanjikan.

"Silahkan Anda bawa uang dan cek ini. Kalau Anda berhasil lenyapkan Dokter Subrantas dalam dua hari ini, pasti surat rumah mewah itu segera saya sodorkan ke Anda. Percaya? Ya, silahkan Anda pergi sekarang"

"Saya harap Bapak juga bisa saya percaya," gertak Bonyong setengah mengancam. "Bapak jangan coba-coba melapor ke penjaga keamanan saat saya turun dari gedung ini. Paham?"

"Apa saya sudah gila?" seru Bill memberi jaminan.

Bonyong menjabat erat tangan Bill. Ia jinjing tas plastik penuh onggokan uang. Derap langkahnya mantap. Tangan kanannya ia selusupkan ke

dalam kantong celana, dengan pistol masih tergeggam.

"Anda mesti tahu, istri Dokter Subrantas sangat cantik dan seksi, ah tapi dia sangat kesepian. Ya, siapa orangnya yang tak ingin memiliki wanita seseksi itu..." Bisik Bill seraya mengantar Bonyong sampai di pintu lift.

Dua hari kemudian, sepulang main golf, Bill Soponyono menerima telepon dari istri Dokter Subrantas.

"Bill...Mas Subrantas tewas.. ditembak orang, di depan garasi rumah," katanya dengan terisak.

"Mas Subrantas? Mas Subrantas, suamimu?"

"Iya."

"Gila! Kapan itu terjadi?"

"Entahlah, saya juga baru pulang dari salon..."

"Di rumah ada siapa sekarang?"

"Banyak orang. Polisi juga sudah datang."

"Ya, ampun! Aku ikut berduka, sayanku..."

"Lalu bagaimana nasib kita, Bill"

"Tenanglah, aku segera ke sana."

Cepat saja Bill menyambar kunci sedan BMW-nya dan menghambur ke luar kamar. Persis di depan pintu, Bonyong muncul. "Dokter Subrantas sudah saya beres, Pak!" desis Bonyong bangga.

"Ya, ya, baru saja istrinya telepon saya," kata Bill sambil melangkah masuk ruangan. "Oke, terima kasih!"

"Maaf, surat rumah untuk saya sudah disiapkan, Pak?" tanya Bonyong halus, namun bernada mendesak.

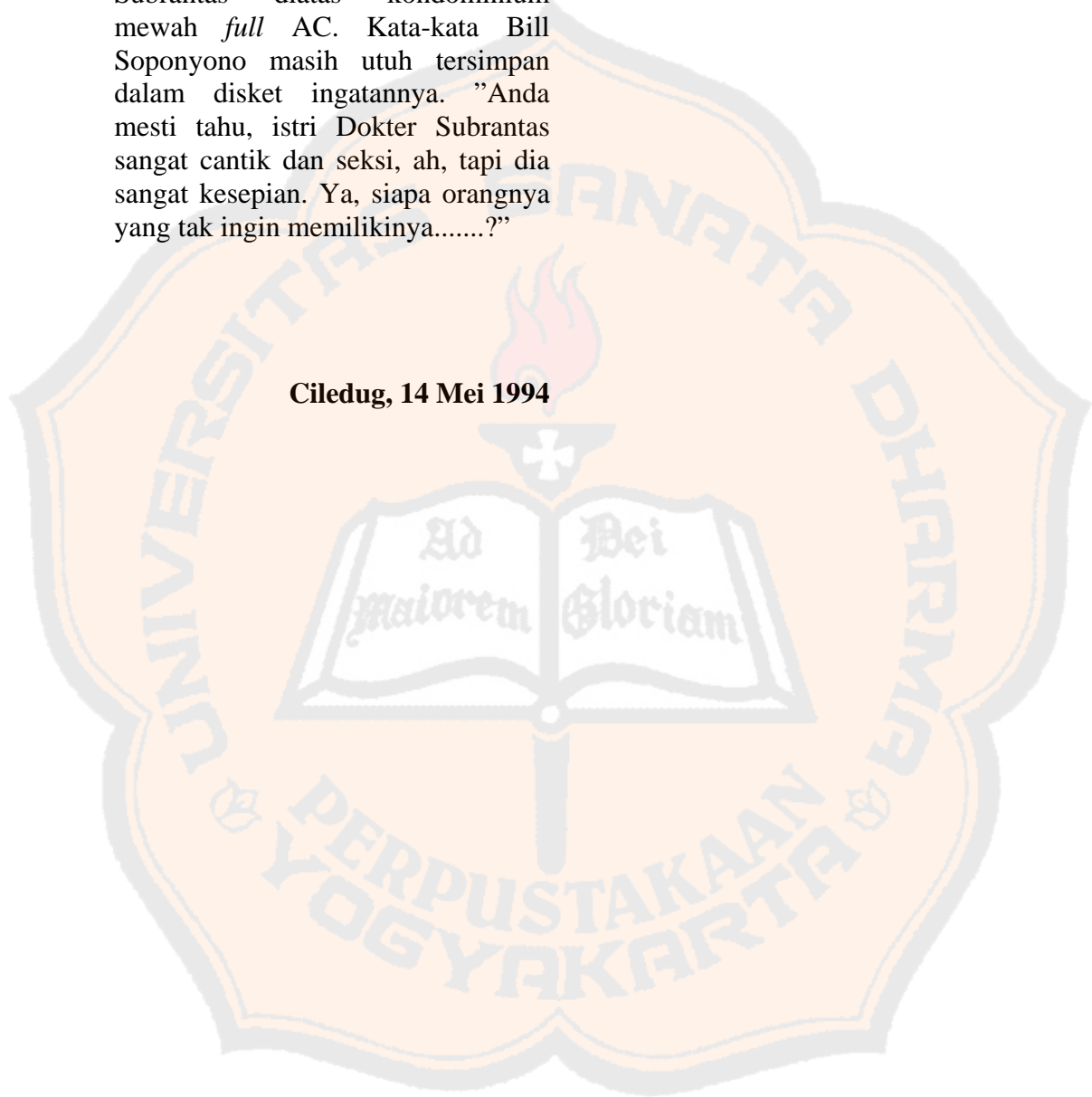
Bill menarik laci meja, dan menyerahkan selebar map hijau kepada bonyong. "Terimalah ini. Sekali lagi terima kasih!"

Bonyong menyeringai, dan dengan satu gerak kilat ia cabut pistolnya.

Dor! Bill terkulai. Darah segar benar-benar meleleh dari dadanya.

Dalam sepi, Bonyong membayangkan dirinya sedang habis-habisan mencumbu istri Dokter Subrantas diatas kondominium mewah *full AC*. Kata-kata Bill Sponyono masih utuh tersimpan dalam disket ingatannya. "Anda mesti tahu, istri Dokter Subrantas sangat cantik dan seksi, ah, tapi dia sangat kesepian. Ya, siapa orangnya yang tak ingin memilikinya.....?"

Ciledug, 14 Mei 1994



8. LUKISAN

Sejak Rahmanto mulai serius melukis, ruang-ruang di rumahnya kelihatan meriah. Lukisan yang rampung ia garap, langsung ia pajang di dinding. Kebanyakan lukisan pemandangan. Ada juga manusia dalam hubungan keluarga. Semua dilukis dengan cat minyak pada kanvas. Ukurannya bermacam-macam: besar, kecil, sedang.

"Begini? Sudah pas?" tanya Rahmanto pada Suryani, istrinya, ketika suatu siang ia pasang lukisan terbarunya di ruang tamu.

"Lagi, lagi, agak ke kiri," ucap istrinya seraya memberi aba-aba dengan kibasan tangan.

"Cukup?"

"Sedikit, sedikit lagi. Nah, ya, cukup, Mas."

Lelaki pendek gempal itu melompat turun dari meja. Ia pandangi lukisannya yang berukuran cukup besar itu, 70 X 100 cm.

Dengan warna-warna cemerlang ia lukis seorang ibu tua terbungkuk menggendong sayuran sembari menggandeng anak perempuan kecil. Tanah perbukitan yang bergunduk-gunduk melatar belakanginya.

Lukisan ibu dan anak di tengah alam raya tersebut dikerjakan dalam dua pekan. Gaya lukisannya mengingatkan kepada pelukis Hendra Gunawan, sang koloris yang piawai menorehkan warna-warni cerah. Merah, kuning, jingga, hijau, dan biru muda. Semua unsur warna itu padu menyatu dalam brush-stroke ekspresif.

"Manis, Mas, sungguh," komentar Suryani spontan.

Rahmanto mengangguk kecil sepertinya mengiyakan.

"Mas, saya suka bukit-bukit yang berkabut itu. Warnanya cerah tapi lembut."

"Oh, ya?"

"Juga wajah si anak. Lucu menggemaskan."

Rahmanto mendekati lukisan itu. Ia tatap lekat-lekat.

"Percayalah, Mas. Bagus, sungguh bagus."

Wajah Rahmanto berseri.

"Susahnya, harga cat dan kanvas kok mahal banget ya, Mas."

"Daripada uang habis untuk main bilyar, ke disko ... atau main cewek?"

"Idih, gitu amat sih. Ya, bolehlah Mas melukis terus sampai tua. Selama-lamanya."

Pasangan suami istri itu sama-sama terbahak.

Selaku pelukis pemula, agaknya Rahmanto sadar dan tahu diri. Dasar-dasar studi formal kesenilukisan pun tak ia punya. Faktor keturunan juga tak ada. Karena itu, ia belum bernyali unjuk gigi untuk memamerkan karya-karyanya. Ia ibarat kanvas kosong yang belum menjanjikan apa-apa. Putih pucat. Namun begitu, ia merasa punya sesuatu yang dahsyat dalam dirinya, yakni semangat.

Semangat yang menggebu itu pula yang mengajaknya kembali mencemuti karya terbarunya itu.

Tengah malam manakala istri dan kedua putrinya lelap tidur, ia besut lagi lukisan itu dengan mencurapkan warna terang di sana-sini. Keceriaan manusia dan alam ingin makin ia tangkap dan untkap.

"Lho Mas, kok berubah warnanya?" sergah Suryani esok paginya.

"Hanya saya tambah sedikit warna krem dan kuning," jelas Rahmanto yang tak menduga istrinya bertanya sedetail itu.

"Jadi jelek ah, Mas!" desis Suryani bernada protes.

Rahmanto terbelalak. Matanya lurus menancap ke lukisan.

"Bagus yang kemarin, Mas," komentar Suryani apa adanya.

"Benar begitu?"

"Ya!"

Rahmanto terdesak, lalu tertunduk. Ia amat menyesal. Diam-diam ia kagum pada ketajaman penglihatan, perhatian, juga perasaan istrinya.

Hari-hari berikutnya, Rahmanto berusaha keras mengembalikan warna dan nuansa lukisannya seperti semula. Warna ungu banyak ia oles dan poleskan ke punggung-punggung bukit. Warna yang kelewat menyala coba ia lunakkan.

"Tetap bagus yang dulu, Mas!" gerutu Suryani kesal setiap kali melihat suaminya repot membenahi lukisan satu itu.

Rahmanto terus digerus rasa kecewa yang mendalam. Lukisan itu tak tambah bagus, tapi justru semakin amburadul. Ia tak lagi kuasa "menggauli" terus karyanya. Dengan

rasa kosong, ia pasang karyanya yang "cacat" itu di tempat semula, di ruang tamu.

Tanpa setahu Suryani, seminggu kemudian Rahmanto memboyong lukisan itu ke sebuah galeri. Atas bantuan seorang kawan yang akrab dengan pemilik galeri, ia bisa titipkan lukisan itu. Ia patok harga 10 juta rupiah. Dari segi kualitas, lukisan itu memang lumayan memukau. Namun, dari segi nama pelukisnya, lukisan itu tak berbunyi apa-apa.

Bagi Rahmanto, ini sebetulnya spekulasi. Pihak galeri hanya memberi waktu sebulan. Bila dalam jangka waktu itu tak laku, lukisan harus diangkat. Itulah nasib seorang pelukis tanpa nama terus mencobacoba tanpa laba.

Suatu malam, Suryani digelayuti rasa cemas. Pukul 23.00 suaminya yang bekerja di sebuah percetakan belum pulang, padahal tak pamit lembur. Sebentar-sebentar wanita berambut sebatas pinggang itu duduk di ruang tamu, gundah menunggu. Pikiran galau meliar ke mana-mana. Adakah Rahmanto kecelakaan di jalan? Ataukah pria yang dicintainya sejak di bangku SMP itu jatuh ke pelukan wanita lain? Atau mungkin suaminya nonton pameran lukisan, lalu asyik berdiskusi di rumah sahabatnya? Atau mungkin ...?

Tatapan mata Suryani menyapu dinding-dinding ruang tamu, membuat ia sadar bahwa lukisan "ibu pedagang sayur dan anaknya"

tak lagi terpasang di situ. Ia pikir, suaminya mencopot lukisan itu dan menaruhnya di pojok kamar. Di tempat itu, suaminya biasa menyimpan lukisan yang dianggap kurang bagus.

Mendadak muncul dorongan kuat dalam diri wanita mungil itu untuk mencarinya. Bagaimana pun, lukisan itu sebenarnya tetap ia sayangi. Sejumlah lukisan yang terpuruk di samping lemari pakaian satu per satu ia bongkar dan periksa. Namun, tak kunjung menjamah lukisan yang dimaksud.

Saat masih tercenung di pojok kamar, Suryani mendengar deru motor bebek suaminya. Ibu muda berparas lembut itu segera beranjak ke ruang tamu dan membuka pintu. Dua tiga kursi di ruang tamu cepat ia rapatkan untuk tempat motor. Nyaris rutin setiap malam, hal ini ia lakukan. Jam dinding menunjuk pukul 24.00 kurang lima menit. Padahal biasanya paling lambat pukul 20.00 suaminya sudah sampai di rumah.

"Kok, tumben, Mas sampai malam sekali!."

"Ya, diajak teman ke rumah seseorang."

"Ke rumah siapa?"

"Itu rahasia."

"Kok, pakai rahasia segala?"

Rahmanto tak hiraukan pertanyaan istrinya dan menyibukkan diri ganti baju di kamar.

"Oh ya, Mas, lukisan terbaru di ruang tamu itu kok nggak ada?" kejar Suryani penasaran.

Maaf, lupa ngomong, lukisan itu saya berikan kepada seseorang."

"Lho, Mas itu bagaimana, to? Kok, aneh!" "Apanya yang aneh? Toh, kamu tidak menyukai lukisan itu. Ya, dari pada mubazir..."

"Mas berikan pada siapa?"

"Seseorang ..."

"Seseorang itu siapa?"

"Seorang wanita."

"Wanita?"

"Iya, wanita!"

"Kok, kaget?"

"Siapa wanita itu?"

"Rahasia!"

"Lho, kok suka main rahasia sekarang?"

"Biarin!"

Suryani melotot.

Rahmanto tersenyum.

"Jangan sembrono, Mas. Ayo terus terang saja ... siapa wanita itu?"

"Wanita tersebut mungkin tak terlalu penting buat kamu, tapi justru sangat berarti bagi saya. Setidaknya, dia sangat menyukai lukisan itu."

"Mas, ini serius atau bercanda?"

"Serius! Siapa bilang bercanda?"

"Dari tadi Mas belum menjawab pertanyaan saya. Siapa nama wanita itu?"

"Belinda."

Suryani tegang.

Rahmanto begitu tenang.

"Mas, tidak sedang memanas-manasi saya, kan?"

"Buat apa memanas-manasi. Aku bicara apa adanya."

"Edan! Apa maksud Mas sebenarnya dengan semua ini?"

"Ya, daripada lukisan itu cuma dipandang sebelah mata di rumah

ini, lebih baik saya berikan pada orang yang memang mencintainya. Klop, kan? Kebetulan saja dia wanita ... ya, apa salahnya?"

"Mas begitu tega melukai saya."

"Terserah apa pandanganmu tentang diri saya."

Suryani menangis.

Rahmanto meringis.

Ketika Suryani semakin meratap, Rahmanto kontan merogoh sesuatu dari saku bajunya. Selembar cek bernilai 10 juta rupiah!

"Sudahlah tak usah menangis. Mungkin kamu lebih membutuhkan ini, daripada lukisan itu," ujar Rahmanto seraya menyodorkan cek itu kepada istrinya. "Wanita bernama Belinda itulah yang membeli lukisan kita. Dia kolektor lukisan, kaya raya," tambahnya kalem dengan muka cengengesan.

Serta merta Suryani memekik keras-keras dan tak henti-henti menciumi pelukis itu. Rahmanto menggeragap dan terjaga dari tidurnya. Begitu pula Suryani yang tergolek di sebelahnya.

Ciledug, medio September 1993

9. MOBIL SERIBU PULAU

Banjir kembali menerjang ibu kota dan menyengsarakan warganya. Guyuran hujan yang turun terus menerus sejak hari Jumat (9/2) malam hingga Sabtu petang (10/2), membuat ratusan ribu orang tak bisa bekerja, ribuan penumpang tertahan di Bandara Soekarno Hatta, Cengkareng, perjalanan KA dibatalkan, Evaluasi Hasil Belajar (EHB) sejumlah sekolah ditunda, listrik-listrik di jalan protokol dan perumahan padam, ribuan mobil terjebak sehingga ialu lintas nyaris lumpuh, dan dua warga tewas.

Ruhiatun (25), pegawai restoran Shangri-La ditemukan tewas di Gang Kelinci, Pasar, Baru, Jakarta Pusat, akibat kena setrum listrik yang mengalir di genangan air. Korban lainnya, Tio Christian to (10), yang tewas saat berusaha mengambil sandal temannya yang jatuh ke kali Ciliwung, di belakang Kompleks Bakin (Badan Koordinator Intelijen) Kali Bata, Jakarta Selatan ...'

Therrrrrrt... therrrrrt! Bram Narendraputrautama cepat merogoh saku kemeja. Sekuntum handphone segera ia tempel kekuping.

"Selamat pagi, Pak Bram ..."
Begitu suara lembut wanita di seberang.

"Selamat pagi ..."

"Ini Anne, Pak. Baru saja Anne terima telepon dari asisten Pak Menteri ... ternyata Pak Menteri bisa hadir, tapi agak terlambat...."

"Syukurlah ... saya juga sedang jalan, nih," balas Sang Bos. "Ada lagi yang mau disampaikan, An?"

"Tidak, Pak. Hanya itu ... sukses ... *and have a beautiful Sunday.*"

"Thanks!"

Begitu suara Si Sekretaris lenyap, perhatian Bram, konglomerat bujang tampan itu, kembali tertuang pada halaman pertama sebuah koran pagi ibu kota. Ou, lagi-lagi Jakarta separo tenggelam. Derita meruyak di mana-mana. Banjir kali ini sungguh tak pandang bulu. Kampung kumuh, perumahan BTN, daerah niaga perkantoran, real estate supermewah ... semua kepalang basah kena sergap.

Mata Bram tak henti merayapi lembar koran pagi yang tergolek di pangkuan. Entah isu apa lagi yang ia cari. Sementara sedan Mercedes Benz 320 CE maroon kinyis-kinyis² yang ia tumpangi terus meluncur ke arah Padang Golf Pondok Indah. Penuh hati-hati si sopir kemudikan sedan terkini nan halus mulus itu. Salting halusnya, kuping baik-baik suuit membedakan apakah mesin dalam keadaan hidup atau mati. Nyaris tak bersuara, tak bergetar. Sunyi senyap di dalam.

Mendung masih menggelayung.

Sementara itu, di sebuah rumah kayu tua di kawasan kumuh Kampung Melayu, Tunggono, bini, dan anak-anaknya, merenungi nasib. Tengah malam sebelumnya, seisi rumahnya dihajar air bah. Tak ada kesempatan untuk berkelit. Segala macam perabot amblas bias. Juga simpanan uang yang hampir lima

jutu rupiah. Jumlah super banyak untuk ikut menghuni di situ. Padahal, sedianya akan ia pakai untuk beli mobil. Kelewat susah payah ia himpun itu semua. Rupiah demi rupiah.

Sebenarnya Tunggono nyaris berhasil mengamankan uang itu. Ketika air mulai merangsek ke rumah dan terus cepat mening-gi, segebok gede uang itu sempat ia taruh ke baskom lalu ia sunggi di kepala. Namun begitu ia repot dan gopoh manakala harus juga menggendong anaknya yang masih balita. Saat kakinya meraba-raba dalam air di lorong gulita gang, mendadak ia terperosok. Agaknya ke got yang belong tutupnya. Tanpa ayal, ia oleng, dan baskom itu terloncat dari kepalanya ... *pyuuk* uang itu pun lenyap seketika. Masa depannya sontak *ke-pyur* bak saluran teve kosong.

"Aku ingin beli mobil, Tin," kata Tunggono suatu hari pada Suhartini, istrinya, "Tentu bukan sedan, cukup jip atau kol murah-murahan ... biar kalau mudik Lebaran kita tidak usah kalang kabut berdesak-desakan dalam kendaraan umum. Mmm, wah sedap sekali ... kita bisa pulang kampung jauh-jauh hari sebelum Lebaran tiba. Kalau perlu mobil itu bisa kita omprengkan segala. Ya, apa salahnya Tin kita punya roda empat? Asal dengan uang halal ..." tambahnya panjang lebar menebar alasan.

"Lho, mudiknya tidak pakai bajaj saja, to Mas?" goda istrinya.

"Wah, lha ya bisa rontok di jalan. Masak Jakarta - Gunung Kidul kok mbajaj."

"Hitung-hitung, sebelum bajaj dilarang ... kita pakai pol-polan dulu, sepuas-puasnya."

"Ngawur!" ucap Tunggono keki campur geli. "Bajaj kita itu untuk cari makan sehari-hari. Ah,, pokoknya, aku ingin beli mobil, cukup yang murah-murahan saja ... asal mesinnya sehat, tokcer. Aku kan paham soal mesin, Tin."

Pyuuk! Apa daya, banjir jahanam telah membenamkan hasrat nikmat itu. Tunggono dan Suhartini hanya bisa saling pandang. Kosong, pasrah srah. Yang tersisa di rumah mereka, hanya genangan air, lumpur kotor, onggokan aneka sampah, dan tujuh raga jiwa penghuninya.

Bersama penduduk senasib lainnya, Tunggono *and his gang* berjubel di emper sebuah mesjid yang kebetulan aman. Masih untung petang itu bajaj sewaan tersebut sempat ia kandangan ke rumah pemiliknya yang aman banjir.

Amuk air bah berlalu sudah. Tunggono kembali bekerja keras, dan tetap setia keliling kota sebagai sopir bajaj. Musibah yang menggasak diri dan keluarganya pelan dan pelan coba ia lupakan. Rupiah demi rupiah kembali ia susupkan di bawah bantal. Saban hari.

Dengan modal semangat hidup tinggi Tunggono tak kenal henti menyusuri jalan-jalan pengap macet

dan gang-gang sempit ibu kota. Ia terus berusaha mengumpulkan uang. Tekadnya untuk bisa beli mobil tak kenal kendor. Tujuh tahun ia pernah merasakan jadi pengemudi becak, lalu hampir dua belas tahun ia *mbajaj*. Kini pantas rasanya berangan memiliki mobil sendiri.

Tunggono acap membayangkan ia bersama keluarganya bisa mudik ke Tepus, Gunung Kidul dengan mobil pribadi. Sangkanya, pasti para tetangga dulu bakal menyambut mereka dengan hangat. Pasti teman-teman lama yang masih setia tinggal di desa akan mengelu-elukan kehadirannya. Pasti *wong ndeso* di situ akan menghargai apa arti kerja keras yang telah dilakoninya di Jakarta. Rasanya begitu wajar bila ia punya mobil setelah seperempat abad merantau di ibu kota.

Lamunan Tunggono pecah tatkala suatu malam istrinya yang tidur rebahan di sebelahnya merintih sambil memegang sebelah payudaranya. "Mas, ini saya rasakan ada benjolan di sini ... aduh, rasanya sakit, Mas!"

"O ya?!" seru Tunggono coba mengamatinya. "Sejak kapan kamu rasakan ..."

"Ya, sudah seminggu ini ..." jawab Suhartini. "Coba Mas raba di sini, coba ... ya, kan?"

Tunggono mengangguk.

"Mas, apa ini yang kata orang, kanker payudara itu, ya? Mmm, kok seperti yang dialami Mbakyu Ngatinah belakang kita itu ..."

Tunggono menunduk.

"Bagaimana Mas, kalau memang iya?"

"Besok pagi kita ke puskesmas .."

Suhartini terpuruk lunglai. Begitu pula Tunggono. Vonis kanker payudara memporak-porandakan hidup suami istri beranak lima itu. Dari pemeriksaan dokter puskesmas, Suhartini langsung harus menjalani rawat inap di RS Cipto. Terpaksa Tunggono stop sementara kegiatannya nyopir bajaj. Lelaki 45 tahun hitam cekung itu mesti sering-sering menunggui istrinya.

Lagi-lagi Tunggono mesti merelakan uang tabungannya untuk biaya operasi istrinya. Hampir tiga juta rupiah langsung ambles tanpa bekas. Itu pun masih kurang. Belum lagi untuk 40 kali terapi penyinaran dan obat. Terpaksa ia ngutang ke juragan bajaj. Untung, sang juragan tak pelit-pelit amat. Ada kucuran dana meski dalam jumlah terbatas.

Di saat-saat menunggui istrinya di rumah sakit, Tunggono jadi "rajin" baca koran. Satu koran bisa ia lahap berulang-ulang untuk membunuh waktu. Seperti laiknya, di samping kolom iklan, halaman koran selalu diisi aneka nama dan peristiwa. Ada kegiatan sehari-hari presiden dan para menteri, juga peristiwa full sensasi perampokan dan perkosaan. Ada serial berita buron pembobol bank kelas hiu. Ada pula berita seputar heboh kolusi di MA, lalu disambung perang saudara dalam tubuh partai berlambang kepala banteng. Talc ketinggalan berita ancaman bom di ibu kota serta

pengganyangan terhadap partai terlarang yang dimotori sejumlah mahasiswa. Dan sebagainya dan seterusnya.

Namun, dari sekian banyak berita yang dimuat, ada satu berita aktual yang membuat hatinya perih nelangsa sekaligus terheran-heran. Betapa tidak, di situ gencar dan besar-besarnya diberitakan ada sejumlah konglomerat, dengan Bram Narendraputra utama selaku tokoh utama "berebut" memproduksi mobil murah dengan macam-macam merek serta ancar-ancar harga on the roadnya. Terpatok pasti harga di atas 30 juta rupiah sebihi.

Bagi Tunggono, jelas mobil murah nasional itu tidak akan pernah jadi benar-benar murah. Baginya itu masih awang-awang lapis tujuh. Belum membumi, belum menclok bahkan serasa mengolok.

Mata Tunggono pun berkunang-kunang. Di dalam batok kepalanya berseliweran aneka merek mobil murah dengan seribu pulau. Sebut saja, Timor, Flores, Lombok, Rote, We, Sumba, Batam, Bali, Komodo, Irian Jaya, Karimunjawa, Madura, Halma-hera, Bintan, Nias, Mentawai ...

Pusing dan bising, Tunggono melipat koran menangkupkannya di wajah. Mencoba tidur. Namun tanpa bisa dibendung, merek-merek mobil murah lainnya terus menjejali rongga kepalanya. Kali ini malah semakin bervariasi, tidak hanya nama pulau, tapi juga nama danau, sungai, gunung, hingga wayang berikut senjatanya. Ada Toba, Maninjau,

Tondano, Kerinci, Musi, Kapuas, Batanghari, Brantas, Serayu, Bogowonto, Ciliwung, Krakatau, Semeru, Galunggung, Merapi, Merbabu, Rinjani, Arjuna, Kresna, Werkudara, Arimbi, Sentyaki, Sengkuni, Srikandi, Banowati, Antasena, Abimanyu, Parikesit, Semar, Gareng, Petruk, Sengkuni, Durna, Duryudana, Togog, Bilung, Cakra, Kunta, Nenggala, Rujakpala, Pasopati, dan seterusnya

Kepala Tunggono kian berat, dan terus memberat. Dalam diani ia menghitung hari kapan istrinya boleh keluar dari rumah sakit.

Ciledug, 1996

Catatan :

¹ berita Kompas Minggu, 11 Februari 1996, him. 1

² kinyis-kinyis: mengkilap, masih sangat baru

³ sunggi: membawa sesuatu di kepala

⁴ kepyur. pusing, muncul bintik-bintik hitam putih dalam pandangan

⁵ wong ndeso: orang desa, udik

⁶ menclok: hinggap, membumi

10. SUATU HARI DI PRINGGODANI

Ingat Yogya, ingat Riana. Itu nasib saya. Saya tak tahu, itu nasib buruk atau justru baik. Pun saya tak paham apa perlu harus menyebutnya dengan kata "nasib". Namun nyata, mustahil bagi saya melupakan Riana. Bila ingat Riana, kadang had ini seakan meledak gembira, kadang malah muram tersiksa.

Hingga seumur-umur saya sekarang, yang baru saja memasuki kepala empat, sosok Riana masih kelewat gemar berkelebat di layar memori saya. Bahkan, kadang, sepertinya Riana berdiri di depan saya. Begitu gamblang terang. Hanya tak kuasa saya melantunkan tutur sapa. Lidah ini kaku kelu. Begitu terasa bisa melepas kata, seketika pula ia sirna.

Saya tak habis pikir, ini jenis gejala apa? Mungkinkah saya menderita skizofrenia atau sedang berproses menjadi sinting? Atau ini sekadar ilusi atau halusinasi? Atau mungkin serupa fatamorgana? Ah, entahlah.

Kembali siang itu benak saya digagahi Riana setelah seorang teman dari Yogya bertandang ke kantor sepekan lewat. Kuncoro, teman itu, di samping punya perlu cari kerja, tepatnya pindah kerja, juga berkisah panjang lebar ihwal Riana. Saya cukup kaget dengan kedatangan Kuncoro. Maklum lebih 10 tahun, tak pernah saya jumpa teman kuliah saya itu.

Menurut tuturan Kuncoro, garis hidup Riana begitu kusut dan berliku. Dua kali menikah dan dua kali pula gagal. Sambudi, suami pertama Riana, meninggal kena kanker paru-paru. Tiga tahun kemudian, Riana menikah dengan Praptanto, seorang pelukis kondang. Ternyata, Praptanto seorang playboy kakap dengan sekian pacar dan istri simpanan. Tak betah meladeni sang playboy, Riana gugat cerai. Masih untung, lanjut Kuncoro, Riana belum punya momongan alias anak. Kini, Riana bekerja sebagai kasir di Disko Kobra, tambah Kuncoro dalam nuansa was-was.

Datangnya Kuncoro cumalah membuat saya semakin kelimpungan memikirkan Riana yang tak beruntung itu. Paras jelitanya kembali terclose-up di pelupuk mata saya. Ingin rasanya segera menemuinya. Entah atas nama cinta atau apa. Mungkin sekadar bertegur sapa layaknya sesama insan. Ah, harus dan segera.

Nyatanya saya benar-benar gugup tatkala suatu pagi, saya telah berada di perut pesawat menuju Yogyakarta. Begitu mendarat, rasa gugup itu terus melolong-lolong keras di rongga dada. Apalagi, ketika saya turun dari taksi dan melangkah menelusur sebuah gang ke arah sebuah rumah di Kampung Pringgodani, " Tak salah, ini rumah Riana yang dulu juga. Kecil sederhana. Dindingnya kutangan, separuh tembok, separuh anyaman bambu. Langsung saya

jalan merryisir ke samping rumah. Benar, Bu Sutardi—ibu Riana—tengah duduk termenung di warungnya. Wajahnya kuyu dengan uban menyemburat di kepala. Sejurus saya memandangnya. Ia pun berdiri dan balik mengamati.

"Lho, Nak Tohir, kan?" serunya agak tertahan.

"Iya, Bu," balas saya seraya meraih tangannya.

"Kok, bisa sampai ke sini, Nak?"

"Saya memang ingin dolan ke Yogya. Mana Riana, Bu?"

"Masih tidur. Sebentar, saya bangunkan »

"Jangan, jangan, Bu ... biarkan dia is-tirahat," cegah saya.

Bu Sutardi menghentikan langkah. Kami lalu duduk di ruang tamu yang sekaligus dipakai untuk warung: Arloji di tangan saya menunjuk pukul 08.30, sementara arloji dinding kuno di rumah Riana menunjuk pukul- 08.45. Dari dury arloji dinding itu tak pernah beres jalannya. Saya heran, benda itu begitu awet di rumah ini.

"Mas Tohir!"

Saya menoleh. Ya, ampun, Riana me-langkah ke arah saya. Langkahnya kecil-kecil. Rambutnya awut-awutan. Tubuhnya terbungkus daster kuning. Kendati baru bangun tidur, sama sekali parasnya tak redup. Ia masih saja menawan dan menyala. Saya bangkit, dan menyambut ulur tangan-nya. Sengaja saya tak memeluknya. Saya sadar betul untuk tetap bisa menahan diri.

Bertiga kami duduk di ruang tamu yang sumpek. Namun, sesaat kemudian, Bu Sutardi pamit, undur ke dapur. Ia seperti sengaja member" kesempatan kepada saya dan Riana agar bisa lebih leluasa berceng-kerama. Malah Bu Sutardi beranjak menu-tup warung. Saya tak hendak mencegahnya. Itu memang "lagu lama". Dulu pun, ia acap melakukan hal itu manakala saya da-tang. Bukan lantaran mengemohi saya. Agaknya semata-mata beliau tidak ingin ada pembeli atau tamu lain mengganggu "per-sekutuan" saya dan putrinya. Saya benar-benar diistimewakan.

"Wah, wah, lama banget kita tak berte-mu," ucap Riana renyah.

"Ya, mungkin ada sekitar sepuluh tahun." "Aku sering lihat kamu di berita TV Iho, Mas."

O, ya?

"Sering kamu mendampingi menteri ini itu meresmikan proyek-proyek."

"Ah, kadang-kadang saja."

"Malah baru seminggu lalu, kamu main golf dengan menteri ... ah menteri siapa aku lupa. Betul, kan?"

"Ya, ya."

"Gimana sih Mas rasanya jadi konglo-merat muda?"

"Ah, saya kerja ikut orang, kok."

"Mana istrimu kok nggak diajak?"

Belum sempat terulur jawab, Riana te-ruskan kata-katanya, "Sebentar Mas, saya mandi dulu. Malu ... masih bau,"

Riana cekat melangkah membelakangi saya. Punggunya langsung mengkilat.

Saya berdebar seru. Mata baru mengke-dip ketika sosok itu lenyap di balik gordén batik hijau lusuh.

Saya ingat betapa dulu setiap kali apel di rumah ini, saya merasa seperti Raden Gatutkaca yang setia, dengan Riana selaku Pergi-wa, istri tercinta dari kerajaan Pringgodani. Rumah Riana memang terletak di Kampung Pringgodani, tidak jauh dari kampus saya dulu. Di lingkup teman mahasiswa, saya dan Riana akrab dijuluki "Rozali dan Zule-ha", dan belakangan sebagai pasangan "Ga-tutkaca - Pergiwa".

Namun, saya dan Riana ternyata tak pernah menyatu. Dulu ketika saya didesak keluarganya untuk menikahi Riana, saya justru lari ke Jakarta. Saya bimbang, sung-guh bimbang, merasa belum siap membangun rumah tangga. Sebuah alasan klise sebenarnya. Beberapa kali Riana menyurati saya, tapi cuma sekali saya balas. Dan di suratnya yang terakhir, ia beritahu saya, dirinya akan menikah dengan Sambudi, peng-usaha muda asal Surabaya. Setelah itu kami tak pernah lagi saling berkabar.

Saya raih setumpuk majalah dan tabloid bekas di kolong meja tamu. Membolak-ba-lik sekenanya.

Usai mandi dan berdandan, Riana hadir di depan saya. Ia kenakan gaun you can see ungu—warna kesukaan saya sejak dulu. Pa-rasnya ceria, tanpa tata rias, dan tanpa ada tanda kantuk yang membebani. Padahal saya yakin, ia pasti baru pulang menjelang dini hari. Sungguh ini bukan mimpi atau pun halusinasi.

Saya benar-benar kembali tergo-lek di rumahnya,. di Pringgodani.

"Mana istrimu," tanya Riana seraya me-nebar senyum. Tak saya sangka ia kembali menanyakan hal itu.

"Ya, di rumah."

"Orang mana dia?"

"Kalimantan"

"Cantik, ya?"

"Cantik seperti kamu."

"Ah, kamu bisa saja. Berapa juniormu?"

"empat"

"Empat?!"

"Ya, dua laki, dua perempuan."

"Oho, produktif amat."

Saya tersenyum.

Riana mendeham.

"Rian, aku banyak dengar kisahmu dari Kuncoro. Sebulan lalu ia mampir ke kantorku."

"Kuncoro? Cerita apa dia?"

"Macam-macam. Tentang Sambudi, juga Praptanto. Saya ikut berduka."

Wajah Riana sontak merana.

Memelas.

Saya tercenung. Sungguh tak adil rasanya bila saya berkesimpulan, bahwa saya berun-t'ung tidak menikahi Riana yang hidupnya terus-menerus diterpa sial itu. Namun, harus saya akui, bahwa saya pun tak juga salah pilih menikahi istri saya sekarang, yang telah memberi empat anak yang lucu dan sehat.

Dalam hening berdua, saya tetap berusaha kendalikan diri. Say?, tertahan untuk tidak mendekap dan mencumbunya—se-perti dulu. Tak

ingin saya mengoyak hatinya lebih dalam lagi.

Mendadak saya ingat, saya mesti segera balik ke Jakarta. Pukul 15-00 saya mesti hadir pada rapat direksi. Saya juga janji pada Renita, si bungsu putri saya, sepulang dari kantor main ke Pondok Indah Mall—makan-makan, beli hadiah ulang tahun, dan nonton film *Beauty and the Beast*. Hari ini Renita genap 5 tahun.

"Rian, maaf saya mesti pulang siang ini.

Saya naik pesawat yang jam satu," kata saya sedikit bingung.

"Kok, buru-buru amat?"

"Ya, ya, ada acara penting yang mesti saya hadir."

"Pertemuan ini kurang penting ya, Mas?"

"Bukan, bukan itu maksudku," sela saya. "Rian, terimalah ini. Bisa kamu deposito-kan," bisik saya seraya menyodorkan segepok uang tunai dari daJam tas. Sengaja tak saya berikan dalam bentuk cek agar dia tak perlu repot ke bank.

Riana gemetar memeging bundelan uang tersebut. Lima belas juta rupiah! Namun, sama sekali ia tak menjadi girang karenanya. Wajahnya justru menegang. Beberapa detik kemudian, ia banting uang itu cli hadapan saya. Byaaarr! S^tta merta sekian banyak\ lembar lima puluhan, ribti pecan dari ika-tannya dan menyerak. .Riana menunduk dalam-dalam dan gemeteran menahari geram. Saya ternganga.

"Rian, kenapa?" sergah saya kalut.

"Dari dulu saya tak pernah mengharap uang darimu. Kamu anggap aku ini apa?" desah Riana di celah isaknya.

"Jangan berpikir begitu, Rian," tegas saya sambil terbungkuk-bungkuk, memunguti uang yang tersebar di lantai itu.

Riana masih menekuk wajah.

"Maaf, Rian. Tolong berikan uang ini pada Ibu," desak saya kemaJi menyorong-kan uang tadi.

"Tak perlu!" peki Riana sekuat tenaga.

Bu Sutardi gopoh mendatangi kami berdua., Juga beberapa orang tetangga kanan kiri. Mereka terlihat cemas, sekaligus was-pada mengamati gerak-gerik saya. Benar-benar saya dibuat salah tiugkah. Segera saya pamit dan dengan terpaksa memboyong kembali uang itu.

Pesawat Garuda lepas landas dari Bandara Adi Sucipto, tepat pukul satu siang. Riana dan Kampung Pringgodani ada nun jauh di bawah sana. Bfetapa sesai hati ini. Untuk kesekian kali saya remukkan hati Riana.

Sungguh ganjil, tiba-tiba saya teringat penggakhn epos cerita wayang Gatutkaca Gugur. Begitu saja saya dicekam kengerian di saat Gatutkaca diburu senjata mahasakti Kuntawijayadanu yang dilepas oleh Adipati Kama. Senjata Kunta itu

seolah bak rudal supercanggih terus melesat dan menguntit pesawat yang saya tumpangi kendati Sang Garuda telah membubung di balik bongkah-bongkah awan-gemawan. Mungkinkah Ria-na bersekutu dengan Kama untuk meng-habisi saya? Benarkah Riana masih kental menaruh dendam kesumat pada diri saya? Rapat-rapat saya pejamkan raata.

Panik semakin menikarn manakala ter-dengar suara kapten pilot, bahwa pesawat tengah bersiap untuk landing. Garuda ber-tahap turun dan turun pada ketinggian tertentu. Saya risau khawatir senjata Kunta itu boleh jadi bakal merontokkan pesawat yang saya naiki. Sekujur tubuh menjadi becek oleh deras keringat dirigin.

Gruk...gruk...gruuuuuk! Saya belalakkan mata, ternyata pesawat telah melancur di runway di Bandara Soekarrio-Hatta, Jakarta. Plong! Pelan saya mulai bisa tanggalkan rasa takut yang luar biasa tadi. Ah, pasti Renita dan kakak-kakaknya tengah menanti papa tercinta. Juga Savitri, istri saya.

Menjelang saya dan keluarga hendak ke Pondok Indah Mall, saya dengar dan saksi-kan berita TV sore hari. Astaga! Siang tadi sekitar pukul 13.30 WIB telah terjadi kece-lakaan pesawat di Gunung Papandayan, Jawa Barat. Semua awak dan penumpangnya te-was, termasuk seorang pilot wanita. Inna Lillahi wa inna illaihi rojiun....

Mungkinkah senjata Kunta yang saya takutkan tadi luput menghantam

pesawat saya dan justru nyasar menyambar pesawat nahas itu? Gumam bingungku di kalbu.

Riana, Riana! Masih adakah tali silatu-rahmi di antara kita?

Ciledug, awal Mei 1994

Lampiran II

Data Deskripsi Tempat dan Tokoh

1. J1 Sang Presiden

Tempat/Latar	Tokoh
<p>(1) Jarak Yogyakarta-Klaten yang relatif dekat, membuat kami dapat dan suka saling berkunjung. Paling tidak dua minggu sekali kami saling kontak lewat telepon. Kami juga saling berkirim kartu ucapan pada kesempatan hari raya. Kartu natal dari Haryo Timbil dan keluarga selalu saya terima. Begitu pula saya selalu rajin melayangkan kartu lebaran kepadanya (hal. 14).</p>	<p>(1) Suntuk tiga jam mencermati berbagai berita dan ulasan penting, rasanya mata mulai letih. Kacamata saya lepas di pagi itu. (hal. 1)</p> <p>(2) Rasa bangga selalu menjejat rongga dada setiap membaca artikel yang ditulis oleh kolumnis kawakan Haryo Sungkowo, teman abadi saya. (hal. 1)</p> <p>(3) Ia memang biasa dipanggil Haryo Timbil. Ini gara-gara di pelupuk matanya menyembul sebetuk tahi lalat kira-kira sebutiran kacang hijau. (hal. 2)</p> <p>(4) Dulu Haryo Timbil juga dikenal pandai bak seorang orator ulung atau politikus kelas wahid. Dengan lantang dan tanpa sungkan kerap ia mengungkapkan hasrat dan cita-cita untuk menjadi presiden di Republik ini. (hal. 2-3)</p> <p>(5) Saya dan teman-teman selalu dibuat terpukau dan bergeming manakala mendengar Haryo Timbil mulai koar-koar ihwal negara dan kekuasaan. Bayangkan anak kelas 3 SMP sudah begitu canggih dan pintar berceramah. (hal. 3)</p>
<p>(2) Saya dan istri serta merta masuk</p>	<p>(6) Kendati kata-kata Haryo Timbil agak klise dan cenderung <i>textbook</i>, saya dan teman-teman tetap saja kagum heran. (hal. 5)</p>

<p>kedalam rumah yang luas dan asri. Tidak ada tamu lain kecuali kami berdua. Langsung kami menghampiri boks bayi yang diletakkan di ruang tamu. Di situ tergolek bayi laki-laki tampan yang sedang tidur pulas. Di meja dekat boks terdapat rupa-rupa jenang atau bubur sebagai pelengkap upacara sepasar si jabang bayi (hal. 16).</p>	<p>(7) “Oi, jangan dilupakan, di samping tiga unsur <i>trias politica</i> tadi, masih ada satu unsur lagi yang tak kalah penting dalam penyelenggaraan berbangsa dan bernegara, yakni unsur pers. Entah itu koran, radio, atau televisi. Mereka mutlak harus diberi kebebasan seluas-luasnya agar bisa menyodorkan informasi lengkap dan akurat ke masyarakat luas. Masyarakat jangan sekali-kali dibodohi, apalagi dibohongi. Kalau ini semua jalan, pasti kita tidak kalah dengan negara maju mana pun yang kehidupan berdemokrasinya sudah bagus. Dan kelak saya ingin jadi Presiden RI. Sungguh!” ujar Haryo Timbil panjang lebar dengan sorot matanya berbinar. (hal. 5-6)</p> <p>(8) Kembali saya melongo, kagum. begitu pula teman-teman. (hal. 6)</p> <p>(9) Haryo Timbil yang di pentas politik lebih sering memakai nama aslinya, yakni Haryo Sungkowo. Kini telah menjelma menjadi sosok orang kuat, andal, dan mumpuni. (hal. 8)</p> <p>(10) Tentu, saya bangga sekaligus kagum punya teman sesukses Haryo Sungkowo. Ada dua hal yang saya kagumi ihwal diri teman abadi saya itu. Pertama, kolom-kolomnya yang cerdas, memikat. Kedua, gelora ambisinya untuk menjadi orang nomor satu di negeri ini terus terpelihara. (hal. 9)</p> <p>(11) Haryo Timbil mengumbar senyum bangga. (hal. 10)</p> <p>(12) “Ya, kenapa musti takut jadi presiden. Doakan sajalah”, sahut Haryo Timbil tangkas, masih</p>
--	---

	<p>ceplas-ceplos seperti dulu. (hal. 11)</p> <p>(13) “Alaaa... pimpinan partai gurem saja mau jadi presiden, nonsens!” celetuk Darmo sedikit sinis. (hal. 11)</p> <p>(14) Semua larut dalam suasana gembira nostalgia campur haru di sana-sini. Hampir 70 persen teman seangkatan di SMP Negeri 1 Yogyakarta hadir dalam acara reuni akbar itu. (hal. 11-12)</p> <p>(15) Cita-cita Haryo Timbil untuk menjadi presiden RI ke-6 atau ke-7 setelah Megawati Soekarnoputri, kandas total. Ia kelewat sedih dan murung karena negerinya sampai hari ini, tahun 2012 tetap saja amburadul. (hal. 13)</p> <p>(16) “Itu pasti”, sahut saya riang. “Cucu yang ke berapa ini, Mas Haryo?” “Kesepuluh”, jawab Haryo Timbil dengan muka yang berseri-seri. (hal. 15)</p> <p>(17) Di situ tergolek bayi laki-laki tampan yang sedang tidur pulas. (hal. 16)</p> <p>(18) “Hari ini kami mengadakan syukuran genap sepasar,” ucap Haryo Timbil penuh rasa syukur. (hal. 16)</p> <p>(19) “Lalu diberi nama siapa bayi yang ganteng ini, Mas?” tanya saya kemudian. “Presiden Haryo Sungkowo!” seru Haryo Timbil dengan muka serius. “Presiden?” ucap saya setengah tak percaya. (hal. 16)</p>
--	--

2. J2 Jodoh

Latar/Tempat	Tokoh
<p>Tidak ditemukan deskripsi tempat.</p>	<p>(1) Yang kemudian justru mengusik pikiran Djody adalah Bu Kamsi, ibunya. Betapa Bu Kamsi selalu mendesak-desak, tepatnya menggedor-gedor dirinya agar segera menikah. (hal. 20)</p> <p>(2) Diam-diam Djody melayangkan surat ke pengasuh rubrik “Kontak Jodoh” untuk minta alamat si gadis pengiklan. Siapa tahu, jodoh. Begitu mendapatkannya, langsung Djody mengontak ke Yogya. Dalam hitungan hari, surat balasan dari Yogya meluncur ke Jakarta. Surat-menyerurat sontak deras mengalir. (hal. 21)</p> <p>(3) Pada surat balasan ketiga, gadis Yogya itu melampirkan selebar foto diri setengah badan. Berbaju biru laut bintik-bintik putih, gadis Yogya tampak lumayan menawan. Matanya tajam bersinar. Kulitnya langsung kuning, bersih. Kedua pipi segar memerah. Rambut hitam lebat tergerai sepundak. Senyum tipisnya bak Mona Lisa-nya Leonardo Da Vinci. (hal. 21)</p> <p>(4) Sebenarnya Djody adalah manusia pemalu untuk urusan memburu wanita. Masa sekolah, masa remaja, habis untuk studi. Padahal sama sekali ia tak buruk rupa. Ganteng malah, seperti yang acap dilontarkan teman-teman sekolah dan kuliahnya. (hal. 25)</p> <p>(5) Hampir dua jam, Djody nongkrong sembari pencilakan, mata menyapu pandang kesana-kesini, namun sosok itu belum juga muncul.</p>

	<p>Sebutir utuh kelapa muda, 5 tempe keripik, dan semangkok bakso telah ludes ia lahap. Djody beranjak ke garis pantai. Matanya terus sibuk meniti teliti teliti satu per satu manusia yang tumpah ruah di pantai itu. (hal. 25)</p> <p>(6) Anggun sampai gadis gaun ungu turun dari bendi. Ada sesungguhnya senyum tipis manis, sama persis dengan paras di foto. (hal. 26)</p> <p>(7) “O ya, tadi sempat kaget... di depan warung itu saya lihat seorang wanita setengah umur dengan kebaya ungu sedikit lusuh. Eh, ternyata penjual es dawet,” kembali Djody melempar canda. (hal. 27)</p> <p>(8) Djody dan gadis itu kemudian asyik berjalan menyusuri pantai tak ubahnya seperti adegan film-film atau sinetron. Matahari makin condong ke barat. Beberapa saat kemudian, mereka berdua telah berada di atas bendi, hilir mudik dari barat ke timur. Bekas roda bendi dan tapal kuda tampak memanjang dan berliku. Langit barat mulai merah memburat. (hal. 27-28)</p> <p>(9) “Maukah senja nanti Mas saya ajak berkenalan dengan orangtua saya?” tanya gadis itu manja. (hal. 28)</p> <p>(10) Djody bingung dan bengong. Lelaki itu merasa, di surat-suratnya, tak satu kali pun menyinggung ihwal ibu yang mendamba menantu bagi dirinya. (hal. 28-29)</p>
--	---

3. J3 Obituari

Latar/Tempat	Tokoh
<p>Tidak terdapat deskripsi tempat.</p>	<p>(1) Pagi itu juga, naskah itu akan diambil oleh kurir sebuah majalah mingguan berita. Karena itu, ia memang harus nyeput dan ngebut merampungkannya. Untung, ia terbiasa kerja cepat. Baginya, tulisan-menulis merupakan kegiatan rutin. Bahkan, kegiatan itu telah menjadi semacam kerajinan tangan atau kerja tukang. Diminta atau tidak, ia terus dan akan terus menulis, tanpa kenal lelah dan waktu. (hal. 31-32)</p> <p>(2) Mursarip tergolong penulis istimewa. Wawasannya sangat luas. Wilayah pergaulannya nyaris tanpa batas. gaya srta isi tulisannya senantiasa khas, cerdas, dan bernas. Tema apa pun ia lahap tandas dan ia olah tuntas. Lebih dari itu, semangat dan usahanya juga amat keras. Pendek kata, ia seorang penulis serba bisa dengan stamina luar biasa. (hal. 32)</p> <p>(3) Yang agaknya tidak berubah dari diri Mursarip, adalah bahwa ia tetap suka memakai mesin ketik saat menulis. Padahal, di kamarnya teronggok seperangkat computer, lengkap dengan <i>printer</i>-nya segala. (hal. 33)</p> <p>(4) Wilayah pergaulan Musarip yang amat luas membuat dirinya gampang memperoleh informasi ini itu. Apalagi, ia menjabat direktur jenderal sebuah departemen. Boleh dikata, dengan tokoh siapa pun di dalam negeri ia kenal akrab secara pribadi. pergaulan internasionalnya juga cukup</p>

	<p>baik, mengingat ia seorang doktor lulusan sebuah universitas terpandang di manca negara. (hal. 35)</p> <p>(5) Adapula yang memandang sinis dan mencerca Mursarip sebagai penulis yang mencari rezeki dari penderitaan orang lain. bahkan, ada yang menuding dirinya dengan kata-kata yang lebih keras dan beringas sebagai penulis yang tak tahu diri dan suka menari di atas bangkai manusia. (hal. 36)</p> <p>(6) Suatu malam, Mursarip kembali menyiapkan sebuah tulisan obituary untuk seorang jenderal purnawirawan kenalannya yang opname di sebuah rumah sakit swasta. Sebentar-sebentar ia keluar masuk perpustakaan pribadinya yang terletak dikamar sebelah untuk mencek data diri sang jenderal. (hal. 37-38)</p> <p>(7) Ketika tentang sang jenderal hampir selesai, mendadak Mursarip merasakan dadanya nyeri, nyeri sekali. Segera ia memanggil istrinya dan meminta dikerik. Oo, ternyata ia hanya masuk angin biasa. Ia pun lalu istirahat dan rebahan di tempat tidur. Sese kali ia melap punggung dan dadanya yang kuyup oleh keringat. (hal. 38)</p> <p>(8) Dan tiba-tiba Mursarip justru ingin menulis obituari untuk dirinya sendiri. Keinginan itu menggumpal menjadi magma dan amat kuat mendesak-desak di dadanya. Sungguh ia tidak sabar lagi untuk segera memulainya. (hal. 39)</p>
--	--

4. J4 Kuping

Latar/ Tempat	Tokoh
<p>(1) Dua jam sudah Pomo dan Sukri mengamati rumah Pak Wongso yang berhalaman luas dan ditumbuhi beberapa pohon sawo. Mereka berdua sembunyi di balik salah satu pohon tersebut. Keduanya jongkok hanya sekitar 30 meter dari pintu masuk rumah yang mereka awasi itu. Mata mereka terus membelalak membaca keadaan. Rumah itu senyap dan tampak kelam dipayungi rerimbunan pohon-pohon. Hanya redup lampu pijar menerangi sumur di belakang rumah (hal. 46).</p>	<p>(1) Kedua pemuda itu saling bertukar pandang. Rupanya mereka jengkel dengan sikap Pak RT yang terlalu lembek. (hal. 45)</p> <p>(2) Pomo dan Sukri mohon diri. Sebagai anggota keamanan kampung, mereka hilang sabar. (hal. 45)</p> <p>(3) Astaga! Pintu belakang rumah Pak Wongso tiba-tiba terbuka, dan sesosok tubuh tinggi ramping kelihatan tergopoh keluar. Bola mata Pomo dan Sukri seperti tersedot mengikuti gerak sosok hitam itu. (hal. 46)</p> <p>(4) “Rupanya kalian terus mengawasiku ya? Kurang ajar! Itu melanggar hak asasi tahu <i>nggak!</i>” desis wanita yang gemar memakai gaun <i>you can see</i> itu sengit. (hal. 47)</p> <p>(5) “Ini namanya fitnah! Benar-benar fitnah!” desis Maryatun dengan nada memuncak. (hal. 48)</p> <p>(6) “Sungguh kurang ajar tahu-tahu aku diseret kemari,” sambung Pak Wongso merah muka. (hal. 48)</p> <p>(7) Mendadak Maryatun bangkit dan memberi kesaksian, “Kalian harus tahu, Pak Wongso sebenarnya tidak mampu melakukan apa-apa. Benar-benar ia hanya ingin mengajakku ngobrol, dan kerikan. Bayangkan, ia sendirian, lagipula sedang benar-benar sakit. Saya kasihan padanya. Terus terang, malam ini aku ingin buka kartu. Pak RT-lah sebenarnya yang pernah mengencaniku</p>

	<p>sampai lima kali, sebelum dia diangkat jadi RT! si Cempluk anak saya itulah buktinya!” (hal. 50-51)</p> <p>(8) Pak RT meradang, namun tak kuasa menyemburkan kata-kata. Bibir dan giginya bergemerutuk. (hal. 51)</p> <p>(9) “O, makanya muka si Cempluk mirip Pak RT, kupingnya caplang, melebar persis sama dengan kuping si Cempluk,” sambut yang lain. (hal. 51)</p> <p>(10) Dengan gemetar Pak RT coba berdiri. Muka dan kupingnya yang caplang itu memerah, merah sekali. Ia lalu berteriak beringas,” Ayo bubar! Bubar! Bubaaaaaar! Semua Keluaaaaaar!” (hal. 51)</p>
--	---

5. J5 Parfum

Latar/ Tempat	Tokoh
Tidak ditemukan deskripsi tempat.	(1) Kartini mogok! Tiga hari sudah dia sengaja tidak masak, tidak juga menemani suaminya makan. aksi mogok ternyata tak samapai di situ saja. Bahkan, sama sekali ia tak sudi dijamah Pradipto, suaminya. Ia selalu mengaku bahwa dirinya sedang flu berat alias tidak enak badan. Untuk sementara, alasan kesehatan itulah yang disodorkan Kartini kepada suaminya. Lain tidak. Karena itu, suaminya juga menanggapi ala kadarnya saja. Tak lebih, sang suami hanya menganjurkan ke istri untuk pergi ke dokter atau minum obat. Sikap suaminya yang

	<p>adem ayam dan hanya sebatas itu membuat Kartini bertambah dongkol. (hal. 53)</p> <p>(2) Memasuki hari keempat, tidak bisa tidak, Kartini ingin lebih memperjelas dan memperluas aksi mogoknya. Percuma kalau tidak. Bisa-bisa rugi sendiri, begitu pikirnya. Maka pagi itu, sesaat sebelum berangkat ke kantor, suaminya minta dimasakan nasi goreng kegemarannya, Kartini cekat menukas, “Tidak ada waktu untuk masak! memangnya aku babu!” (hal. 53-54)</p> <p>(3) “Terus terang, saya curiga Mas telah kencan dengan wanita lain,” desis Kartini sengit. (hal.54)</p> <p>(4) Pradipto melangkah menuju garasi. Eksekutif muda yang kalau ngantor selalu berbusana rapi jail itu meninggalkan gerbang halaman rumah dan menyeruak di tengah kepadatan lalu lintas ibu kota. (hal. 55)</p> <p>(5) Kini menggumpal didadanya justru rasa bersalah terhadap Mas Dip suaminya. Perasaan itu membuat Kartini belingsatan. (hal. 56)</p> <p>(6) Kartini semakin was-was saja karena ia pernah membaca di sebuah majalah wanita, bahwa sekarang ini banyak pria eksekutif menyeleweng dengan sekretaris atau wanita simpanannya di luar kantor. (hal. 57)</p> <p>(7) Sekitar pukul 11 siang, gopoh Kartini keluar rumah. Sendiri. Dengan taksi ia melesat ke Pondok Indah Mall di selatan yang cukup jauh dari rumahnya di pusat kota. Setiba di arena belanja yang mentereng elit, dan mencleng itu, langsung ia mencari-cari deretan toko kosmetik. Benar dengan</p>
--	--

	<p>mata kepla sendiri, ia saksikan sejumlah <i>salesgirl</i> yang ramah dan murah senyum menyemprotkan aneka parfum pada orang-orang yang lewat di koridor toko-toko itu. (hal. 57)</p> <p>(8) Dengan rasa lega, Kartini pulang ke rumah. Di dalam taksi, ia tak hentinya mensyukuri kejujuran suaminya. Ia tak mau lagi membayangkan suaminya tengah asyik dengan wanita lain. (hal.57)</p> <p>(9) Hanya anita, sekretaris pribadinya, yang paling mengetahui ihwal sejumlah baju dan celana simpanan tersebut, juga bau parfum tertentu yang kadang nakal masih melekat pada busana kerja bosnya itu, wewangi yang sama persis dengan parfum yang selalu dipakai wanita ayu nan seksi itu. (hal. 61)</p>
--	--

6. J6 Partai Baru

Latar/ Tempat	Tokoh
Tidak ditemukan deskripsi tempat.	<p>(1) Siang-siang Badempo berdiri di muka lemari kaca, ia tatap berlama-lama tubuhnya yang gempal seterek. Dari ujung rambut hingga ke sol sepatu kets. Cermat, bolak-balik. Rambutnya yang ikal hitam kecoklatan ia bebaskan bergerak ke pundak. Lalu ia tarik <i>sret</i>, ia tarik serong pucuk baret merah di kepala agar sedap pandang. Dan kumisnya yang rimbun berulang ia elus bentuk supaya tampak lebih rapi tapi sarat wibawa. (hal. 63)</p>

	<p>(2) Lepas dari mulut gang, Bandempo menyeruak ke jalan aspal yang hitam menyengat. Hanya beberapa tindak, lelaki usia empat puluhan itu mencelat ke atas bak truk terbuka, baur dengan rekan-rekan seragam. Segera truk yang <i>full</i> manusia merah-merah itu mulai bergerak ke utara kota. Kampanye hari itu diawali!. Sejam kemudian Bandempo telah berkubang di tengah telaga massa. Sungguh panorama menakjubkan. Ratusan ribu manusia menjejal alun-alun bak hampan permadani merah. (hal. 64)</p> <p>(3) Di siang terik berpeluh itu Si Bung tebarkan senyum lebar-lebar sembari sodorkan salam metal dengan acungan tiga jari jempol, telunjuk, kelingking. Sebongkah bangga menggumpal di dada. Harkat martabatnya tinggi-tinggi tersanjung. (hal. 65)</p> <p>(4) Esok hari Bandempo berdiri tegak di depan lemari kaca. Sorot matanya tajam amati baret yang bertengger di kepala. Kali ini kuning, seturut warna jaket yang melapisi badannya yang berotot. Di kantung jaket tersemat sebetuk emblem keemasan berlogo pohon randu alas. (hal. 65)</p> <p>(5) Persis di mulut gang, lelaki berkulit gelap itu dijemput seorang berseragam loreng coklat-kuning bercelemek gambar randu alas dengan sepeda motor. Sebelum kabur Si Bung tak lupa kenakan kaca mata rayban hijau tuanya. Tampangnya makin garang. Rambutnya berkibar begitu motor menyalak dan meleset. (hal. 66)</p>
--	--

	<p>(6) <i>Plaaak!</i> Tak dinyana salah seorang dari kelompok pemuda berkelebat tepat menampar keras kening Bandempo. Bak dikomando, lainnya ikut gopoh mengerubuti. <i>Plak, plak, plak.</i> Namun Si Bung tak gentar sedepa pun. Dengan satu gerak kelit nan jitu, ia raih sebilah samurai yang nyelip di balik pintu. Tanpa <i>ba-bi-bu</i> langsung ia sabetkan sekujur samurai ke arah rangsekan pemuda yang membuka serangan tadi. Roboh seketika satu pemuda. Setengah hidup dengan dada merah menganga parah. Kawan sekutunya kontan <i>ngacir, cir, cir,</i> kocar-kacir. (hal. 69)</p> <p>(7) Tak berminat jadi buron, Bandempo tak ayal segera berserah diri ke pihak berwajib. Ia rela melakukan segala macam dan ikhlas pula menginap di kantor polisi. Malam itu juga tersiar berita, pemuda yang kena bacok akhirnya tewas. Mau tak mau Si Bung harus tanggung risiko. (hal. 69)</p> <p>(8) Setelah merasa oke, Si Bung jalan kaki menembus kampung tanah airnya yang semakin kumuh dan sumuk. Seperti biasa ia tetap suka beramah-tamah dengan para tetangga. (hal. 74)</p> <p>(9) Setiba di alun-alun yang sepi, Bandempo segera ambil posisi di pusat. Ia pun mulai bicara lantang, tanpa <i>loudspeaker.</i> Lancar dengan aksen menawan serta teatrikal nan apik. Kadang, untuk beberapa saat, ia mematung diam seperti bersemedi kendati tetap dalam posisi berdiri lalu lebih sering membuat gerak gestur tangan, kuat sugesif ke segala arah. Sese kali bersimpuh,</p>
--	---

	dengan gerak tangan merangkul yang hangat bersahabat. Begitu terus berulang. (hal. 74)
--	--

7. J7 Pembunuh Bayaran

Latar/Tempat	Tokoh
Tidak ditemukan deskripsi tempat.	<p>(1) Sebagai pembunuh bayaran yang sedang naik daun, Bonyong justru ingin memanfaatkan keadaan. Ketika para pembunuh bayaran lainnya berbondong masuk kantong persembunyian, ia malah rajin operasi pun nyaris ia selalu sendiri dalam melakukan aksinya. (hal. 77-78)</p> <p>(2) Agak tergepoh Bonyong turun dari taksi. Segera ia melangkah masuk melalui pintu utama lobi kondominium itu. Setelah menyodorkan KTP aspal kepada satpam setempat, lelaki usia 40-an tahun yang tampak perlente dengan setelan safari biru muda itu, bergagas naik ke lantai sebelas. Di dalam lift, ia tetap kenakan kacamata <i>night and day</i> coklat tua. (hal. 79)</p> <p>(3) Bankir itu tampak berpakaian lengkap kemeja putih bersih dengan dasi kuning setrip-setrip merah. Tas kopor hitam mengkilat sebesar bantal sudah pula ia tenteng. Agaknya ia bersiap hendak ngantor. (hal. 80)</p> <p>(4) “Terus terang, saya diperintahkan membunuh Bapak,” ujar Bonyong kalem seraya mengeluarkan sepucuk pistol dari balik baju safarnya. (hal. 81)</p>

	<p>(5) Bill menggigil. Namun pria ganteng berkumis tipis itu kemudian mampu berbicara dengan amat tenang. (hal. 81)</p> <p>(6) Mata Bonyong melotot. Ia mulai tak sabar. Moncong pistol kini ia acungkan tepat ke jidat Bill. (hal. 83)</p> <p>(7) “Anda mesti tahu, istri dokter Subrantas sangat cantik dan seksi, ah tapi dia sangat kesepian. Ya, siapa orangnya yang tak ingin memiliki wanita seseksi itu.” bisik Bill seraya mengantar Bonyong sampai di pintu lift. (hal. 84)</p> <p>(8) Cepat saja Bill menyambar kunci sedan BMW-nya dan menghambur ke luar kamar. (hal. 84)</p> <p>(9) Persis di depan pintu, Bonyong muncul. “Dokter Subrantas sudah saya beresi, Pak!” desis Bonyong bangga. (hal. 85)</p> <p>(10) “Maaf surat rumah saya sudah disiapkan, Pak?” Tanya Bonyong halus, namun bernada mendesak. (hal. 86)</p> <p>(11) Bonyong menyeringai, dan dengan satu gerak kilat ia cabut pistolnya. Dor! Bill terkulai. Darah segar benar-benar meleleh dari dadanya. (hal. 86)</p>
--	---

8. J8 Lukisan

Latar/Tempat	Tokoh
Tidak ditemukan deskripsi tempat.	(1) Lelaki pendek gempal itu melompat turun dari meja. Ia pandangi lukisannya yang berukuran

	<p>cukup besar itu, 70 X 100cm. (hal. 87)</p> <p>(2) Semangat yang menggebu itu pula yang mengajaknya kembali mencermati karya terbarunya itu. Tengah malam manakala istri dan kedua putrinya lelap tidur, ia besut lagi lukisan itu dengan mencurapkan warna terang di sana-sini. (hal. 90)</p> <p>(3) Rahmanto terdesak, lalu tertunduk. Ia amat menyesal. Diam-diam ia kagum pada ketajaman penglihatan, perhatian, juga perasaan istrinya. (hal. 90)</p> <p>(4) Hari-hari berikutnya, Rahmanto berusaha keras keras mengembalikan warna dan nuansa lukisannya seperti semula. Warna ungu banyak ia oleh dan poleskan ke punggung-punggung bukit. Warna yang kelewat menyala coba ia lunakkan. (hal. 90)</p> <p>(5) “Tetap bagus yang dulu, Mas!” gerutu Suryani kesal setiap kali melihat suaminya repot membenahi lukisan satu itu. (hal. 91)</p> <p>(6) Rahmanto terus digerus rasa kecewa yang mendalam. Lukisan itu tak tambah bagus, tapi justru semakin amburadul. Ia tak lagi kuasa menggauli terus karyanya. Dengan rasa kosong, ia pasang karyanya yang cacat di tempat semula, di ruang tamu. (hal. 91)</p> <p>(7) Suryani digeluti rasa cemas. Pukul 23.00 suaminya yang bekerja di sebuah percetakan belum pulang, padahal tak pamit lembur. Sebentar-bentar wanita berambut sebatas pinggung itu duduk di ruang tamu, gundah</p>
--	---

	<p>menunggu. Pikiran galau meliar ke mana-mana. (hal. 92)</p> <p>(8) Mendadak muncul dorongan kuat dalam diri wanita mungil itu untuk mencarinya. Bagaimanapun, lukisan itu sebenarnya tetap ia sayangi. Sejumlah lukisan yang terpuruk di samping lemari pakaian satu per satu ia bongkar dan periksa. Namun, tak kunjung menjamah lukisan yang dimaksud. (hal. 92-93)</p> <p>(9) Saat masih tercenung di pojok kamar, Suryani mendengar deru motor bebek suaminya. Ibu muda berparas lembut itu segera beranjak ke ruang tamu dan membuka pintu. Dua tiga kursi di ruang tamu cepat ia rapatkan untuk tempat motor. Nyaris rutin setiap malam, hal ini ia lakukan. Jam dinding menunjuk pukul 24.00 kurang lima menit. Padahal biasanya paling lambat pukul 20.00 suaminya sudah sampai rumah. (hal. 93)</p> <p>(10) “Oh ya, Mas, lukisan terbaru di ruang tamu itu kok nggak ada?” kejar Suryani penasaran. (hal. 93)</p>
--	--

9. J9 Mobil Seribu Pulau

Latar/Tempat	Tokoh
Tidak ditemukan deskripsi tempat.	(1) Begitu suara Si Sekretaris lenyap, perhatian Bram, konglomerat bujang tampan itu, kembali tertuang pada halaman pertama sebuah koran pagi ibu kota. (hal. 98)

	<p>(2) Mata Bram tak henti merayapi lembar koran pagi yang tergolek di pangkuan. entah isu apalagi yang ia cari. Sementara sedan Mercedes Benz 320 CE maron kinyis-kinyis yang ia tumpangi terus meluncur kearah Padang Golf Pondok Indah. (hal. 98)</p> <p>(3) Penuh hati-hati si sopir kemudikan sedan terkini nan halus mulus itu. Saking halusnya, kuping baik-baik sulit membedakan apakah mesin dalam keadaan hidup atau mati. Nyaris tak bersuara, tak bergetar. Sunyi senyap di dalam. (hal. 99)</p> <p>(4) Sementara itu, di sebuah rumah kayu tua di kawasan kumuh Kampung Melayu, Tunggono, bini, dan anak-anaknya, merenungi nasib. Tengah malam sebelumnya, seisi rumahnya dihajar air bah. Tak ada kesempatan untuk berkelit. Segala macam perabot amblas blas. Juga simpanan uang yang hampir lima juta rupiah. (hal. 99)</p> <p>(5) Sebenarnya Tunggono nyaris berhasil mengamankan uang itu. Ketika air mulai merengsek ke rumah dan terus cepat meninggi, segepok gede uang itu sempat ia taruh ke baskom lalu ia sunggi di kepala. Namun, begitu ia repot dan gopoh manakala harus juga menggendong anaknya yang masih balita. Saat kakinya merababab dalam air di lorong gulita gang, mendadak ia terperosok. Agaknya ke got yang bolong tutupnya. Tanpa ayal, ia oleng, dan baskom itu terloncat dari kepalanya. (hal. 100)</p> <p>(6) Tunggono dan Suhartini hanya bisa saling pandang. Kosong, pasrah srah. Yang tersisa di</p>
--	--

	<p>rumah mereka, hanya genangan air, Lumpur kotor, onggokan aneka sampah, dan tujuh raga jiwa penghuninya. (hal. 101)</p> <p>(7) Tunggono kembali bekerja keras, dan tetap setia keliling kota sebagai sopir bajaj. (hal. 102)</p> <p>(8) Dengan modal semangat hidup tinggi Tunggono tak kenal henti menyusuri jalan-jalan pengap macet dan gang-gang sempit ibu kota. Ia terus berusaha mengumpulkan uang, Tekadnya untuk beli mobil tak kenal kendor. (hal. 102)</p> <p>(9) Tunggono acap membayangkan ia bersama keluarganya bisa mudik ke Tepus, Gunung Kidul dengan mobil pribadi. Sangkanya, pasti para tetangga dulu bakal menyambut mereka dengan hangat. Pasti teman-teman lama yang masih setia tinggal di desa akan mengelu-elukan kehadirannya. Pasti wong ndeso itu akan menghargai apa arti kerja keras yang telah dilakoninya di Jakarta. Rasanya begitu wajar bila ia punya mobil setelah seperempat abad merantau di ibu kota. (hal. 103)</p> <p>(10) Lelaki 45 tahun hitam ceking itu mesti sering-sering menunggu istrinya. (hal. 104)</p>
--	--

10. J10 Suatu Hari di Pringgodani

Latar/ Tempat	Tokoh
Tak salah, ini rumah Riana yang dulu juga.	(1) Praptomo seorang <i>play boy</i> kakap dengan sekian pacar dan istri simpanan. (hal. 110)

<p>Kecil sederhana. Dindingnya kutangan, separuh tembok, separuh anyaman bambu (hal.111).</p>	<p>(2) Datangnya Kuncoro cumalah membuat saya semakin kelimpungan memikirkan Riana yang tak beruntung itu. Paras jelitanya kembali ter-<i>close-up</i> di pelupuk mata saya. Ingin rasanya segera menemuinya. Entah atas nama cinta atau apa. Mungkin sekedar bertegur sapa layaknya sesama insan. Ah, harus dan segera. (hal. 111)</p> <p>(3) Nyatanya saya benar-benar gugup tatkala suatu pagi, saya telah berada di perut pesawat menuju Yogyakarta. Begitu mendarat, rasa gugup itu terus melolong-lolong keras di rongga dada. Apalagi, ketika saya turun dari taksi dan melangkah menelusur sebuah gang ke arah sebuah rumah di kampung Pringgodani. (hal. 111)</p> <p>(4) Bu Sutardi, ibu Riana, tengah duduk termenung di warungnya. Wajahnya kuyu dengan uban menyemburat di kepala. (hal. 112)</p> <p>(5) Riana melangkah ke arah saya. Langkahnya kecil-kecil. Rambutnya awut-awutan. Tubuhnya terbungkus daster kuning. Kendati baru bangun tidur, sama sekali parasnya tak redup. Ia masih saja menawan dan menyala. (6). Saya bangkit, dan menyambut ulur tangannya. Sengaja saya tak memeluknya. Saya sadar betul untuk tetap bisa menahan diri. (hal. 113)</p> <p>(6) Riana cekat melangkah membelakangi saya. Punggungnya langsung mengkilat. (hal. 114)</p> <p>(7) Dulu ketika saya didesak keluarganya untuk menikahi Riana, saya justru lari ke Jakarta. Saya bimbang, sungguh bimbang, merasa belum siap</p>
---	--

	<p>membangun rumah tangga. (hal. 115)</p> <p>(8) Usai mandi dan berdandan, Riana hadir di depan saya. Ia mengenakan gaun <i>you can see</i> ungu, warna kesukaan saya sejak dulu. Parasnya ceria, tanpa tatarias, dan tanpa ada tanda kantuk yang membebani. (hal. 115-116)</p> <p>(9) Dalam hening berdua, saya tetap berusaha kendalikan diri. Saya tertahan untuk tidak mendekap dan mencumbunya seperti dulu. Tak ingin saya mengoyak hatinya lebih dalam lagi. (hal. 117)</p> <p>(10) Riana gemetar memegang bundelan uang tersebut. Lima belas juta rupiah! Namun, sama sekali ia tak menjadi girang karenanya. <i>Wajahnya</i> justru menegang. Beberapa detik kemudian, ia banting uang itu di hadapan saya. <i>Byaaarr!</i> serta merta sekian banyak lembar lima puluhan ribu pecah dari ikatannya dan menyerak. Riana menunduk dalam-dalam dan gemeteran menahan geram. Saya ternganga. (hal. 118)</p> <p>(11) Panik semakin menikam manakala terdengar suara kapten pilot, bahwa pesawat bersiap untuk landing. Garuda bertahap turun dan turun pada ketinggian tertentu. Saya risau khawatir senjata Kunta itu boleh jadi bakal merontokan pesawat yang saya naiki. Sekujur tubuh menjadi becek oleh deras keringat dingin. (hal. 120)</p>
--	---

Lampiran III

Analisis Data Pola Pengembangan Deskripsi Tempat dan Tokoh

No	Kode	Data	Keterangan
1.	J1.(1).Lk.(p.14)	Jarak Yogyakarta-Klaten yang relatif dekat, membuat kami dapat dan suka saling berkunjung. Paling tidak dua minggu sekali kami saling kontak lewat telepon. Kami juga saling berkirim kartu ucapan pada kesempatan hari raya. Kartu natal dari Haryo Timbil dan keluarga selalu saya terima. Begitu pula saya selalu rajin melayangkan kartu lebaran kepadanya.	Deskripsi latar kerangka karena pengarang membuat gambaran kerangka dari tempat yang dilukiskan. Pernyataan deskriptif latar yang menunjukkan pola kerangka, yaitu <i>Jarak Yogyakarta-Klaten yang relatif dekat.</i>
2.	J1.(2).Ls.(p.16)	Saya dan istri serta merta masuk kedalam rumah yang luas dan asri. Tidak ada tamu lain kecuali kami berdua. Langsung kami menghampiri boks bayi yang diletakkan di ruang tamu. Di situ tergolek bayi laki-laki tampan yang sedang tidur pulas. Di meja	Deskripsi latar statis karena pengarang menggambarkan keadaan sebuah rumah sebagai titik sentral.

		dekat boks terdapat rupa-rupa jenang atau bubur sebagai pelengkap upacara sepasar si jabang bayi.	
3.	J1.(1).Tp.(p.1)	Suntutuk tiga jam mencermati berbagai berita dan ulasan penting, rasanya mata mulai letih. Kacamata saya lepas di pagi itu.	Deskripsi tokoh aspek perasaan karena pengarang melukiskan perasaan letih seorang tokoh yang digambarkan matanya sudah mulai letih sehingga melepaskan kacamata yang sedang dipakainya.
4.	J1.(2).Tp.(p.1)	Rasa bangga selalu menjejat rongga dada setiap membaca artikel yang ditulis oleh kolumnis kawakan Haryo Sungkowo, teman abadi saya.	Deskripsi tokoh aspek perasaan karena pengarang melukiskan perasaan bangga seorang tokoh.
5.	J1.(3).Tf.(p.2)	Ia memang biasa dipanggil Haryo Timbil. Ini gara-gara di pelupuk matanya menyembul sebetuk tahi lalat kira-kira sebutiran kacang hijau.	Deskripsi tokoh aspek fisik karena pengarang melukiskan keadaan fisik Haryo Timbil yang digambarkan di pelupuk matanya menyembul sebetuk tahi lalat kira-kira sebutiran kacang hijau.

6.	J1.(4).Tw.(p.2-3)	Dulu Haryo Timbil juga dikenal pandai bak seorang orator ulung atau politikus kelas wahid. Dengan lantang dan tanpa sungkan kerap ia mengungkap hasrat dan cita-cita untuk menjadi presiden di Republik ini.	Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang melukiskan Haryo Timbil yang mempunyai watak pandai dan mempunyai cita-cita atau keinginan yang kuat untuk menjadi seorang presiden.
7.	J1.(5).Tw.(p.3)	Saya dan teman-teman selalu dibuat terpukau dan bergeming manakala mendengar Haryo Timbil mulai koar-koar ihwal negara dan kekuasaan. Bayangkan anak kelas 3 SMP sudah begitu canggih dan pintar berceramah.	Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang melukiskan Haryo Timbil dari sikap yang dimilikinya yaitu canggih dan pintar berceramah.
8.	J1.(6).Tp.(p.5)	Kendati kata-kata Haryo Timbil agak klise dan cenderung <i>textbook</i> , saya dan teman-teman tetap saja kagum heran.	Deskripsi tokoh aspek perasaan. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi perasaan yaitu <i>saya dan teman-teman tetap saja kagum heran</i> .
9.	J1.(7).Tw.(p.5-6)	“Oi, jangan dilupakan, di samping tiga unsur <i>trias politica</i> tadi, masih ada satu unsur lagi yang tak	Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang melukiskan tokoh Haryo Timbil

		<p>kalah penting dalam penyelenggaraan berbangsa dan bernegara, yakni unsur pers. Entah itu koran, radio, atau televisi. Mereka mutlak harus diberi kebebasan seluas-luasnya agar bisa menyodorkan informasi lengkap dan akurat ke masyarakat luas. Masyarakat jangan sekali-kali dibodohi, apalagi dibohongi. Kalau ini semua jalan, pasti kita tidak kalah dengan negara maju mana pun yang kehidupan berdemokrasinya sudah bagus. Dan kelak saya ingin jadi Presiden RI. Sungguh!” ujar Haryo Timbil panjang lebar dengan sorot matanya berbinar.</p>	<p>yang mempunyai kepercayaan diri sangat tinggi, ditunjukkan dengan sikapnya yang menggebu-gebu ingin menjadi seorang presiden. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi watak yaitu <i>kelak saya ingin menjadi presiden RI. Sungguh! ujar Haryo Timbil panjang lebar dengan sorot matanya berbinar.</i></p>
10.	J1.(8).Tp.(p.6)	<p>Kembali saya melongo, kagum. Begitu pula teman-teman.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek perasaan. Aspek perasaan ditunjukkan secara jelas yaitu <i>perasaan kagum.</i></p>
11.	J1.(9).Tf.(p.8)	<p>Haryo Timbil yang di pentas politik lebih sering</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek fisik karena</p>

		memakai nama aslinya, yakni Haryo Sungkowo. Kini telah menjelma menjadi sosok orang kuat, andal, dan mumpuni.	pengarang melukiskan Haryo Timbil yang mempunyai fisik kuat, andal, dan mumpuni.
12.	J1.(10).Tp.(p.9)	Tentu, saya bangga sekaligus kagum punya teman sesukses Haryo Sungkowo. Ada dua hal yang saya kagumi ihwal diri teman abadi saya itu. Pertama, kolom-kolomnya yang cerdas, memikat. Kedua, gelora ambisinya untuk menjadi orang nomor satu di negeri ini terus terpelihara.	Deskripsi tokoh aspek perasaan. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi perasaan, yaitu <i>saya bangga sekaligus kagum punya teman sesukses Haryo Sungkowo.</i>
13.	J1.(11).Tp.(p.10)	Haryo Timbil mengumbar senyum bangga.	Deskripsi tokoh aspek perasaan karena pengarang melukiskan perasaan bangga tokoh Timbil yaitu dengan mengumbar senyum bangga.
14.	J1.(12).Tw.(p.1)	“Ya, kenapa musti takut jadi presiden. Doakan sajalah”, sahut Haryo Timbil tangkas, masih ceplas-ceplos seperti dulu.	Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang melukiskan watak Haryo Timbil yang tangkas dan suka ceplas-ceplos.

15.	J1.(13).Tw.(p.1)	<p>“Alaaa...pimpinan partai gurem saja mau jadi presiden, nonsens!” celetuk Darmo sedikit sinis.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang melukiskan sikap Darmo yang tidak menghargai orang lain. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi watak yaitu <i>celetuk Darmo sedikit sinis terhadap Haryo Timbil.</i></p>
16.	J1.(14).Tp.(p.11-12)	<p>Semua larut dalam suasana gembira nostalgia campur haru di sana-sini. Hampir 70 persen teman seangkatan di SMP Negeri 1 Yogyakarta hadir dalam acara reuni akbar itu.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek perasaan. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi perasaan, yaitu <i>semua larut dalam suasana gembira nostalgia campur haru di sana-sini.</i></p>
17.	J1.(15).Tp.(p.13)	<p>Cita-cita Haryo Timbil untuk menjadi presiden RI ke-6 atau ke-7 setelah Megawati Soekarnoputri, kandas total. Ia kelewat sedih dan murung karena negerinya sampai hari ini, tahun 2012 tetap saja amburadul.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek perasaan karena pengarang melukiskan perasaan tokoh Haryo Timbil yang sedih dan murung dikarenakan cita-citanya kandas menjadi seorang presiden.</p>
18.	J1.(16).Tp.(p.15)	<p>“Cucu yang keberapa ini mas Haryo?”</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek perasaan. Aspek</p>

		“Kesepuluh”, jawab Haryo Timbil dengan muka yang berseri-seri.	perasaan yang dimaksud adalah perasaan senang, hal ini ditunjukkan dengan muka yang berseri-berseri.
19.	J1.(17).Tf.(p.16)	Di situ tergolek bayi laki-laki tampan yang sedang tidur pulas.	Deskripsi tokoh aspek fisik karena pengarang melukiskan bayi laki-laki yang berwajah tampan.
20.	J1.(18).Tw. (p.16)	“Hari ini kami mengadakan syukuran genap sepasar,” Ucap Haryo Timbil penuh rasa syukur.	Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang menggambarkan tokoh Haryo Timbil yang mempunyai watak selalu mensyukuri pemberian dari Tuhan. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi watak, yaitu <i>ucap Haryo Timbil penuh rasa syukur.</i>
21.	J1.(19).Tw(p.16)	“Lalu diberi nama siapa bayi yang ganteng ini, mas?” tanya saya kemudian. “Presiden Haryo Sungkowo!” seru Haryo Timbil dengan muka	Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang menggambarkan tokoh Haryo Timbil menjawab pertanyaan

		serius. “Presiden?” ucap saya setengah tak percaya.	Danang dengan sikap tidak main-main yaitu ditunjukkan dengan muka serius. Selain itu, Danang juga mempunyai watak yang tidak cepat percaya, hal ini ditunjukkan dengan ucapannya yang setengah percaya pada perkataan Haryo Timbil.
22.	J2.(1).Tw.(p.20)	Yang kemudian justru mengusik pikiran Djody adalah Bu Kamsi, ibunya. Betapa Bu Kamsi selalu mendesak-desak, tepatnya menggedor-gedor dirinya agar segera menikah.	Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang mendeskripsikan tokoh bu Kamsi yang selalu memaksa Djody agar segera menikah. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi watak yaitu <i>betapa Bu Kamsi selalu mendesak-desak, tepatnya menggedor-gedor dirinya agar segera menikah.</i>
23.	J2.(2).Tt.(p.21)	Diam-diam Djody melayangkan surat ke pengasuh rubrik “Kontak	Deskripsi tokoh aspek tindakan karena pengarang

		<p>Jodoh” untuk minta alamat si gadis pengiklan. Siapa tahu, jodoh. Begitu mendapatkannya, langsung Djody mengontak ke Yogya. Dalam hitungan hari, surat balasan dari Yogya meluncur ke Jakarta. Surat-menyurat sontak deras mengalir.</p>	<p>mendeskrripsikan tindak-tanduk tokoh Djody. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi tindakan yaitu <i>diam-diam Djody melayangkan surat ke pengasuh rubrik “Kontak Jodoh” untuk minta alamat si gadis pengiklan.</i></p>
<p>24.</p>	<p>J2.(3).Tm.Tf. (p.21)</p>	<p>Pada surat balasan ketiga, gadis Yogya itu melampirkan selebar foto diri setengah badan. Berbaju biru laut bintik-bintik putih, gadis Yogya tampak lumayan menawan. Matanya tajam bersinar. Kulitnya langsung kuning, bersih. Kedua pipi segar memerah. Rambut hitam lebat tergerai sepundak. Senyum tipisnya bak Mona Lisa-nya Leonardo Da Vinci.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek milik dan fisik. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi milik, yaitu <i>berbaju biru laut bintik-bintik putih, gadis Yogya tampak lumayan menawan.</i> Dan yang menunjukkan aspek fisik, yaitu <i>matanya tajam bersinar, kulitnya langsung kuning, bersih, kedua pipi segar memerah, rambut hitam lebat tergerai sepundak, senyum tipisnya bak Mona Lisa-nya Leonardo Da Vinci.</i></p>

<p>25.</p>	<p>J2.(4).Tw.Tf. (p.25)</p>	<p>Sebenarnya Djody adalah manusia pemalu untuk urusan memburu wanita. Masa sekolah, masa remaja, habis untuk studi. Padahal sama sekali ia tak buruk rupa. Ganteng malah, seperti yang acap dilontarkan teman-teman sekolah dan kuliahnya.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek watak dan fisik. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi watak, yaitu <i>sebenarnya Djody adalah manusia pemalu untuk urusan memburu wanita</i>. Dan yang menunjukkan aspek fisik, yaitu <i>padahal sama sekali ia tak buruk rupa. Ganteng malah, seperti yang acap dilontarkan teman-teman sekolah dan kuliahnya</i>.</p>
<p>26.</p>	<p>J2.(5).Tt.(p.25)</p>	<p>Hampir dua jam, Djody nongkrong sembari pencilakan, mata menyapu pandang kesana-kesini, namun sosok itu belum juga muncul. Sebutir utuh kelapa muda, 5 tempe keripik, dan semangkok bakso telah ludes ia lahap. Djody beranjak ke garis pantai. Matanya terus sibuk meniti teliti teliti satu per satu manusia yang tumpah</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek tindakan karena pengarang menggambarkan tindak-tanduk tokoh Djody. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi tindakan, yaitu <i>hampir dua jam, Djody nongkrong sembari pencilakan, mata menyapu pandang kesana-kesini,</i></p>

		ruah di pantai itu.	<i>namun sosok itu belum juga muncul. Sebutir utuh kelapa muda, 5 tempe keripik, dan semangkok bakso telah ludes ia lahap. Djody beranjak ke garis pantai. Matanya terus sibuk meniti teliti teliti satu per satu manusia yang tumpah ruah di pantai itu.</i>
27.	J2.(6).Tw.Tm. Tf.(p.26)	Anggun sampai gadis gaun ungu turun dari bendi. Ada sesungging senyum tipis manis, sama persis dengan paras di foto.	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara watak, milik, dan fisik. Aspek watak ditunjukkan dengan sikap <i>anggun</i> seorang gadis itu, aspek milik ditunjukkan dengan pakaian yang dikenakan gadis itu yaitu <i>gaun berwarna ungu</i> , dan aspek fisik ditunjukkan dengan <i>senyumanya yang tipis dan manis</i> .
28.	J2.(7).Tf.Tm. (p.27)	“O ya, tadi sempat kaget... di depan warung itu saya lihat seorang	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik dan milik. Aspek

		wanita setengah umur dengan kebaya ungu sedikit lusuh. Eh, ternyata penjual es dawet,” kembali Djody melempar canda.	fisik yang dimaksud adalah <i>wanita setengah umur</i> , dan aspek milik yaitu terlihat pada pakaian yang dikenakan tokoh tersebut berupa <i>kebaya ungu sedikit lusuh</i> .
29.	J2.(8).Tt.(p.27-28)	Djody dan gadis itu kemudian asyik berjalan menyusuri pantai tak ubahnya seperti adegan film-film atau sinetron. Matahari makin condong ke barat. Beberapa saat kemudian, mereka berdua telah berada di atas bendi, hilir mudik dari barat ke timur.	Deskripsi tokoh aspek tindakan karena pengarang mendeskripsikan tindak-tanduk tokoh Djody dan gadis itu. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi tindakan, yaitu <i>Djody dan gadis itu kemudian asyik berjalan menyusuri pantai tak ubahnya seperti adegan film-film atau sinetron. Matahari makin condong ke barat. Beberapa saat kemudian, mereka berdua telah berada di atas bendi, hilir mudik dari barat ke timur.</i>
30.	J2.(9).Tw.(p.28)	“Maukah senja nanti	Deskripsi tokoh

		Mas saya ajak berkenalan dengan orangtua saya?" tanya gadis itu manja.	aspek watak. Hal ini ditunjukkan dengan sifat seorang gadis yang manja.
31.	J2.(10).Tw.(p.28-29)	Djody bingung dan bengong. Lelaki itu merasa, di surat-suratnya, tak satu kali pun menyinggung ihwal ibu yang mendamba menantu bagi dirinya.	Deskripsi tokoh aspek watak, yaitu ditunjukkan dengan sikap Djody yang bingung dan bengong.
32.	J3.(1).Tw.(p.31-32)	Pagi itu juga, naskah itu akan diambil oleh kurir sebuah majalah mingguan berita. Karena itu, ia memang harus nyeput dan ngebut merampungkannya. Untung, ia terbiasa kerja cepat. Baginya, tulisan-menulis merupakan kegiatan rutin. Bahkan, kegiatan itu telah menjadi semacam kerajinan tangan atau kerja tukang. Diminta atau tidak, ia terus dan akan terus menulis, tanpa kenal lelah dan waktu.	Deskripsi tokoh aspek watak, yaitu ditunjukkan dengan sikap seorang tokoh yang tidak suka mengulur-ulur pekerjaan dan selalu menikmati pekerjaannya. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi watak adalah <i>ia terbiasa kerja cepat. Baginya, tulis-menulis merupakan kegiatan rutin. Bahkan, kegiatan itu telah menjadi semacam kerajinan tangan atau kerja</i>

			<i>tukang. Diminta atau tidak, ia terus dan akan terus menulis, tanpa kenal lelah dan waktu.</i>
33.	J3.(2).Tw.(p.32)	Mursarip tergolong penulis istimewa. Wawasannya sangat luas. Wilayah pergaulannya nyaris tanpa batas. gaya serta isi tulisannya senantiasa khas, cerdas, dan bernas. Tema apa pun ia lahap tandas dan ia olah tuntas. Lebih dari itu, semangat dan usahanya juga amat keras. Pendek kata, ia seorang penulis serba bisa dengan stamina luar biasa.	Deskripsi tokoh aspek watak, karena pengarang mendeskripsikan tokoh Mursarip mempunyai wawasan sangat luas sehingga mudah dalam bergaul. Selain itu, Mursarip juga mempunyai semangat dan usaha yang bagus sehingga ia dijuluki penulis serba bisa.
34.	J3.(3).Tw.Tm. (p.33)	Yang agaknya tidak berubah dari diri Mursarip, adalah bahwa ia tetap suka memakai mesin ketik saat menulis. Padahal, di kamarnya teronggok seperangkat komputer, lengkap dengan <i>printer</i> -nya segala.	Deskripsi tokoh aspek watak dan milik. Aspek watak, yaitu pengarang mendeskripsikan tokoh Mursarip yang mempunyai kebiasaan sangat sederhana. Hal ini ditunjukkan dengan masih suka menggunakan mesin

			<p>ketik walaupun di kamarnya terdapat komputer. Selain itu, yang dimaksud dengan aspek milik yaitu Mursarip memiliki komputer di kamarnya, lengkap dengan <i>printer</i>-nya.</p>
35.	J3.(4).Tw.(p.35)	<p>Wilayah pergaulan Musarip yang amat luas membuat dirinya gampang memperoleh informasi ini itu. Apalagi, ia menjabat direktur jenderal sebuah departemen. Boleh dikata, dengan tokoh siapa pun di dalam negeri ia kenal akrab secara pribadi. pergaulan internasionalnya juga cukup baik, mengingat ia seorang doktor lulusan sebuah universitas terpendang di manca negara.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek watak, karena pengarang mendeskripsikan tokoh Mursarip yang mudah bergaul dengan orang lain.</p>
36.	J3.(5).Tt.Tw. (p.36)	<p>Adapula yang memandang sinis dan mencerca Mursarip sebagai penulis yang mencari rezeki dari penderitaan</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak. Aspek tindakan yang dimaksud adalah</p>

		<p>orang lain. Bahkan, ada yang menuding dirinya dengan kata-kata yang lebih keras dan beringas sebagai penulis yang tak tahu diri dan suka menari di atas bangkai manusia.</p>	<p>seorang tokoh yang memandang sinis dan mencerca Mursarip, dan aspek watak yang dimaksud adalah belum tentu Mursarip mempunyai watak seperti itu.</p>
37.	J3.(6).Tt.(p.37-38)	<p>Suatu malam, Mursarip kembali menyiapkan sebuah tulisan obituary untuk seorang jenderal purnawirawan kenalannya yang opname di sebuah rumah sakit swasta. Sebentar-sebentar ia keluar masuk perpustakaan pribadinya yang terletak dikamar sebelah untuk mencek data diri sang jenderal.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek tindakan, karena pengarang menceritakan tindak-tanduk Mursarip. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi tindakan yaitu <i>Mursarip kembali menyiapkan sebuah tulisan obituary untuk seorang jenderal purnawirawan kenalannya yang opname di sebuah rumah sakit swasta. Sebentar-sebentar ia keluar masuk perpustakaan pribadinya yang terletak dikamar sebelah untuk mencek data diri sang jenderal.</i></p>

<p>38.</p>	<p>J3.(7).Tp.Tt. (p.38)</p>	<p>Ketika tentang sang jenderal hampir selesai, mendadak Mursarip merasakan dadanya nyeri, nyeri sekali. Segera ia memanggil istrinya dan meminta dikerik. Oo, ternyata ia hanya masuk angin biasa. Ia pun lalu istirahat dan rebahan di tempat tidur. Sese kali ia melap punggung dan dadanya yang kuyup oleh keringat.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan perasaan dan tindakan. Aspek perasaan yang dimaksud adalah <i>Mursarip merasakan dadanya nyeri,</i> sedangkan aspek tindakan yang dimaksud adalah <i>segera ia memanggil istrinya dan meminta dikerik. Oo, ternyata ia hanya masuk angin biasa. Ia pun lalu istirahat dan rebahan di tempat tidur. Sese kali ia melap punggung dan dadanya yang kuyup oleh keringat.</i></p>
<p>39.</p>	<p>J3.(8).Tw.(p.39)</p>	<p>Dan tiba-tiba Mursarip justru ingin menulis obituari untuk dirinya sendiri. Keinginan itu menggumpal menjadi magma dan amat kuat mendesak-desak di dadanya. Sungguh ia tidak sabar lagi untuk segera memulainya.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek watak. Yang dimaksud aspek watak, yaitu Mursarip dideskripsikan mempunyai keinginan sangat kuat dan tidak sabar untuk membuat obituary tentang dirinya sendiri.</p>

40.	J4.(1).Lk.(p.46)	<p>Dua jam sudah Pomo dan Sukri mengamati rumah Pak Wongso yang berhalaman luas dan ditumbuhi beberapa pohon sawo. Mereka berdua sembunyi di balik salah satu pohon tersebut. Keduanya jongkok hanya sekitar 30 meter dari pintu masuk rumah yang mereka awasi itu. Mata mereka terus membelalak membaca keadaan. Rumah itu senyap dan tampak kelam dipayungi rerimbunan pohon-pohon. Hanya redup lampu pijar menerangi sumur di belakang rumah.</p>	<p>Deskripsi latar pola kerangka. Latar atau tempat yang dimaksud adalah rumah Pak Wongso. Rumah Pak Wongso tersebut digambarkan berhalaman luas dan ditumbuhi beberapa pohon sawo. Rumah itu senyap dan tampak kelam dipayungi rerimbunan pohon-pohon, hanya redup lampu pijar menerangi sumur di belakang rumah.</p>
41.	J4.(1).Tp.(p.45)	<p>Kedua pemuda itu saling bertukar pandang. Rupanya mereka jengkel dengan sikap Pak RT yang terlalu lembek.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek perasaan, karena pengarang melukiskan perasaan tokoh kedua pemuda itu secara jelas yaitu perasaan jengkel terhadap Pak RT.</p>
42.	J4.(2).Tt.Tw. (p.45)	<p>Pomo dan Sukri mohon diri. Sebagai anggota keamanan kampung,</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak.</p>

		mereka hilang sabar.	Aspek tindakan yang dimaksud yaitu terlihat pada pernyataan <i>Pomo dan Sukri mohon diri</i> , sedangkan aspek watak terlihat pada pernyataan <i>sebagai anggota keamanan mereka hilang sabar</i> .
43.	J4.(3).Tf.(p.46)	Astaga! Pintu belakang rumah Pak Wongso tiba-tiba terbuka, dan sesosok tubuh tinggi ramping kelihatan tergopoh keluar. Bola mata Pomo dan Sukri seperti tersedot mengikuti gerak sosok hitam itu.	Deskripsi tokoh aspek fisik, karena pengarang melukiskan fisik seorang tokoh tubuhnya tinggi ramping.
44.	J4.(4).Tm.Tp. (p.47)	“Rupanya kalian terus mengawasiku ya? Kurang ajar! Itu melanggar hak asasi tahu nggak!” desis wanita yang gemar memakai gaun <i>you can see</i> itu sengit.	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara milik dan perasaan. Yang dimaksud aspek milik adalah gaun yang dikenakan wanita itu yaitu <i>you can see</i> , dan aspek perasaannya adalah pengarang melukiskan perasaan tokoh wanita itu secara jelas yaitu <i>perasaan sengit</i> .

45.	J4.(5).Tp.(p.48)	<p>“Ini namanya fitnah! Benar-benar fitnah!” desis Maryatun dengan nada memuncak.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek perasaan, karena pengarang melukiskan perasaan marah tokoh Maryatun. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi perasaan marah, yaitu <i>desis Maryatun dengan nada memuncak.</i></p>
46.	J4.(6).Tp.(p.48)	<p>“Sungguh kurang ajar tahu-tahu aku diseret kemari,” sambung Pak Wongso merah muka.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek perasaan, karena pengarang melukiskan perasaan marah tokoh Pak Wongso. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi perasaan marah yaitu <i>sungguh kurang ajar tahu-tahu aku diseret kemari,” sambung Pak Wongso merah muka.</i></p>
47.	J4.(7).Tw. (p.50-51)	<p>Mendadak Maryatun bangkit dan memberi kesaksian, “Kalian harus tahu, Pak Wongso sebenarnya tidak mampu melakukan apa-apa. Benar-benar ia hanya ingin mengajakku ngobrol, dan</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek watak, karena pengarang melukiskan tokoh Maryatun yang jujur dan peduli kepada orang lain. Sikapnya yang jujur terlihat pada Maryatun bangkit dan</p>

		kerikan. Bayangkan, ia sendirian, lagipula sedang benar-benar sakit. Saya kasihan padanya. Terus terang, malam ini aku ingin buka kartu. Pak RT-lah sebenarnya yang pernah mengencaniku sampai lima kali, sebelum dia diangkat jadi RT! si Cempluk anak saya itulah buktinya!”	memberi kesaksian kepada warga, dan rasa peduli terhadap orang lain terlihat pada pernyataan <i>saya kasihan padanya.</i>
48.	J4.(8).Tp.(p.51)	Pak RT meradang, namun tak kuasa menyemburkan kata-kata. Bibir dan giginya bergemerutuk.	Deskripsi tokoh aspek perasaan, karena pengarang melukiskan perasaan marah tokoh Pak RT tetapi tidak secara jelas.
49.	J4.(9).Tf.(p.51)	“O, makanya muka si Cempluk mirip Pak RT, kupingnya caplang, melebar persis sama dengan kuping si Cempluk,” sambut yang lain.	Deskripsi tokoh aspek fisik, karena pengarang menggambarkan fisik Cempluk mempunyai kuping caplang dan melebar.
50.	J4.(10).Tf.Tw. (p.51)	Dengan gemetar Pak RT coba berdiri. Muka dan kupingnya yang caplang itu memerah, merah sekali. Ia lalu berteriak beringas,” Ayo bubar! Bubar!	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik dan watak. Aspek fisik ditunjukkan dengan kuping pak RT yang <i>caplang</i> , dan

		Bubaaaaaar! Semua Keluaaaaaaar!”	aspek watak ditunjukkan dengan sikap pak RT yang <i>beringas</i> .
51.	J5.(1).Tt.Tw.Tp. (p.53)	Kartini mogok! Tiga hari sudah dia sengaja tidak masak, tidak juga menemani suaminya makan. Aksi mogok ternyata tak sampai di situ saja. Bahkan, sama sekali ia tak sudi dijamah Pradipto, suaminya. Ia selalu mengaku bahwa dirinya sedang flu berat alias tidak enak badan. Untuk sementara, alasan kesehatan itulah yang disodorkan Kartini kepada suaminya. Lain tidak. Karena itu, suaminya juga menanggapi ala kadarnya saja. Tak lebih, sang suami hanya menganjurkan ke istri untuk pergi ke dokter atau minum obat. Sikap suaminya yang adem ayem dan hanya sebatas itu membuat Kartini bertambah dongkol.	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan, watak, dan perasaan. Aspek tindakan yang dimaksud adalah pengarang menceritakan tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan tokoh Kartini. Dapat dilihat pada pernyataan <i>Kartini mogok, tiga hari sudah dia sengaja tidak masak, tidak juga menemani suaminya makan. Aksi mogok ternyata tak sampai di situ saja. Bahkan, sama sekali ia tak sudi dijamah Pradipto, suaminya,</i> sedangkan aspek watak yang dimaksud adalah <i>sikap tokoh Pradipto yang adem ayem</i> , dan aspek perasaan tokoh Kartini

			digambarkan secara jelas yaitu <i>perasaan dongkol (marah)</i> .
52.	J5.(2).Tt.Tw (p.53-54)	Memasuki hari keempat, tidak bisa tidak, Kartini ingin lebih memperjelas dan memperluas aksi mogoknya. Percuma kalau tidak. Bisa-bisa rugi sendiri, begitu pikirnya. Maka pagi itu, sesaat sebelum berangkat ke kantor, suaminya minta dimasakan nasi goreng kegemarannya, Kartini cekat menukas, “Tidak ada waktu untuk masak! memangnya aku babu!”	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak. Aspek tindakan yang dimaksud adalah pengarang menceritakan tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan tokoh Kartini dari suatu waktu ke waktu yang lain, hal ini terlihat pada pernyataan <i>memasuki hari keempat, tidak bisa tidak, Kartini ingin lebih memperjelas dan memperluas aksi mogoknya</i> . Aspek watak ditunjukkan dengan sifatnya yang keras kepala, hal ini terlihat pada pernyataan <i>percuma kalau tidak. Bisa-bisa rugi sendiri, begitu pikirnya. Maka pagi itu, sesaat sebelum</i>

			<p><i>berangkat ke kantor, suaminya minta dimasakan nasi goreng kegemarannya, Kartini cekat menukas, “Tidak ada waktu untuk masak! memangnya aku babu!”.</i></p>
53.	J5.(3).Tw.Tp. (p.54)	<p>“Terus terang, saya curiga Mas telah kencan dengan wanita lain,” desis Kartini sengit.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan natara watak dan perasaan. Dimaksud aspek watak karena pengarang melukiskan tokoh Kartini yang mempunyai <i>sifat curiga</i> terhadap suaminya, dan aspek perasaan yang dimaksud karena pengarang melukiskan perasaan tokoh Kartini secara jelas yaitu <i>perasaan sengit</i>.</p>
54.	J5.(4).Tt.Tm. (p.55)	<p>Pradipto melangkah menuju garasi. Eksekutif muda yang kalau ngantor selalu berbusana rapi jail itu meninggalkan gerbang halaman rumah dan menyeruak di tengah</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan milik. Aspek tindakan yang dimaksud yaitu pengarang melukiskan tindak-tanduk atau</p>

		<p>kepadatan lalu lintas ibu kota.</p>	<p>perbuatan yang dilakukan tokoh Pradipto dari suatu tempat ke tempat yang lain, hal ini terlihat pada pernyataan <i>Pradipto melangkah menuju garasi. Eksekutif muda yang kalau ngantor selalu berbusana rapi jail itu meninggalkan gerbang halaman rumah dan menyeruak di tengah kepadatan lalu lintas ibu kota.</i> Aspek milik yang dimaksud yaitu pengarang melukiskan sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi tokoh Pradipto dari segi pakaian yang dikenakannya selalu rapi.</p>
<p>55.</p>	<p>J5.(5).Tp.(p.56)</p>	<p>Kini menggumpal didadanya justru rasa bersalah terhadap Mas Dip suaminya. Perasaan itu membuat Kartini belingsatan.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek perasaan, karena pengarang melukiskan perasaan tokoh Kartini secara jelas yaitu perasaan bersalah.</p>

56.	J5.(6).Tp.(p.57)	Kartini semakin was-was saja karena ia pernah membaca di sebuah majalah wanita, bahwa sekarang ini banyak pria eksekutif menyeleweng dengan sekretaris atau wanita simpanannya di luar kantor.	Deskripsi tokoh aspek perasaan, karena pengarang melukiskan perasaan tokoh Kartini secara jelas yaitu perasaan was-was.
57.	J5.(7).Tt.(p.57)	Sekitar pukul 11 siang, gopoh Kartini keluar rumah. Sendiri. Dengan taksi ia melesat ke Pondok Indah Mall di selatan yang cukup jauh dari rumahnya di pusat kota. Setiba di arena belanja yang mentereng elit, dan mencleng itu, langsung ia mencari-cari deretan toko kosmetik. Benar dengan mata kepala sendiri, ia saksikan sejumlah <i>salesgirl</i> yang ramah dan murah senyum menyemprotkan aneka parfum pada orang-orang yang lewat di koridor toko-toko itu.	Deskripsi tokoh aspek tindakan, karena pengarang menceritakan tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan tokoh Kartini dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi tindakan, yaitu <i>sekitar pukul 11 siang, gopoh Kartini keluar rumah. Sendiri. Dengan taksi ia melesat ke Pondok Indah Mall di selatan yang cukup jauh dari rumahnya di pusat kota.</i>
58.	J5.(8).Tp.(p.57)	Dengan rasa lega,	Deskripsi tokoh

		<p>Kartini pulang ke rumah. Di dalam taksi, ia tak hentinya mensyukuri kejujuran suaminya. Ia tak mau lagi membayangkan suaminya tengah asyik dengan wanita lain.</p>	<p>aspek perasaan, karena pengarang melukiskan perasaan tokoh Kartini secara jelas yaitu perasaan lega.</p>
59.	J5.(9).Tf.(p.61)	<p>Hanya anita, sekretaris pribadinya, yang paling mengetahui ihwal sejumlah baju dan celana simpanan tersebut, juga bau parfum tertentu yang kadang nakal masih melekat pada busana kerja bosnya itu, wewangi yang sama persis dengan parfum yang selalu dipakai wanita ayu nan seksi itu.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek fisik, karena pengarang menggambarkan tokoh Anita yang berwajah ayu dan bertubuh seksi.</p>
60.	J6.(1).Tf.(p.63)	<p>Siang-siang Badempo berdiri di muka lemari kaca, ia tatap berlama-lama tubuhnya yang gempal seterek. Dari ujung rambut hingga ke sol sepatu kets. Cermat, bolak-balik. Rambutnya yang ikal hitam kecoklatan ia bebaskan bergerai ke pundak. Lalu ia tarik <i>sret</i>, ia tarik serong pucuk baret merah di</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek fisik, karena pengarang menggambarkan tokoh Bandempo yang bertubuh gempal seterek rambutnya ikal hitam kecoklatan dan kumisnya rimbun.</p>

		<p>kepala agar sedap pandang. Dan kumisnya yang rimbun berulang ia elus bentuk supaya tampak lebih rapi tapi sarat wibawa.</p>	
61.	J6.(2).Tf.Tt.(p.64)	<p>Lepas dari mulut gang, Bandempo menyeruak ke jalan aspal yang hitam menyengat. Hanya beberapa tindak, lelaki usia empat puluhan itu mencelat ke atas bak truk terbuka, baur dengan rekan-rekan seragam. Segera truk yang <i>full</i> manusia merah-merah itu mulai bergerak ke utara kota. Kampanye hari itu diawali!. Sejam kemudian Bandempo telah berkubang di tengah telaga massa. Sungguh panorama menakjubkan. Ratusan ribu manusia menjejal alun-alun bak hamparan permadani merah.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik dan tindakan. Aspek fisik yang dimaksud adalah tokoh Bandempo yang digambarkan <i>usianya empat puluhan tahun</i>, dan aspek tindakan yang dimaksud adalah tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan tokoh Bandempo dari tempat yang satu ke tempat yang lain dan dari suatu waktu ke waktu yang lain.</p>
62.	J6.(3).Tp.(p.65)	<p>Di siang terik berpeluh itu Si Bung tebarkan senyum lebar-lebar sembari sodorkan salam</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek perasaan, karena pengarang melukiskan perasaan senang dan</p>

		<p>metal dengan acungan tiga jari jempol, telunjuk, kelingking. Sebongkah bangga menggumpal di dada. Harkat martabatnya tinggi-tinggi tersanjung.</p>	<p>bangga seorang tokoh.</p>
63.	J6.(4).Tt.Tf.Tm. (p.63)	<p>Esok hari Bandempo berdiri tegak di depan lemari kaca. Sorot matanya tajam amati baret yang bertengger di kepala. Kali ini kuning, seturut warna jaket yang melapisi badannya yang berotot. Di kantung jaket tersemat sebetuk emblem keemasan berlogo pohon randu alas.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan, fisik, dan milik. Aspek tindakan terlihat pada pernyataan <i>esok hari Bandempo berdiri tegak di depan lemari kaca</i>, sedangkan aspek fisik yaitu tokoh Bandempo dilukiskan <i>sorot matanya tajam dan badannya berotot</i>, dan aspek milik yang dimaksud adalah <i>baret yang dipakainya berwarna kuning sesuai dengan jaket yang dikenakannya, serta di kantung jaketnya tersemat sebetuk emblem keemasan berlogo pohon randu alas.</i></p>

<p>64.</p>	<p>J6.(5).Tf.Tm. (p.66)</p>	<p>Persis di mulut gang, lelaki berkulit gelap itu dijemput seorang berseragam loreng coklat-kuning bercelemek gambar randu alas dengan sepeda motor. Sebelum kabur Si Bung tak lupa kenakan kacamata <i>rayban</i> hijau tuanya. Tampangnya makin garang. Rambutnya berkibar begitu motor menyalak dan meleset.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik dan milik. Aspek fisik yang dimaksud yaitu <i>tokoh Bandempo digambarkan berkulit hitam dan tampangnya garang</i>, dan aspek milik terlihat pada <i>seorang tokoh yang mengenakan pakaian berseragam loreng coklat-kuning bercelemek gambar randu alas dengan menggunakan sepeda motornya, serta Bandempo yang mengenakan kacamata rayban berwarna hijau.</i></p>
<p>65.</p>	<p>J6.(6).Tt.Tf.(p.69)</p>	<p><i>Plaaak!</i> Tak dinyana salah seorang dari kelompok pemuda berkelebat tepat menampar keras kening Bandempo. Bak dikomando, lainnya ikut gopoh mengerubuti. <i>Plak, plak, plak.</i> Namun Si Bung tak gentar sedepa pun. Dengan satu gerak kelit nan jitu, ia raih</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan fisik. Dimaksud aspek tindakan karena pengarang menceritakan tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan sekelompok pemuda dan Bandempo,</p>

		<p>sebilah samurai yang nyelip di balik pintu. Tanpa <i>ba-bi-bu</i> langsung ia sabetkan sekujur samurai ke arah rangsekan pemuda yang membuka serangan tadi. Roboh seketika satu pemuda. Setengah hidup dengan dada merah menganga parah. Kawan sekutunya kontan <i>ngacir, cir, cir</i>, kocar-kacir.</p>	<p>sedangkan yang dimaksud aspek fisik karena pengarang menceritakan seorang tokoh pemuda yang dadanya merah menganga parah terkena samurai.</p>
66.	J6.(7).Tt.Tw. (p.69)	<p>Tak berminat jadi buron, Bandempo tak ayal segera berserah diri ke pihak berwajib. Ia rela melakukan segala macam dan ikhlas pula menginap di kantor polisi. Malam itu juga tersiar berita, pemuda yang kena bacok akhirnya tewas. Mau tak mau Si Bung harus tanggung risiko.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak. Aspek tindakan yang dimaksud adalah pengarang menceritakan tokoh Bandempo yang segera menyerahkan diri ke pihak yang berwajib, dan aspek watak yang dimaksud adalah sikap tokoh Bandempo yang berani menanggung resiko atas perbuatan yang dilakukannya. Hal ini terlihat pada pernyataan <i>Ia rela melakukan segala</i></p>

			<i>macam dan ikhlas pula menginap di kantor polisi.</i>
67.	J6.(8).Tt.Tw. (p.74)	Setelah merasa oke, Si Bung jalan kaki menembus kampung tanah airnya yang semakin kumuh dan sumuk. Seperti biasa ia tetap suka beramah-tamah dengan para tetangga.	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak. Aspek tindakan yang dimaksud terlihat pada pernyataan <i>setelah merasa oke, Si Bung jalan kaki menembus kampung tanah airnya yang semakin kumuh,</i> dan aspek watak yang dimaksud adalah tokoh Bandempo yang selalu bersikap ramah dengan para tetangga. Pernyataan yang menunjukkan aspek watak yaitu <i>seperti biasa ia tetap suka beramah-tamah dengan para tetangga.</i>
68.	J6.(9).Tt.(p.74)	Setiba di alun-alun yang sepi, Bandempo segera ambil posisi di pusat. Ia pun mulai bicara lantang, tanpa <i>loudspeaker</i> . Lancar dengan aksen	Deskripsi tokoh aspek tindakan, karena pengarang menceritakan tindak-tanduk yang dilakukan tokoh Bandempo di

		menawan serta teatrikal nan apik. Kadang, untuk beberapa saat, ia mematung diam seperti bersemedi kendati tetap dalam posisi berdiri lalu lebih sering membuat gerak gestur tangan, kuat sugesif ke segala arah. Sesekali bersimpuh, dengan gerak tangan merangkul yang hangat bersahabat. Begitu terus berulang.	alun-alun.
69.	J7.(1).Tw.(p.77-78)	Sebagai pembunuh bayaran yang sedang naik daun, Bonyong justru ingin memanfaatkan keadaan. Ketika para pembunuh bayaran lainnya berbondong masuk kantong persembunyian, ia malah rajin operasi pun nyaris ia selalu sendiri dalam melakukan aksinya.	Deskripsi tokoh aspek watak, karena pengarang melukiskan tokoh Bonyong yang sangat pemberani. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi watak yaitu <i>ketika para pembunuh bayaran lainnya berbondong masuk kantong persembunyian, ia malah rajin operasi pun nyaris ia selalu sendiri dalam melakukan aksinya.</i>

<p>70.</p>	<p>J7.(2).Tt.Tf.Tm. (p.79)</p>	<p>Agak tergopoh Bonyong turun dari taksi. Segera ia melangkah masuk melalui pintu utama lobi kondominium itu. Setelah menyodorkan KTP aspal kepada satpam setempat, lelaki usia 40-an tahun yang tampak perlehte dengan setelan safari biru muda itu, bergagas naik ke lantai sebelas. Di dalam lift, ia tetap kenakan kacamata <i>night and day</i> coklat tua.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan, fisik, dan milik. Aspek tindakan karena pengarang menceritakan tindak-tanduk yang dilakukan tokoh Bonyong dari tempat yang satu ke tempat yang lain, sedangkan aspek fisik yang dimaksud adalah tokoh Bonyong digambarkan usianya empat puluhan tahun, dan aspek milik yaitu menggambarkan tokoh Bonyong dari segi pakaian yang dikenakannya berupa <i>setelan safari biru muda dan kacamata yang dipakainya berwarna coklat tua.</i></p>
<p>71.</p>	<p>J7.(3).Tm.(p.80)</p>	<p>Bankir itu tampak berpakaian lengkap kemeja putih bersih dengan dasi kuning setrip-setrip merah. Tas kopor hitam mengkilat sebesar bantal sudah pula ia tenteng.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek milik, karena pengarang melukiskan sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi seorang tokoh yaitu dari segi</p>

			<p>pakaian yang dikenakannya berupa <i>kemeja putih bersih dengan dasi setrip-setrip serta tas kopor yang dibawanya hitam mengkilat.</i></p>
72.	J7.(4).Tw.Tt. Tm.(p.81)	<p>“Terus terang, saya diperintahkan membunuh Bapak,” ujar Bonyong kalem seraya mengeluarkan sepucuk pistol dari balik baju safarinya.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan antara watak, tindakan, dan milik. Aspek watak yang dimaksud adalah <i>sikap tokoh Bonyong yang terus terang dan kalem,</i> sedangkan aspek tindakan terlihat <i>saat ia mengeluarkan sepucuk pistol,</i> dan aspek milik terlihat pada <i>baju yang dikenakannya yaitu baju safari.</i></p>
73.	J7.(5).Tf.Tw. (p.81)	<p>Bill menggigil. Namun pria ganteng berkumis tipis itu kemudian mampu berbicara dengan amat tenang.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik dan watak. Aspek fisik yang dimaksud yaitu <i>tokoh Bill digambarkan berwajah ganteng dan berkumis tipis,</i> sedangkan aspek</p>

			watak terlihat pada sikap Bill yang amat tenang dalam berbicara.
74.	J7.(6).Tf.Tw.Tt. (p.83)	Mata Bonyong melotot. Ia mulai tak sabar. Moncong pistol kini ia acungkan tepat ke jidat Bill.	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik, watak, dan tindakan. Aspek fisik yang dimaksud terlihat pada pernyataan <i>mata Bonyong melotot</i> , aspek watak terlihat pada <i>sikapnya yang tidak sabar ingin membunuh Bill</i> , dan aspek tindakan terlihat pada <i>saat ia mengacungkan pistol ke jidat Bill</i> .
75.	J7.(7).Tf.(p.84)	“Anda mesti tahu, istri dokter Subrantas sangat cantik dan seksi, ah tapi dia sangat kesepian. Ya, siapa orangnya yang tak ingin memiliki wanita seseksi itu.” bisik Bill seraya mengantar Bonyong sampai di pintu lift.	Deskripsi tokoh aspek fisik karena pengarang menggambarkan secara jelas fisik istri dokter Subrantas, yaitu berwajah sangat cantik dan bertubuh seksi.
76.	J7.(8).Tt.Tm. (p.85)	Cepat saja Bill menyambar kunci sedan BMW-nya dan	Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek gabungan

		menghambur ke luar kamar.	antara tindakan dan milik. Aspek tindakan yang dimaksud terlihat pada pernyataan <i>cepat saja Bill menyambar kunci sedan BMW-nya dan menghambur keluar kamar</i> , dan aspek milik yang dimaksud adalah kendaraan yang dimiliki Bill yaitu <i>sedan BMW</i> .
77.	J7.(9).Tp.(p.85)	Persis di depan pintu, Bonyong muncul. “Dokter Subrantas sudah saya beresi, Pak!” desis Bonyong bangga.	Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek perasaan karena pengarang melukiskan secara jelas perasaan bangga tokoh Bonyong.
78.	J7.(10).Tw. (p.86)	“Maaf surat rumah saya sudah disiapkan, Pak?” Tanya Bonyong halus, namun bernada mendesak.	Deskripsi tokoh aspek watak, karena pengarang melukiskan tokoh Bonyong yang bersifat memaksa. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi aspek watak yaitu <i>tanya Bonyong halus, namun bernada</i>

			<i>mendesak.</i>
79.	J7.(11).Tt.Tf. (p.86)	Bonyong menyeringai, dan dengan satu gerak kilat ia cabut pistolnya. Dor! Bill terkulai. Darah segar benar-benar meleleh dari dadanya.	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan fisik. Dimaksud aspek tindakan karena pengarang menceritakan perbuatan yang dilakukan tokoh Bonyong yaitu mencelakai Bill seperti pada pernyataan <i>Bonyong menyeringai, dan dengan satu gerak kilat ia cabut pistolnya. Dor! Bill terkulai,</i> sedangkan aspek fisik terlihat pada <i>dada Bill yang meleleh darah segar.</i>
80.	J8.(1).Tf.Tt. (p.87)	Lelaki pendek gempal itu melompat turun dari meja. Ia pandangi lukisannya yang berukuran cukup besar itu, 70 X 100cm.	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik dan tindakan. Aspek fisik yang dimaksud adalah pengarang menggambarkan secara jelas <i>fisik seorang tokoh yang mempunyai</i>

			<p>tubuh pendek dan gempal, sedangkan aspek tindakan terlihat pada <i>tindak-tanduk</i> seorang tokoh yang melompat turun dari meja dan memandangi lukisan yang berukuran cukup besar 70 X 100cm.</p>
81.	J8.(2).Tw.Tt. (p.90)	<p>Semangat yang menggebu itu pula yang mengajaknya kembali mencermati karya terbarunya itu. Tengah malam manakala istri dan kedua putrinya lelap tidur, ia besut lagi lukisan itu dengan mencurapkan warna terang di sana-sini.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan watak dan tindakan. Aspek watak yang dimaksud adalah seorang tokoh digambarkan semangatnya tinggi dalam memperbaiki hasil lukisannya, dan aspek tindakannya yaitu terlihat pada pernyataan <i>ia besut lagi lukisan itu dengan mencurapkan warna terang di sana-sini</i>.</p>
82.	J8.(3).Tp.(p.90)	<p>Rahmanto terdesak, lalu tertunduk. Ia amat menyesal. Diam-diam ia kagum pada ketajaman penglihatan, perhatian,</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek perasaan, karena pengarang menggambarkan perasaan tokoh</p>

		juga perasaan istrinya.	Rahmanto secara jelas yaitu perasaan menyesal.
83.	J8.(4).Tt.Tw. (p.90)	Hari-hari berikutnya, Rahmanto berusaha keras keras mengembalikan warna dan nuansa lukisannya seperti semula. Warna ungu banyak ia oleh dan poleskan ke punggung-punggung bukit. Warna yang kelewat menyala coba ia lunakkan.	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara tindakan dan watak. Aspek tindakan yang dimaksud adalah <i>tindak-tanduk</i> yang dilakukan tokoh Rahmanto hari-hari berikutnya untuk mengembalikan lukisannya seperti semula, sedangkan aspek watak terlihat pada sifatnya yang selalu berusaha keras untuk mengembalikan lukisannya. Hal ini terlihat pada pernyataan <i>Rahmanto berusaha keras keras mengembalikan warna dan nuansa lukisannya seperti semula.</i>
84.	J8.(5).Tp.(p.91)	“Tetap bagus yang dulu, Mas!” gerutu Suryani kesal setiap kali melihat suaminya repot membenahi	Deskripsi tokoh aspek perasaan karena pengarang menggambarkan

		lukisan satu itu.	perasaan tokoh Suryani secara jelas yaitu perasaan kesal.
85.	J8.(6).Tp.(p.91)	Rahmanto terus digerus rasa kecewa yang mendalam. Lukisan itu tak tambah bagus, tapi justru semakin amburadul. Ia tak lagi kuasa menggauli terus karyanya. Dengan rasa kosong, ia pasang karyanya yang cacat di tempat semula, di ruang tamu.	Deskripsi tokoh aspek perasaan karena pengarang menggambarkan perasaan kecewa tokoh Rahmanto secara jelas. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi aspek perasaan, yaitu <i>Rahmanto terus digerus rasa kecewa yang mendalam. Lukisan itu tak tambah bagus, tapi justru semakin amburadul.</i>
86.	J8.(7).Tp.Tf. (p.92)	Suryani digeluti rasa cemas. Pukul 23.00 suaminya yang bekerja di sebuah percetakan belum pulang, padahal tak pamit lembur. Sebentar-bentar wanita berambut sebatas pinggung itu duduk di ruang tamu, gundah menunggu. Pikiran galau meliar ke mana-mana.	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara perasaan dan fisik. Dimaksud aspek perasaan karena pengarang menggambarkan perasaan cemas tokoh Suryani, dan aspek fisik Suryani digambarkan rambutnya sebatas

			<p>pinggang. Aspek perasaan dan fisik terlihat pada pernyataan <i>Suryani digeluti rasa cemas, sebentar-bentar wanita berambut sebatas pinggung itu duduk di ruang tamu, gundah menunggu. Pikiran galau meliar ke mana-mana.</i></p>
87.	J8.(8).Tw.Tf.Tt. (p.92-93)	<p>Mendadak muncul dorongan kuat dalam diri wanita mungil itu untuk mencarinya. Bagaimanapun, lukisan itu sebenarnya tetap ia sayangi. Sejumlah lukisan yang terpuruk di samping lemari pakaian satu per satu ia bongkar dan periksa. Namun, tak kunjung menjamah lukisan yang dimaksud.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek gabungan antara watak, fisik, dan tindakan. Aspek watak yang dimiliki seorang tokoh wanita itu adalah <i>keinginan atau dorongannya sangat kuat untuk mencari lukisan tersebut</i>, aspek fisiknya yaitu tokoh wanita itu digambarkan <i>bertubuh mungil</i>, dan aspek tindakannya yaitu tindak-tanduk yang dilakukan tokoh wanita itu agar lukisannya dapat ditemukan maka <i>ia</i></p>

			<i>membongkar dan memeriksa satu persatu sejumlah lukisan yang terpuruk di samping lemari pakaian.</i>
88.	J8.(9).Tf.Tt. (p.93)	Saat masih tercenung di pojok kamar, Suryani mendengar deru motor bebek suaminya. Ibu muda berparas lembut itu segera beranjak ke ruang tamu dan membuka pintu. Dua tiga kursi di ruang tamu cepat ia rapatkan untuk tempat motor. Nyaris rutin setiap malam, hal ini ia lakukan. Jam dinding menunjuk pukul 24.00 kurang lima menit. Padahal biasanya paling lambat pukul 20.00 suaminya sudah sampai rumah.	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik dan tindakan. Aspek fisik yaitu tokoh Suryani digambarkan sosoknya masih muda dan parasnya lembut, sedangkan aspek tindakan terlihat pada pernyataan <i>Ibu muda berparas lembut itu segera beranjak ke ruang tamu dan membuka pintu. Dua tiga kursi di ruang tamu cepat ia rapatkan untuk tempat motor. Nyaris rutin setiap malam, hal ini ia lakukan.</i>
89.	J8.(10).Tw. (p.93)	“Oh ya, Mas, lukisan terbaru di ruang tamu itu kok nggak ada?” kejar Suryani penasaran.	Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang menggambarkan tokoh Suryani yang memiliki

			sikap penasaran. Hal itu terlihat pada kutipan dialognya sebagai berikut <i>“Oh ya, Mas, lukisan terbaru di ruang tamu itu kok nggak ada?”</i> kejar Suryani penasaran.
90.	J9.(1).Tf.(p.98)	Begitu suara Si Sekretaris lenyap, perhatian Bram, konglomerat bujang tampan itu, kembali tertuang pada halaman pertama sebuah koran pagi ibu kota.	Deskripsi tokoh aspek fisik, karena pengarang menggambarkan secara jelas fisik tokoh Bram yang masih perjaka dan berwajah tampan.
91.	J9.(2).Tm. (p.99)	Mata Bram tak henti merayapi lembar koran pagi yang tergolek di pangkuan. entah isu apalagi yang ia cari. Sementara sedan Mercedes Benz 320 CE maron kinyis-kinyis yang ia tumpangi terus meluncur kearah Padang Golf Pondok Indah.	Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh aspek milik karena pengarang melukiskan sesuatu yang melingkupi tokoh Bram yaitu dari segi kendaraan yang dimilikinya berupa sedan Mercedes Benz 320 CE keluaran terbaru yang masih halus dan mulus.
92.	J9.(3).Tw.(p.99)	Penuh hati-hati si	Deskripsi tersebut

		<p>sopir kemudikan sedan terkini nan halus mulus itu. Saking halusnya, kuping baik-baik sulit membedakan apakah mesin dalam keadaan hidup atau mati. Nyaris tak bersuara, tak bergetar. Sunyi senyap di dalam.</p>	<p>merupakan deskripsi tokoh aspek watak. Pernyataan yang menunjukkan aspek watak yaitu <i>penuh hati-hati si sopir kemudikan sedan terkini nan halus mulus itu.</i></p>
93.	J9.(4).Tm.(p.99)	<p>Sementara itu, di sebuah rumah kayu tua di kawasan kumuh Kampung Melayu, Tunggono, bini, dan anak-anaknya, merenungi nasib. Tengah malam sebelumnya, seisi rumahnya dihajar air bah. Tak ada kesempatan untuk berkelit. Segala macam perabot amblas blas. Juga simpanan uang yang hampir lima juta rupiah.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek milik, karena pengarang melukiskan sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi seorang tokoh, yaitu bentuk rumahnya sudah tua, berdinding kayu, dan berada di kawasan kumuh. Selain itu, dideskripsikan pula barang-barang yang dimilikinya. Hal ini terlihat pada pernyataan <i>segala macam perabot amblas blas. Juga simpanan uang yang hampir lima juta rupiah.</i></p>
94.	J9.(5).Tm.Tt.	<p>Sebenarnya Tunggono</p>	<p>Deskripsi tokoh</p>

	(p.100)	nyaris berhasil mengamankan uang itu. Ketika air mulai merengsek ke rumah dan terus cepat meninggi, segepok gede uang itu sempat ia taruh ke baskom lalu ia sunggi di kepala. Namun, begitu ia repot dan gopoh manakala harus juga menggendong anaknya yang masih balita. Saat kakinya meraba-raba dalam air di lorong gulita gang, mendadak ia terperosok. Agaknya ke got yang bolong tutupnya. Tanpa ayal, ia oleng, dan baskom itu terloncat dari kepalanya.	aspek gabungan antara milik dan tindakan. Aspek milik yang dimaksud adalah segepok uang milik tokoh Tunggono, sedangkan aspek tindakan terlihat pada tindak-tanduk tokoh Tuggono yang berusaha mengamankan uang yang dimilikinya saat banjir melanda.
95.	J9.(6).Tw. (p.101)	Tunggono dan Suhartini hanya bisa saling pandang. Kosong, pasrah srah. Yang tersisa di rumah mereka, hanya genangan air, Lumpur kotor, onggokan aneka sampah, dan tujuh raga jiwa penghuninya.	Deskripsi tokoh aspek watak. Deskripsi watak disampaikan secara langsung yaitu pada pernyataan <i>Tunggono dan Suhartini hanya bisa saling pandang. Kosong, pasrah srah.</i>
96.	J9.(7).Tw. (p.102)	Tunggono kembali bekerja keras, dan tetap	Deskripsi tokoh aspek watak, karena

		setia keliling kota sebagai sopir bajaj.	pengarang menggambarkan tokoh Tunggono secara jelas yaitu suka bekerja keras. Hal itu didemonstrasikan dengan tetap setia pada pekerjaannya yaitu keliling kota sebagai sopir bajaj.
97.	J9.(8).Tw.Tt. (p.102)	Dengan modal semangat hidup tinggi Tunggono tak kenal henti menyusuri jalan-jalan pengap macet dan gang-gang sempit ibu kota. Ia terus berusaha mengumpulkan uang, Tekadnya untuk beli mobil tak kenal kendor.	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara watak dan tindakan. Dimaksud aspek watak karena <i>tokoh Tunggono digambarkan mempunyai semangat hidup tinggi dan keinginannya untuk memiliki sesuatu tak kenal kendor (pantang menyerah)</i> , dan aspek tindakan terlihat pada <i>tindak-tanduk tokoh Tunggono yang berusaha mengumpulkan uang untuk membeli mobil dengan cara menyusuri jalan-jalan pengap macet dan gang-gang</i>

			<i>sempit ibu kota.</i>
98.	J9.(9).Tw. (p.103)	Tunggono acap membayangkan ia bersama keluarganya bisa mudik ke Tepus, Gunung Kidul dengan mobil pribadi. Sangkanya, pasti para tetangga dulu bakal menyambut mereka dengan hangat. Pasti teman-teman lama yang masih setia tinggal di desa akan mengelu-elukan kehadirannya. Pasti wong ndeso itu akan menghargai apa arti kerja keras yang telah dilakoninya di Jakarta. Rasanya begitu wajar bila ia punya mobil setelah seperempat abad merantau di ibu kota.	Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang menggambarkan tokoh Tunggono yang suka berhayal.
99.	J9.(10).Tf. (p.104)	Lelaki 45 tahun hitam cekung itu mesti sering-sering menunggui istrinya.	Deskripsi tokoh aspek fisik karena pengarang menggambarkan tokoh laki-laki berumur 45 tahun yang berkulit hitam dan bertubuh cekung atau kurus.
100.	J10.(1).Ls.	Tak salah, ini rumah	Deskripsi latar pola

	(p.111)	Riana yang dulu juga. Kecil sederhana. Dindingnya kutangan, separuh tembok, separuh anyaman bambu.	statis. Objek yang dibicarakan adalah latar atau tempat yaitu sebuah rumah. Pola yang digunakan oleh pengarang adalah pola statis. Dapat dilihat dari pernyataan <i>Ini rumah Riana yang dulu juga. Kecil sederhana. Dindingnya kutangan, separuh tembok, separuh anyaman bambu.</i> Dengan demikian rumah sebagai titik pandang karena tidak mengalami perubahan.
101.	J10.(1).Tw. (p.110)	Praptomo seorang <i>play boy</i> kakap dengan sekian pacar dan istri simpanan.	Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang menggambarkan tokoh Praptomo yang mempunyai banyak pacar dan istri simpanan (<i>play boy</i>).
102.	J10.(2).Tf.Tw. (p.111)	Datangnya Kuncoro cumalah membuat saya semakin kelimpungan memikirkan Riana yang tak	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara fisik dan watak. Aspek fisik yang dimaksud

		beruntung itu. Paras jelitanya kembali ter- <i>close-up</i> di pelupuk mata saya. Ingin rasanya segera menemuinya. Entah atas nama cinta atau apa. Mungkin sekedar bertegur sapa layaknya sesama insan. Ah, harus dan segera.	adalah tokoh Riana digambarkan berparas jelita, dan aspek watak digambarkan pada tokoh Kuncoro yang mempunyai watak tidak sabar. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi watak yaitu <i>ah, harus dan segera</i> .
103.	J10.(3).Tw. (p.111)	Nyatanya saya benar-benar gugup tatkala suatu pagi, saya telah berada di perut pesawat menuju Yogyakarta. Begitu mendarat, rasa gugup itu terus melolong-lolong keras di rongga dada. Apalagi, ketika saya turun dari taksi dan melangkah menelusur sebuah gang ke arah sebuah rumah di kampung Pringgodani.	Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang menggambarkan sikap gugup seorang tokoh.
104.	J10.(4).Tf. (p.112)	Bu Sutardi, ibu Riana, tengah duduk termenung di warungnya. Wajahnya kuyu dengan uban menyemburat di kepala.	Deskripsi tokoh aspek fisik karena pengarang menggambarkan tokoh bu Sutardi berwajah kuyu dan terdapat uban di kepalanya.

105.	J10.(5).Tf. (p.113)	Riana melangkah kearah saya. Langkahnya kecil-kecil. Rambutnya awut-awutan. Tubuhnya terbungkus daster kuning. Kendati baru bangun tidur, sama sekali parasnya tak redup. Ia masih saja menawan dan menyala.	Deskripsi tokoh aspek fisik karena pengarang menggambarkan tokoh Riana rambutnya awut-awutan, tubuhnya terbungkus daster kuning, parasnya menawan dan menyala.
106.	J10.(6).Tw. (p.113)	Saya bangkit, dan menyambut ulur tangannya. Sengaja saya tak memeluknya. Saya sadar betul untuk tetap bisa menahan diri.	Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang menggambarkan seorang tokoh yang mempunyai sifat dapat menahan diri. Pernyataan yang menunjukkan aspek watak yaitu <i>sengaja saya tak memeluknya. Saya sadar betul untuk tetap bisa menahan diri.</i>
107.	J10.(7).Tf. (p.114)	Riana cekat melangkah membelakangi saya. Punggungnya langsung mengkilat.	Deskripsi tokoh aspek fisik karena pengarang menggambarkan tokoh Riana punggungnya langsung mengkilat.
108.	J10.(8).Tp.	Dulu ketika saya	Deskripsi tokoh

	(p.115)	didesak keluarganya untuk menikahi Riana, saya justru lari ke Jakarta. Saya bimbang, sungguh bimbang, merasa belum siap membangun rumah tangga.	aspek perasaan karena pengarang menggambarkan perasaan bimbang seorang tokoh. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi perasaan, yaitu <i>saya bimbang, sungguh bimbang, merasa belum siap membangun rumah tangga.</i>
109.	J10.(9).Tm.Tf. (p.115-116)	Usai mandi dan berdandan, Riana hadir di depan saya. Ia kenakan gaun <i>you can see</i> ungu, warna kesukaan saya sejak dulu. Parasnya ceria, tanpa tata rias, dan tanpa ada tanda kantuk yang membebani.	Deskripsi tokoh aspek gabungan antara milik dan fisik. Dimaksud aspek milik karena pengarang menggamabarkan sesuatu yang melingkupi tokoh Riana yaitu dari segi pakaian yang dikenakannya berupa <i>gaun you can see berwarna ungu</i> , dan aspek fisik terlihat pada pernyataan <i>parasnya ceria tanpa tata rias dan tanda kantuk yang membebani.</i>

110.	J10.(10).Tw. (p.117)	<p>Dalam hening berdua, saya tetap berusaha kendalikan diri. Saya tertahan untuk tidak mendekap dan mencumbunya seperti dulu. Tak ingin saya mengoyak hatinya lebih dalam lagi.</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek watak karena pengarang menggambarkan sikap seorang tokoh yang dapat mengendalikan dirinya.</p>
111.	J10.(11).Tf.Tp. (p.118)	<p>Riana gemetar memegang bundelan uang tersebut. Lima belas juta rupiah! Namun, sama sekali ia tak menjadi girang karenanya. <i>Wajahnya</i> justru menegang. Beberapa detik kemudian, ia banting uang itu di hadapan saya. <i>Byaaarr!</i> serta merta sekian banyak lembar lima puluhan ribu pecah dari ikatannya dan menyerak. Riana menunduk dalam-dalam dan gemeteran menahan geram. Saya ternganga.</p>	<p>Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tokoh dengan aspek gabungan antara fisik dan perasaan. Aspek fisik digambarkan tokoh riana yang berwajah tegang, pernyataan yang menunjukkan deskripsi aspek fisik yaitu <i>wajahnya justru menegang</i>. Aspek perasaan digambarkan perasaan marah tokoh Riana, pernyataan yang menunjukkan deskripsi aspek perasaan yaitu <i>Riana menunduk dalam-dalam dan gemeteran menahan geram</i>.</p>
112.	J10.(12).Tp. (p.120)	<p>Panik semakin menikam manakala</p>	<p>Deskripsi tokoh aspek perasaan karena</p>

	<p>terdengar suara kapten pilot, bahwa pesawat bersiap untuk landing. Garuda bertahap turun dan turun pada ketinggian tertentu. Saya risau khawatir senjata Kunta itu boleh jadi bakal merontokan pesawat yang saya naiki. Sekujur tubuh menjadi becek oleh deras keringat dingin.</p>	<p>pengarang menggambarkan perasaan panik seorang tokoh. Pernyataan yang menunjukkan deskripsi perasaan yaitu <i>panik semakin menikam manakala terdengar suara kapten pilot, bahwa pesawat bersiap untuk landing.</i></p>
--	--	--

Keterangan:

J1, ... : Cerpen Sang Presiden, dst.

Ls : Latar statis

Lb : Latar bergerak

Lk : Latar kerangka

Tf : Tokoh fisik

Tm : Tokoh milik

Tt : Tokoh tindakan

Tp : Tokoh perasaan

Tw : Tokoh watak

(1), ... : Data no 1, dst.

(p.1),...: Halaman 1, dst.

BIODATA



Nuniyati lahir di Wanogara Wetan, tepatnya di Kabupaten Purbalingga, Propinsi Jawa Tengah. Ia lahir pada tanggal, 14 Juli 1983. Pendidikannya dimulai di SD Negeri Wanogara wetan I pada tahun 1990 dan lulus tahun 1996.

Pendidikan menengah diperoleh di SMP Negeri I Losari, Rembang, Purbalingga, pada tahun 1996 dan lulus pada tahun 1999. Pendidikan menengah atasnya diperoleh di SMA Negeri I Rembang, Purbalingga, pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2002. Pada tahun 2002, ia melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswi Fakultas Sastra, Program Studi Sastra Indonesia, kemudian pada tahun 2003 ia pindah ke Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID). Ia lulus pada tanggal, 4 Oktober 2007 dengan skripsi berjudul *Pola Pengembangan Deskripsi Tempat dan Tokoh dalam Kunpulan Cerpen Sang Presiden Karya Herry Gendut Janarto.*